

• Yeni Huriani • Erni Haryanti • Mochamad Ziaulhaq

MODERASI BERAGAMA PENYULUH PEREMPUAN

Konsepsi dan Implementasi



PENERBIT:
PRODI S2 STUDI AGAMA-AGAMA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

**Moderasi Beragama Penyuluh Perempuan:
Konsep dan Implementasi**

Yeni Huriani

Erni Haryanti

Mochamad Ziaulhaq



Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Bandung
2021

Moderasi Beragama Penyuluh Perempuan: Konsep dan Implementasi

Penulis:

Yeni Huriani

Erni Haryanti

Mochamad Ziaulhaq

ISBN: 978-623-97989-1-8

ISBN 978-623-97989-1-8



Editor:

M. Taufiq Rahman

Desain Sampul dan Tata Letak:

Pian Sopianna

Penerbit:

Prodi S2 Studi Agama-Agama

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Redaksi:

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292

Telepon : 022-7802276

Fax : 022-7802276

E-mail : s2saa@uinsgd.ac.id

Website : www.pps.uinsgd.ac.id/saas2

Cetakan pertama, September 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Ilahi yang dengan pertolongan-Nya buku ini telah terselesaikan. Semoga kita semua selalu dalam keridhoan-Nya.

Pentingnya moderasi beragama sangat disadari oleh pemerintah dalam mengelola iklim bermasyarakat di Indonesia yang plural, dengan begitu banyak serta memiliki banyak perbedaan dan keberagaman, dari suku, etnis, agama, dan budaya. Kemajemukan merupakan kunci pemicu konflik atas nama perbedaan yang sangat mudah dipantik menjadi konflik berbasis kekerasan, termasuk mengarahkan pemikiran radikalisme ke arah ekstremisme kekerasan. Untuk itu, buku ini dapat memberikan gambaran real tentang tanggapan pihak perempuan, terutama perempuan penyuluh agama Islam, terhadap moderasi beragama tersebut.

Ucapan terimakasih disampaikan kepada, kepada Direktur Pascasarjana UIN SGD Bandung, Prof. Dr. H. Supiana, M.Ag. atas izin dan dukungan yang diberikannya kepada kami untuk melakukan penulisan buku hasil penelitian ini. Terimakasih juga disampaikan kepada pihak LP2M UIN SGD Bandung, terutama Ketuaanya, Dr. Husul Qodim, MA., dan Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan, Dr. Deni Miharja, M.Ag. Terakhir, terimakasih diucapkan kepada pihak Prodi S2 SAA yang telah menerbitkan buku ini.

Terakhir, semoga buku ini bermanfaat. Amien.

Bandung, 3 September 2021

Para Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	1
DAFTAR ISI	2
BAB 1	
RADIKALISME: TANTANGAN NYATA DISINTEGRASI BANGSA	3
BAB 2	
PEREMPUAN DAN RADIKALISME.....	14
BAB 3	
KONSEPSI MODERASI BERAGAMA	25
BAB 4	
KISAH KHADIJAH DAN AISYAH SEBAGAI CERMINAN MODERASI BERAGAMA	37
BAB 5	
MODERASI ISLAM DALAM KESETARAAN GENDER	51
BAB 6	
MODERASI BERAGAMA DAN FEMINISME ISLAM	68
BAB 7	
PEREMPUAN DAN KELUARGA DALAM MODERASI BERAGAMA	73
BAB 8	
PERAN PENYULUH AGAMA DALAM MODERASI BERAGAMA: STUDI ANALISIS DI BANDUNG RAYA.....	82
BAB 9	
MODERASI BERAGAMA, PEREMPUAN DAN DUNIA DIGITAL..	94
DAFTAR PUSTAKA.....	103
BIODATA PENULIS.....	115

BAB 1

RADIKALISME: TANTANGAN NYATA DISINTEGRASI BANGSA

Perubahan Islam identik dengan evolusi filsafat Islam. Pemikiran Islam adalah ijthad seseorang atau kelompok dalam memahami kata-kata Al-Qur'an dan Sunnah. Pada masa Nabi, ijthad dilakukan langsung di bawah arahan wahyu Allah; jika gagasan Nabi salah, Allah SWT segera mengoreksi kesalahan itu melalui wahyu. Setelah Nabi wafat, para sahabat dalam ijthad terus mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam menyebarkan Islam dan mengembangkan umat Islam. Radikalisme agama Islam dapat didefinisikan sebagai perilaku keagamaan yang menuntut penyesuaian dramatis melalui penerapan karakter keras yang bertujuan untuk mencapai tujuan naluriah tertentu. Selain itu, jika dilihat dari kacamata perilaku yang menunjukkan keengganan untuk menyerah pada otoritas hukum.¹

Sejak Nabi Muhammad wafat, Islam telah melihat fenomena ekstremisme. Sukses khalifah mewarnai ranah politik Islam karena permusuhan Ali dan Muawiyah. Permusuhan Ali dan Muawiyah mengakibatkan pembentukan pengadilan arbitrase di antara mereka. Karena sikap Ali, faksi-faksi tertentu membentuk oposisi terhadapnya, yang kemudian dikenal sebagai Khawarij, yang didirikan oleh Dhu al-Khuwaysirah. Fraksi Khawarij ini menganggap Ali dan Muawiyah telah melakukan dosa besar dan menyimpulkan bahwa membunuh darah mereka diperbolehkan. Di Indonesia, ekstremisme semakin terlihat. Menurut penelitian Sidney Jones, mereka adalah minoritas dan jarang menggunakan kekerasan. Selain itu, Greg Barton mengatakan bahwa radikalisme agama muncul kembali pada tahun 1950-an, seperti yang ditunjukkan oleh munculnya gerakan Darul Islam. Namun, pemerintah Indonesia menekan gerakan DI/TII pada tahun 1962, meskipun gerakan ini telah mendapat simpati dan dukungan dari kelompok Muslim tertentu di Indonesia. Alhasil, para aktivis yang tidak ditangkap menjadi inkubator untuk menghidupkan kembali warisan radikal Indonesia. Kemunculan DI/TII sepertinya tidak bisa disembunyikan lagi. Setelah melarikan diri, mereka membentuk Darul Islam dan menetap di Solo di bawah pimpinan Abu Bakar Baasyir.²

¹ Ummah, Sun. "Akar Radikalisme Islam di Indonesia." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 12.1 (2012).

² Mulia, Musdah. "Bahaya radikalisme dan kekerasan ekstrisme." *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 12.2 (2019): 96-106.

Gerakan radikalisme di Indonesia berkembang tidak hanya dari dalam, tetapi juga dari luar. Seperti dikemukakan Barton, gerakan Wahhabi tidak bisa dipisahkan dari keterlibatan Muhammad Natsir.³ Ia berhasil memberikan beasiswa kepada mahasiswa yang ingin melanjutkan studi di Universitas Ibnu Saud melalui organisasi yang didirikan oleh Natsir, Majelis Dakwah Islam Indonesia. MDII bekerja sama dengan universitas sepanjang pertumbuhannya untuk menciptakan Lembaga Pengetahuan Bahasa Arab-LPBA, atau lebih sering dikenal sebagai LIPIA.

Jafar Umar Thalib, pendiri dan ketua Forum Komunikasi Ahlusunnah Wal-Jamaah, merupakan salah satu lulusan terkemuka LIPIA (FKAWJ). Menurut beberapa referensi, fenomena Darul Islam dan LIPIA merupakan cikal bakal tumbuh dan berkembangnya Islam radikal di Indonesia, baik secara struktural maupun kultural.⁴ Namun perlu dicatat bahwa gerakan filsafat politik Islam mencapai puncaknya pada masa Orde Baru, ketika pemerintah semakin otoriter dan menindas Islam. Penganiayaan baru yang lebih meluas dimulai pada tahun 1985, ketika pemerintah membuat persyaratan kelompok masyarakat untuk mematuhi satu konsep Pancasila melalui Undang-Undang No. 8/1985, yang meningkatkan ketegangan dengan umat Islam. Selama era penganiayaan ini, organisasi-organisasi Islam yang secara ideologis tidak sepenuhnya binasa, karena ide-ide dan orientasi ideologis dalam gerakan apa pun, terutama yang religius, jarang mudah dihancurkan. Ustadz Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir, yang dikenal sebagai ketua Jamaah Islamiyah, adalah organisasi dan individu Islam yang secara terbuka menentang pemberlakuan doktrin dan konformitas politik ala Orde Baru. Abu Bakar Baasyir dan Abdullah Sungkar melarikan diri ke Malaysia pada April 1985 karena tekanan pemerintah.⁵

Pada periode ini bermunculan organisasi-organisasi baru, antara lain DI/NII (Darul Islam/Negara Islam Indonesia), Ikhwanul Muslimin (IM), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan kelompok-kelompok lain yang sering disebut radikal, yang kesemuanya eksis sebagai sebuah jemaah Islam bawah tanah pada saat itu. Organisasi baru ini mengunjungi banyak tempat dalam rangka mewujudkan ide-ide mendirikan negara Islam di Indonesia. Mereka melakukan jihad terlarang dari bawah tanah, merekrut anggota dan melakukan kegiatan di berbagai daerah

³ Barton, Greg. *Jemaah Islamiyah: Radical Islamism in Indonesia*. NUS Press, 2005.

⁴ Thoyyib, Mochamad. "Radikalisme Islam Indonesia." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1.1 (2018): 90-105.

⁵ Hilmy, Masdar. "Radikalisme agama dan politik demokrasi di Indonesia pasca-orde baru." *Jurnal MIQAT* 39.2 (2015): 407-425.

melalui kader mereka, hingga publik menyadari bahwa organisasi baru ini telah maju ke arena politik.⁶

Ormas Radikal di Indonesia Pasca Orde Baru

Ketika Presiden Suharto jatuh, kemungkinan politik untuk kelompok massa radikal menjadi lebih tersedia. Kehancurannya dipicu oleh banyak tekanan yang diberikan oleh anggota gerakan aktivis 98 dari berbagai segmen masyarakat. Ini telah memfasilitasi mobilisasi massa terbuka Islam di arena publik. Setelah runtuhnya Orde Baru, Peter G. Ridder memecah banyak organisasi Islam. Dia mengklasifikasikannya sebagai modernis, tradisional, neo-modernis, dan Islamis. Perkembangan banyak kelompok massa radikal tambahan, seperti Front Pembela Islam, dan Front Umat Islam, antara lain, dianggap Islamis, karena keberadaannya tidak hanya mengalami perubahan tetapi juga bermetamorfosis dalam bentuk gerakan yang berbeda.⁷

Cita-cita yang mereka anut dapat digolongkan menjadi tiga kategori: pertama, gerakan yang mencita-citakan berdirinya negara Islam, yaitu MMI dan HTI; kedua, gerakan yang mencita-citakan berdirinya negara Islam; dan ketiga, gerakan yang mencita-citakan berdirinya negara Islam (Hizbut Tahrir Indonesia). HTI bersemangat menyebarkan ideologi dan menegakkan hukum Islam universal di Indonesia melalui dakwah dengan halaqoh, *door to door*, kegiatan aksi massa, dan melalui protes dengan muatan politik. Seluruh keberadaan HTI diatur oleh hukum syariah, dan HTI juga memiliki jaringan global di berbagai negara. Kedua, kelompok-kelompok seperti gerakan Tarbiyah dan KPPSI mengadvokasi penerapan hukum daerah berdasarkan Syariah Islam (Komisi Persiapan Penegakan Syariah Islam). Tarbiyah menutup rangkaian aksi yang dijuluki dakwah Amar Maruf Nahi Munkar. Tujuan utamanya adalah untuk mereduksi segalanya menjadi politik. Pasca runtuhnya Orde Baru, gerakan Tarbiyah terus melakukan reformasi yang dimotori oleh lulusan gerakan Tarbiyah yang lulusan Timur Tengah.⁸

Gerakan tarbiyah dengan melakukan dakwah dan masjid di kampus-kampus. Selain itu, gerakan Tarbiyah mengedukasi masyarakat luas tentang Islam melalui program-program ibadah, yaitu melalui penelitian, pelatihan, seminar, dan

⁶ Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. "Melacak akar radikalisme Islam di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14.2 (2010): 169-186.

⁷ Ro'uf, Abdul Mukti. "Mengurai Radikalisme Agama Di Indonesia Pasca Orde Baru." *Ulumuna* 11.1 (2007): 157-176.

⁸ Hilmy, Masdar. "Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 6.1 (2011): 1-13.

ceramah bebas. Sedangkan gerakan KPPSI berusaha memaksakan syariat Islam daerah melalui operasi dakwah Islam yang diarahkan pada basis massa, memaksa pemerintah daerah untuk menegakkan penerapan syariat Islam sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Maksud dan tujuan KPPSI diwujudkan melalui kegiatan dakwah-politik dan dakwah politik. Ketiga, gerakan Salafi-Wahabi, yang berupaya membersihkan ajaran Islam sesuai dengan apa yang diperintahkan Nabi dan Al-Qur'an, termasuk alumni LIPIA.⁹

Sementara itu, FPI telah menunjukkan kecenderungan untuk mendukung penerapan Syariah Islam pada kesempatan lain. Di Indonesia, gerakan Wahhabi menggunakan istilah Salafi untuk mengelabui umat Islam Indonesia yang sudah mengenal istilah salaf dan salafiyah. Gerakan Wahhabi mempromosikan filosofinya kepada umat Islam Indonesia melalui berbagai cara, antara lain: (1). Beasiswa bagi siswa untuk belajar di universitas Arab Saudi (2). Memberikan dukungan dana kepada pondok pesantren dengan tujuan mengintegrasikan Wahhabisme, (3) Mengembangkan kader bermental Wahabi, dan (4). Memuat situs web yang didedikasikan untuk pertanyaan dan jawaban agama.¹⁰

Gerakan mereka bertujuan untuk secara radikal mengubah ranah politik dan tatanan sosial sedemikian rupa sehingga terkesan ekstrem dan seringkali berujung pada kekerasan sosial dan kerusuhan komunal. Keinginan besar untuk berubah digambarkan sebagai manifestasi dari kekuatan ekstrem. Mereka ingin agar ajaran yang mereka yakini menjadi pedoman bagi pemerintah dan rakyat Indonesia. Organisasi mereka bertujuan untuk mengidealkan Indonesia dan mengubahnya menjadi tatanan negara Islam. Kaum fundamentalis melihat ketundukan kepada komunitas Islam lebih tinggi daripada ketundukan kepada negara. Akibatnya, mempertahankan hukum Islam membutuhkan pendekatan multifaset yang mencakup filsafat, doktrin, organisasi, dan gerakan. Kaum fundamentalis memanfaatkan situasi tersebut untuk menyebarkan kepada umat Islam Indonesia ajaran-ajaran yang diyakini selama masa transisi demokrasi Indonesia pasca 1998, babak baru yang membuat negara Indonesia tidak stabil karena berbagai pihak mendesak lahirnya demokrasi, kebebasan, dan transparansi pemerintahan.¹¹

⁹ Khalikin, Ahsanul. "Ikhwanul Muslimin dan Gerakan Tarbiyah di Banten dan Kota Batam." *Harmoni* 11.2 (2012): 53-71.

¹⁰ Ng, Al-Zastrouw. *Gerakan Islam Simbolik; Politik Kepentingan FPI*. LKIS PELANGI AKSARA, 2006.

¹¹ Iqbal, Asep Muhamad. "Internet, Identity and Islamic Movements: The Case of Salafi Movement in Indonesia." *Islamika Indonesiana* 1.1 (2014): 81-105.

Hal senada disampaikan Greg Fealy, bahwa perkembangan gerakan Islam pasca Orde Baru dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, ada gerakan non-Salafi yang berkomitmen untuk literasi konsep kaffah. Kedua, gerakan salafi, yang bertujuan untuk memenuhi tujuan sosial politik Islam dengan cara yang berbeda dari artikulasi gerakan Islam arus utama. Kedua gerakan ini berkembang secara bersamaan dan berpotongan. Dengan demikian, baik gerakan non-salafi maupun salafi yang semakin populer pasca tumbanganya orde baru mampu mengukir ceruk di hati umat Islam tertentu. Meskipun kelompok Islam non-Salafi bukanlah arus utama, mereka mampu menarik umat Islam tertentu di Indonesia. Pertumbuhan dan perkembangan gerakan Islam Salafi di Indonesia lebih lambat dibandingkan di Timur Tengah, karena sifat Indonesia yang multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa pasca runtuhnya Orde Baru, terbuka ruang publik bagi ambisi mereka yang ingin mengekspresikan identitasnya.¹²

Selain itu, Noorhaidi Hassan memandang radikalisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹³ Pertama, visi tatanan politik Islam yang mengingkari legitimasi negara bangsa kontemporer dan ingin membentuk pemerintahan pan-Islam atau menghidupkan kembali sistem khilafah. Asal usul pan-Islam dapat ditelusuri kembali ke para pembaharu Islam yang menyaksikan kemerosotan kondisi dunia Islam akibat pengaruh Barat dan menyebarnya tarekat-tarekat sesat. Akhirnya muncul solidaritas umat Islam yang berujung pada berdirinya Pan-Islamisme yang paham politik agama. Kedua, fokus pada konflik kekerasan (jihad) sebagai cara utama, jika bukan satu-satunya, yang dapat diterima untuk mencapai perubahan politik. Niat untuk mengubah tatanan sosial melalui perubahan politik sebagai gerakan kolektif dengan tujuan mendirikan pemerintahan Islam melalui pembentukan pemerintahan Islam.

Situasi apa pun yang mendorong perjuangan melawan kekerasan dan mengakibatkan kekerasan kolektif dapat membuat orang ketakutan dan membahayakan ketenangan jiwa mereka, meskipun kekerasan itu hanya sebatas mengenakan pakaian keagamaan dengan slogan "Allahu Akbar". Ketika melakukan suatu gerakan dalam situasi apapun, jika tidak memasukkan dimensi ijtihad, tidak bisa disebut "jihad" dan dapat membahayakan kaum tani. Pada masa reformasi, aktivitas kelompok massa Islam yang paling menonjol adalah memperkenalkan kembali Piagam Jakarta dan penerapan syariat Islam. Mereka memperoleh momentum pada sidang MPR tahun 2000, ketika mereka berusaha

¹² Fealy, Greg. "Islamic radicalism in Indonesia: The faltering revival?." *Southeast Asian Affairs* 2004. ISEAS Publishing, 2004. 104-122.

¹³ Noorhaidi, Hassan. "Between Faith and Politics: The Rise of Laskar Jihad in the Political Arena of Indonesia." unpublished paper prepared for Third Euroseas Conference, SOAS, London, 2001.

untuk memasukkan tujuan Piagam Jakarta ke dalam Perubahan UUD 1945, tetapi tidak berhasil. Namun, mereka tidak berhenti; mereka terus berupaya menerapkan syariat Islam di berbagai daerah seperti Sulawesi Selatan, Jawa Barat, dan daerah lainnya. Era reformasi membentuk era keterbukaan dan kebebasan politik, yang menyiratkan bahwa setiap individu atau kelompok dapat mengekspresikan gaya pemikiran mereka sendiri sesuai dengan karakteristik unik mereka. Skenario ini menghadirkan peluang bagus bagi organisasi Islam yang ingin mengikuti hukum Islam untuk terus melakukan bisnis dengan mewarnai kehidupan keagamaan, politik, budaya, sosial, dan ekonomi mereka.¹⁴

Kengerian bom Bali rupanya juga menyita perhatian kita.¹⁵ Tindakan teroris yang dilakukan atas nama agama dan dibenarkan oleh penolakan terhadap modernitas membuat otoritas pemerintah tampak tercengang oleh bencana tersebut. Selain itu, saat itu belum ada lembaga independen yang khusus menangani masalah terorisme, sehingga memudahkan masyarakat untuk melakukan aksi teror tambahan. Tidak lama kemudian, diketahui bahwa sebuah bom meledak di Hotel J.W Warriot di Kuningan. Mereka menganut satu ideologi, yaitu Islam, yang mereka yakini harus bebas dari arus modernitas. Bagi mereka, itu adalah *jihad fi sabilillah*, dan mereka dijamin masuk surga. Tujuan jihad hanya bersifat ideologis, yaitu berdirinya negara Islam di Indonesia.

Selama masa Reformasi, pemerintah juga memberikan kemampuan dan kekuasaan kepada daerah-daerah di Indonesia untuk membuat undang-undang yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka sendiri, suatu proses yang dikenal sebagai desentralisasi. Berbagai kelompok Islam ekstremis berusaha memanfaatkan desentralisasi ini untuk memberlakukan hukum syariah di daerah-daerah, seperti Aceh. Menurut kajian Al Makin, Aceh telah mengalami proses syariaisasi sejak masa kolonial. Kepresidenan Megawati menghasilkan implementasi yang meluas.¹⁶ Status Aceh sebagai negara berbasis syariah dijadikan tawaran kepada pemerintah saat itu jika tidak mau kalah dari Timor-Leste. Karena setiap suku memiliki ciri dan tradisi yang berbeda dan khas, maka filosofi Aceh tidak dapat diperluas ke suku-suku lain yang tersebar di bawah kekuasaan Indonesia. Walaupun Aceh telah memberikan sumbangsih yang signifikan dalam menegakkan pilar-pilar berdirinya Negara Kesatuan Republik

¹⁴ Fealy, Greg, and Virginia Matheson Hooker, eds. *Voices of Islam in Southeast Asia: A contemporary sourcebook*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2006.

¹⁵ Hambali, Yoyo. "Hukum Bom Bunuh Diri Menurut Islam Radikal dan Islam Moderat." *MASLAHAH (Jurnal Hukum Islam dan Perbankan Syariah)* 1.1 (2010): 40-63.

¹⁶ Makin, Al. "Islamic Acehnese identity, sharia, and Christianization rumor: a study of the narratives of the attack on the Bethel Church in Penauyong Banda Aceh." *Journal of Indonesian Islam* 10.1 (2016): 1-36.

Indonesia, namun ideologi politik dan agama yang dianut oleh Aceh tidak dapat sepenuhnya dianut oleh mayoritas rakyat Indonesia yang telah memiliki acuan persatuan dan kesatuan dalam semboyan Bhineka. Tunggal Ika. Alhasil, hal inilah yang menyebabkan berdirinya kelompok Ahmadiyah di Aceh pada tahun 1925.¹⁷

Menurut gerakan Islam ekstrim, sekte Ahmadiyah dan Syiah sesat dan harus dipaksa untuk masuk agama Sunni Indonesia. Tekanan ini memuncak dalam tindakan kekerasan dan prasangka terhadap kedua kelompok oleh kelompok Islamis ekstrim. Al Makin menunjukkan dalam penelitian lain bahwa sekte-sekte sesat seperti kelompok minoritas Muslim Syiah dan Ahmadiyah menjadi sasaran proses persepsi yang seragam.¹⁸ Sunni sebagai ideologi teologi Islam dipandang sebagai model penindasan atau bahkan prasangka terhadap komunitas Syiah dan Ahmadiyah di Indonesia. Dalam budaya Indonesia, ada perdebatan tentang "sesat" dan perlunya memberantas "yang menyimpang" dengan cara yang berbeda.

Faktor Pemicu Radikalisme di Indonesia

Syamsul Bakri mengkategorikan elemen-elemen yang berkontribusi terhadap perkembangan radikalisme ke dalam lima kategori: Pertama, ada isu-isu sosial politik yang perlu dipertimbangkan. Kekerasan agama adalah gejala sosial politik, bukan gejala agama. Gerakan yang dijuluki radikalisme Islam oleh Barat ini lebih tepat dalam memahami inti persoalan dalam konteks sosio-politik dalam konteks historisitas masyarakat manusia. Seperti yang dikatakan Azyumardi Azra, memburuknya posisi negara-negara Muslim dalam perang utara-selatan adalah faktor utama yang berkontribusi pada munculnya ekstremisme.¹⁹

Kedua, komponen perasaan religius. Harus diakui bahwa perasaan keagamaan, terutama solidaritas keagamaan untuk teman-teman yang dianiaya oleh kekuatan tertentu, merupakan komponen dalam gerakan radikalisme. Organisasi gerakan yang dibentuk di masyarakat atas nama agama mengungkapkan permusuhan terbuka terhadap pemimpin yang dianggap kafir. Propaganda dan protes besar-besaran di depan media dan di berbagai daerah digunakan untuk mengungkapkan ketidaksenangan. Sulit untuk membedakan apakah perilaku kekerasan kelompok dimotivasi oleh keinginan untuk memperjuangkan agama, pola pikir teatrikal di dalam agama, atau hanya sebagai

¹⁷ Asrori, Ahmad. "Radikalisme di Indonesia: Antara historisitas dan antropisitas." *Kalam* 9.2 (2015): 253-268.

¹⁸ Makin, Al. *Challenging Islamic Orthodoxy: Accounts of Lia Eden and Other Prophets in Indonesia*. Vol. 1. Springer, 2016.

¹⁹ Nurjannah, Nurjannah. "Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah." *Jurnal Dakwah* 14.2 (2013): 177-198.

alat untuk elit politik tertentu. Perasaan religius merupakan getaran jiwa yang dapat memotivasi orang untuk melakukan aktivitas keagamaan. Untuk organisasi keagamaan dengan mentalitas agresif dan pikiran yang luluh dalam amarah, mereka dapat menghancurkan dan membunuh para pemimpin yang dianggap tidak percaya.²⁰

Ketiga, pertimbangan budaya. Unsur ini juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam kebangkitan radikalisme. Hal ini wajar, seperti yang dikatakan Musa Asy'ari, karena dalam masyarakat selalu ada upaya untuk melepaskan diri dari beberapa jaringan budaya yang dianggap tidak pantas. Sementara itu, unsur budaya digunakan di sini sebagai penentangan terhadap budaya sekularisme Barat. Sekularisme secara tradisional dikaitkan dengan kapitalisme, liberalisme, dan ateisme dalam pengertian anti-agama di Indonesia. Sekularisme Barat dipandang anti-agama karena menentang suatu agama memberikan keuntungan khusus dalam pembuatan kebijakan suatu negara. Prinsip-prinsip agama harus sama-sama diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan tidak boleh diunggulkan secara berlebihan, khususnya dalam pengambilan keputusan pemerintah, karena sekularisme memandang agama sebagai privatisasi orang yang tidak boleh diintervensi oleh pihak luar. Oleh karena itu, organisasi-organisasi yang mengatasnamakan agama berusaha membebaskan diri dari belenggu budaya yang tidak menganut prinsip-prinsip agama Islam. Beberapa organisasi keagamaan melakukan penghapusan dramatis budaya sekularisme melalui organisasi keagamaan.²¹

Keempat, isu ideologis terkait dengan westernisme. Westernisme adalah aliran pemikiran yang membahayakan kemampuan umat Islam untuk menerapkan hukum Islam. Akibatnya, simbol-simbol Barat harus dihilangkan untuk menegakkan aturan Islam. Ideologi Fundamentalisme sebagai Filosofi Anti-Barat Kelima, menjadi faktor penentu kebijakan pemerintah. Kegagalan pemerintah di negara-negara Islam untuk mengubah situasi telah mengakibatkan ketidakpuasan dan kebencian di antara beberapa Muslim sebagai akibat dari dominasi ideologi, militer, dan ekonomi negara-negara besar.

Selain itu, Najib Azca membahas elemen-elemen yang berkontribusi terhadap perkembangan kelompok massa radikal. Azca berpendapat setidaknya ada dua elemen kritis yang bisa dimanfaatkan untuk memahami fenomena radikalisme. Pada awalnya, dinamika sosial politik selama tahap awal transisi

²⁰ Setia, Paelani, and Heri M. Imron. *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

²¹ Setia, Paelani. "Membumikan Khilafah di Indonesia: Strategi Mobilisasi Opini Publik oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Media Sosial." *Journal of Society and Development* 1.2 (2021): 33-45.

menuju demokrasi bebas bergolak dan tidak dapat diprediksi. Pada fase ini, pemerintahan yang otoriter membuka struktur peluang politik yang relatif terbatas, sehingga ketersediaan struktur peluang politik menjadi variabel kritis dalam mobilisasi gerakan sosial, salah satunya gerakan Islam. Kedua, perubahan gerakan Islam yang memiliki hubungan genealogis dengan periode sesaat sebelum kemerdekaan. Dinamika sosial politik yang tidak memadai menjadi salah satu faktor yang mendorong berkembangnya kelompok massa radikal yang memanfaatkan kondisi negara saat ini untuk melakukan perubahan total. Kekhawatiran masyarakat terhadap radikalisme bukan karena pelaku dan jaringannya, tetapi karena tindakan yang mengarah pada terorisme dan anarki melalui penyerangan. Demokrasi Indonesia yang miskin telah menciptakan landasan ideal bagi kelompok massa radikal untuk menggelar gerakan besar. Evolusi kelompok massa radikal adalah subjek yang menarik untuk dipelajari oleh para sarjana dan masyarakat umum.²²

Ciri-Ciri Radikalisme

Untuk membantu menentukan apakah gerakan Islam itu radikal atau tidak, bagian selanjutnya akan membahas ciri-ciri kelompok ekstremis di Indonesia secara lebih mendalam. Menurut Nash Hamid Abu Zayd, sifat-sifat atau sifat-sifat berikut ada. Untuk memulai, mendamaikan iman dan pikiran. Perbedaan antara agama dan hasil pengetahuan agama tidak dapat ditembus. Kedua, teologi fenomena sosial dan alam.²³ Hukum kausalitas sudah tidak berlaku lagi. Semua kejadian di dunia ini dikembalikan kepada Tuhan yang menciptakan alam. Ketiga, salaf dan tradisi saling terkait (tergantung). Hasil ijtihad akademisi masa lalu dianggap memadai, dan pekerjaan sekarang hanya fokus pada praktik. Keempat, fundamentalisme sudut pandang dan keengganan untuk berdiskusi. Kelima, melenyapkan konteks sejarah. Meskipun tidak semua peristiwa sejarah merupakan hasil interaksi sosial, namun merupakan kehendak Tuhan agar sejarah berkembang. Arskal Salim menyatakan bahwa ada lima kategori yang dapat digunakan untuk menentukan apakah gerakan Islam itu ekstrim atau tidak, antara lain sebagai berikut:²⁴

Pertama, penerapan syariat Islam dalam masalah keluarga seperti perkawinan, perceraian, dan warisan. Kedua, masalah dan lembaga keuangan

²² Azca, Muhammad Najib. *After jihad: A biographical approach to passionate politics in Indonesia*. Diss. Universiteit van Amsterdam [Host], 2011.

²³ Zayd, Nasr Hāmid Abū. *Rethinking the Qur'ān: Towards a humanistic hermeneutics*. Utrecht, The Netherlands: Humanistics University Press, 2004.

²⁴ Salim, Arskal. *Challenging the secular state: The Islamization of law in modern Indonesia*. University of Hawaii Press, 2008.

seperti zakat, wakaf, dan perbankan syariah ditangani. Ketiga, penerapan hukum ta'zir terhadap pelanggaran moral seperti penggunaan miras dan perjudian, serta kewajiban seperti berhijab. Keempat, penerapan hukum hudud dan qisas terhadap pelaku zina, pencurian, dan pembunuhan. Kelima, keinginan untuk menjadikan Islam sebagai dasar negara dan sistem pemerintahan. Cara lain untuk mengkategorikan gerakan politik non-mainstream adalah dengan membaginya menjadi tiga kelompok: jihadis, reformis, dan penolakan. Jihadis adalah sejenis aktivitas politik yang memmanifestasikan dirinya melalui tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama jihad. Reformasi adalah cara untuk memberikan tekanan politik pada pemerintahan tanpa menggunakan kekerasan yang dapat membahayakan stabilitas nasional. Penolakan adalah reaksi terhadap sistem demokrasi dan tekanan yang diberikan pada kebijakan yang berbeda.

Jihadis, Reformis, dan Rejeksionis

Kajian Najib Azca juga penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ciri-ciri ekstremisme Islam. Azca menyatakan bahwa radikalisme dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis. Pertama, ada radikalisme demokratis-inklusif, diikuti oleh radikalisme eksklusif-intoleransi. Radikalisme demokrasi-inklusif menggunakan logika inklusif dan partisipatif dalam hubungannya dengan tindakan kolektif untuk melakukan perubahan dan bernegosiasi dengan kekuatan dominan masyarakat dan negara. Sementara itu, ketika dihadapkan pada diskrepansi atau krisis, radikalisme intoleran-eksklusif menggunakan logika penarikan diri dari koeksistensi.²⁵ Menurut para ahli dan pengamat, ciri-ciri radikalisme antara lain organisasi radikal tidak menghargai pandangan dan keyakinan orang lain dan selalu benar menurut pandangannya sendiri. Individu yang mudah dibujuk untuk bergabung dengan kelompok gerakan radikal melakukannya karena keadaan ekonomi keluarga mereka, sebagai akibat dari ketidakadilan, dan sebagai akibat dari ketidakpuasan mereka terhadap pemerintah. Di era kontemporer, kelompok massa radikal menggunakan media sosial untuk memperluas jaringan mereka.²⁶

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Di Indonesia, radikalisme muncul sebagai akibat dari perubahan tatanan sosial dan politik. Apalagi dengan masuknya pemuda Arab dari Hadramaut Yaman ke Indonesia, yang membawa serta pandangan dunia baru. Di Indonesia, pendekatan yang tepat terhadap radikalisme antropik adalah melalui keterlibatan pemerintah;

²⁵ Krismono, Krismono. "SALAFISME DI INDONESIA: IDEOLOGI, POLITIK NEGARA, DAN FRAGMENTASI." *Millah: Jurnal Studi Agama* 2 (2017): 173-202.

²⁶ Azca, Muhammad Najib. *After jihad: A biographical approach to passionate politics in Indonesia*. Diss. Universiteit van Amsterdam [Host], 2011.

peran lembaga keagamaan dan pendidikan; peran masyarakat sipil; masalah kritis tertentu; peran deradikalisasi; rehabilitasi dan reintegrasi; dan pendekatan kesejahteraan.

Perbedaan adalah anugerah, suatu keadaan yang harus diperlakukan dengan baik tanpa mengadopsi sikap konfrontatif yang mengurangi nilai kebajikan perbedaan. Dengan pendekatan yang bijaksana terhadap perbedaan pendapat, telah menunjukkan tingkat pemahaman individu yang tinggi tentang isi ajaran agama yang mempromosikan perdamaian. Akhirnya, individu yang beragama akan melihat bahwa sikap radikal itu pantas hanya untuk diri sendiri guna mendekati diri kepada Tuhan.

BAB 2

PEREMPUAN DAN RADIKALISME

Partisipasi perempuan dalam radikalisme telah tumbuh secara substansial dari tahun ke tahun. Hal ini ditunjukkan oleh statistik Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang menunjukkan 13 perempuan terlibat dalam kegiatan teroris pada 2018. Sedangkan jumlah perempuan meningkat menjadi 15 pada 2019. (Kepala BNPT Boy Rafli Amar dalam Webinar "*Radicalism among Women* "). Ada banyak penyebab partisipasi perempuan dalam kegiatan teroris. Sebagai permulaan, wanita mungkin dikondisikan untuk menjadi pengikut yang setia dan taat. Perempuan disosialisasikan menjadi orang-orang yang patuh dalam masyarakat Indonesia, yang diperkuat dengan keyakinan agama yang ortodoks.²⁷ Kedua, naluri keibuan dan kelembutan perempuan dimanfaatkan secara taktis untuk mengelabui aparat penegak hukum, dan perempuan kerap dijadikan pembawa pesan komunikasi terselubung antar sesama pemain radikal. Ketiga, tanggung jawab rumah tangga perempuan bertindak sebagai struktur pendukung di sektor logistik. Perempuan dipercayakan dengan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar para pelaku, termasuk makanan.

Partisipasi perempuan pada paragraf sebelumnya mengacu pada tanggung jawab perempuan dalam sistem pendukung (*supporting player*). Selain itu, perempuan terlibat dalam berbagai cara, tidak hanya sebagai pendukung. Peran perempuan sebagai kombatan semakin meluas, baik dalam hal mendoktrin perempuan lain maupun sebagai pelaku bom bunuh diri. Hal ini terlihat pada kasus bom sabu akhir tahun 2016, di mana pelaku diidentifikasi sebagai Dian Yulia Novi, Ika Puspita Sari di Purworejo yang akan melakukan aksi di luar Jawa, dan Umi Delima, istri Santoso (teroris yang ditembak mati), yang juga anggota jaringan teroris MIT.²⁸

Sebagaimana disampaikan Musdah Mulia, tanggung jawab dan peran perempuan dalam aksi teror sangat penting, mulai dari pendidik (*educator*), agen perubahan (*agents of change*), da'i (*campaigners*), penggalang dana (*fundraising*), perekrut (*recruiter*), kurir logistik (*pengatur logistik*), penghubung rahasia (*mata-mata*), pengikut dan sahabat setia suami sebagai pelaku, hingga pengantin atau

²⁷ Terorisme, Badan Nasional Penanggulangan. "Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS." *Jakarta: Belmawa* (2016).

²⁸ Sadarusalam, Bambang Wiji Asmoro, Bambang Wahyudi, and Aris Arif Mundayat. "Strategi Kontra Propaganda BNPT Dalam Menanggulangi Perkembangan Radikalisme Kontemporer di Indonesia." *Peperangan Asimetris* 4.3 (2018).

pelaku bom bunuh diri.²⁹ Baik sebagai korban maupun pelaku, dampak merugikan dari aksi teroris cukup nyata, dan perempuan terkena imbasnya secara tidak proporsional. Misalnya, sebagai korban yang pasangannya adalah pelaku bom bunuh diri. Menyusul pembunuhan atau pemenjaraan suami sebagai pelakunya, istri menjadi orang yang bertanggung jawab atas keberadaan keluarga, baik secara sosial maupun finansial. Secara sosial, pasangan teroris akan mendapatkan reputasi negatif sebagai istri teoritis yang akan dikucilkan oleh masyarakat.

Demikian pula, ketika sumber uang pasangan mereka berhenti, perempuan akan mengambil posisi pencari nafkah. Peran perempuan sangat penting dalam mengatasi masalah radikalisme. Akibatnya, melibatkan perempuan dalam pengelolaannya sangat penting. Hal ini karena perempuan secara tradisional telah diakui atas upaya mereka untuk memperbaiki keadaan sosial ekonomi masyarakat, terutama masyarakat mereka sendiri, terutama perempuan. Sejarah perempuan Indonesia mengungkapkan bagaimana mereka berorganisasi dan bertindak. Seiring dengan tumbuhnya kelompok-kelompok perempuan, terlihat jelas bahwa gerakan perempuan telah berkembang sejak masa penjajahan (kolonialisme). Wanita telah menjadi aktor yang penting dalam politik, serta ibu dan pasangan yang sangat baik. Kedua tanggung jawab ini bersinggungan dalam praktik perempuan berpolitik untuk menjadi ibu yang baik bagi negara Indonesia. Selain itu, dia adalah ibu yang baik ketika dia memenuhi tugasnya sebagai istri di rumah, membantu pasangannya (suami).

Pada abad ke-20, gerakan perempuan Indonesia mulai terbentuk dan berkembang. Seiring dengan evolusi politik Indonesia, ada sejarah panjang perjuangan perempuan sejak masa kolonial. Misalnya Christina Martha Tiahahu dari Maluku (1817-1819), Nyi Ageng Serang dari Jawa Tengah pada awal abad XIX, Cut Nyak Dien dan Cut Muti pada masa konflik Aceh (1873–1904), dan RA Kartini (1879-1904). Banyak kelompok perempuan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan. Partisipasi perempuan dalam pembangunan merupakan perjuangan untuk mencapai keadilan. Aisiyah adalah perkumpulan perempuan berbasis Islam pertama di dunia, didirikan di Kauman pada 19 Mei 1917. Gerakan Aisiyah difokuskan pada penyadaran publik, misalnya dengan menghadirkan perspektif Islam yang memandang perempuan dan laki-laki secara setara. Aisiyah tetap sejalan dengan gerakan dakwah Islam, yaitu dengan prinsip *amar makruf nahi munkar*. Karya Aisiyah menunjukkan komitmennya terhadap pencerahan, pemberdayaan, dan pembangunan dalam kehidupan masyarakat. Dan masih banyak lagi tanggung jawab bagi perempuan yang harus diakui, baik secara

²⁹ Mulia, Musdah. "Bahaya radikalisme dan kekerasan ekstrisme." *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 12.2 (2019): 96-106.

individu maupun melalui partisipasi mereka dalam organisasi. Sejumlah penelitian telah dilakukan tentang partisipasi perempuan dalam masalah radikalisme, serta peran perempuan dalam deradikalisasi. Misalnya, studi Moh Rasyid tentang *Women in Radicalism Networks in Relation to Global Terrorism*.³⁰

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji posisi perempuan dalam konteks jaringan radikal dunia yang mengambil kekuatan dari Islam. Menurut data yang dikumpulkan dari surat kabar, televisi, media sosial, dan media lainnya, perempuan telah diakui sebagai peserta dalam gerakan teroris dan sebagai pelaku teroris sejak tahun 1970. Ada lima alasan yang menyebabkan perempuan terlibat dalam aksi terorisme, yang pertama salah satunya adalah sebagai sarana untuk melepaskan diri dari diskriminasi terhadap perempuan. Kedua, penyebab kekhawatiran perempuan tentang ketidakadilan komunitas Muslim di seluruh dunia. Ketiga, keterbatasan pengetahuan agama perempuan membuat mereka percaya bahwa, sebagai teroris perempuan, mereka sejajar dengan teroris laki-laki dalam jihad. Keempat, ketidakstabilan psikologis, serta akses ke media sosial, yang menyebabkan perempuan merasa rentan dan terdorong untuk melakukan tindakan ekstrem. Kelima, suami perempuan itu teroris, sehingga berimplikasi padanya.

Kedua, kajian M. Zainal Anwar tentang Organisasi Perempuan dan Pembangunan Kesejahteraan.³¹ Anwar menyadari pentingnya kelompok perempuan dalam membangun dan mempertahankan kesejahteraan desa. Perempuan memiliki peran dalam artikel ini dengan menghasilkan ide-ide untuk mengatasi kemiskinan di masyarakat. Perempuan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan ketika mereka mengambil peran aktif dan berorganisasi. Sebagai konsekuensi dari penelitian ini, disimpulkan bahwa kelompok perempuan sangat penting bagi pemberdayaan perempuan. Wanita mungkin memikirkan dan menangani masalah mereka melalui organisasi.

Kemudian, fasilitas dan dukungan untuk kelompok perempuan ditingkatkan. Partisipasi perempuan dalam organisasi berpotensi untuk meringankan masalah kemiskinan lingkungan. Ketiga, Syaifuddin dan Belida membahas peran perempuan dalam terorisme, dengan fokus pada gerakan Kelompok Perempuan Perintis Perdamaian yang didirikan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dengan tujuan untuk melawan ekstremisme

³⁰ Mursidah, Mursidah. "Gerakan Organisasi Perempuan Indonesia Dalam Bingkai Sejarah." *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender* 4.1 (2013).

³¹ Anwar, M. Zainal. "Organisasi perempuan dan pembangunan kesejahteraan." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 8.1 (2016): 133-146.

skala lokal di domain rumah.³² Perempuan diproyeksikan menjadi pionir perdamaian dalam penelitian ini, atau setidaknya menjadi penawar melalui posisi penting mereka di rumah, sehingga menjauhkan diri dan keluarga dari perilaku ekstrem. Proses pelibatan perempuan dilakukan melalui pengelolaan kegiatan yang sesuai dengan pengetahuan masyarakat. Penyebaran informasi tidak hanya melalui ceramah atau pengajian, praktek kerja, seminar, dan kegiatan pertanian, tetapi juga melalui kegiatan masyarakat sehari-hari seperti penanaman benih ikan ke sungai. Hal ini dicapai melalui pemberdayaan perempuan melalui kegiatan konstruktif.³³

Upaya BNPT untuk melibatkan perempuan dalam proses deradikalisasi akan ditekankan, yaitu melalui kelompok perempuan Fatayat NU dan Aisiyah. BNPT melibatkan perempuan dalam berbagai prosedur deradikalisasi melalui lensa feminis budaya. Program tersebut merupakan upaya untuk meradikalisasi seseorang, atau dengan kata lain, suatu teknik atau pendekatan yang tidak memasukkan kekerasan. Identifikasi, rehabilitasi, edukasi, resosialisasi, serta *monitoring dan assessment* merupakan tahapan-tahapan deradikalisasi. Karena itu, BNPT mengatakan bahwa dalam menangani narapidana, feminisme perempuan diperlukan. Karena perempuan dipandang lebih meyakinkan, mereka diikutsertakan dalam pendekatan deradikalisasi. Peran perempuan dalam masyarakat sangat penting dalam menentukan seberapa moderat Islam itu.

Selanjutnya, ada esai Luh Riniti Rahayu tentang Kemungkinan Peran Perempuan dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Indonesia. Menurut Rahayu, perempuan memiliki potensi yang sangat besar untuk memajukan dan memelihara perdamaian beragama, meskipun potensi tersebut belum sepenuhnya direalisasikan. Hal ini berkaitan dengan peran perempuan dalam keluarga dan perbedaan karakteristik keibuan yang mereka miliki.³⁴ Karakteristik ini dianggap memungkinkan perempuan untuk cepat menyesuaikan, mengevaluasi alternatif, dan melihat peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Sebagai hasil dari kualitas-kualitas ini, perempuan secara aktif terlibat dalam proses pembentukan masyarakat yang toleran. Perempuan didesak untuk memimpin dalam menanam benih-benih moderasi di ranah rumah tangga. Tulisan-tulisan Rahayu mengutamakan keterampilan perempuan dalam pekerjaan perdamaian,

³² Syaifuddin, Harista Hidayah. *MITOS KECANTIKAN DALAM PERSPEKTIF STRUKTURALISME*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

³³ Akbar, Dipo Lukmanul. "Criminal Law Policy in Handling Digital Asset-Based Money Laundering in Indonesia." *Journal of Law and Legal Reform* 1.1 (2019): 129-176.

³⁴ Rahayu, Luh Riniti, and Putu Surya Wedra Lesmana. "Potensi Peran Perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia." *Pustaka* 20.1 (2019): 31-37.

menjadikan potensi ini penting bila dikombinasikan dengan inisiatif deradikalisasi.

Berbagai investigasi menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang signifikan dalam setiap peristiwa terorisme yang pernah terjadi. Namun, foto-foto perempuan yang dibuat dalam upaya memerangi ekstremisme hanya mendapat sedikit perhatian. Memang, banyak perempuan telah melakukan tugas yang terlihat dan terselubung, terutama di daerah yang rawan serangan teroris. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji kekuatan perempuan yang terlibat dalam upaya deradikalisasi di lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari kacamata gerakan teror yang dipimpin oleh perempuan, perempuan memiliki pengetahuan yang matang tentang kegiatan yang akan dilakukan sebagai gambaran memahami ajaran agama, jihad, sebelum melakukan aksi teror. Dengan demikian, penelitian ini akan berkonsentrasi pada tiga aspek perempuan: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan gerakan (skill) mereka dalam kaitannya dengan masalah radikalisme.³⁵

Radikalisme dan Perempuan

Radikalisme tidak memiliki definisi tunggal, tetapi sangat kontekstual. Radikalisme dapat dilihat dari perspektif agama, sosial, atau konflik. Akibatnya, akan melahirkan banyak interpretasi dan sudut pandang tentang signifikansi. Dalam konteks Islam, misalnya, radikalisme didefinisikan sebagai sebuah ideologi yang didirikan di atas keyakinan ideologis yang menggebu-gebu pada nilai-nilai yang berjuang untuk memformalkan dan pada akhirnya menggantikan tatanan dan sistem nilai saat ini dengan Islam. Secara sosial, radikalisme didefinisikan sebagai suatu keyakinan yang dianut oleh orang dan atau organisasi yang ingin mengubah tatanan sosial yang ada secara mendasar melalui penggunaan sikap konfrontatif seperti intimidasi, represi, dan kekerasan. Sedangkan dari segi konflik, radikalisme diasosiasikan dengan aksi terorisme yang dilakukan oleh individu maupun organisasi dengan mengaitkan karakteristik radikal pada pelakunya. Selain itu, Musyafak³⁶ percaya bahwa inti radikalisme adalah menuntut penghapusan pemerintahan di masyarakat.³⁷

³⁵ Sumbulah, Umi. "Perempuan dan Keluarga: Radikalisasi dan Kontra Radikalisme di Indonesia." 2019.

³⁶ Musyafak, Najahan, and Lulu Choirun Nisa. *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme; Aksi Damai dalam Konflik Agama*. Penerbit Lawwana, 2020.

³⁷ Mulia, Musdah. "Bahaya radikalisme dan kekerasan ekstrimisme." *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 12.2 (2019): 96-106.

Radikalisme menggunakan kekerasan dalam semua tindakannya dan menikmati memaksakan kehendaknya. Sebaliknya, radikalisme berasal dari bahasa Latin "radix", yang berarti "akar". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "radikal" mengacu pada segala sesuatu yang pada dasarnya atau pada dasarnya sulit untuk diubah. Perspektif ini mendominasi realitas perubahan dan kemajuan signifikan menuju pembangunan. Seiring dengan sudut pandang yang digunakan, kata radikalisme telah berkembang penggunaannya di masyarakat. Hal ini melahirkan berbagai konsep dan interpretasi dalam masyarakat. Istilah "pemahaman radikal" mengacu pada pergeseran mendasar dalam tatanan sosial yang ada yang melibatkan penghancuran total sistem sebelumnya. Sikap yang maju adalah salah satu konflik, ditunjukkan melalui penolakan dan penentangan terhadap kekerasan. Radikalisme mudah terlihat dari sikap yang ditunjukkan. Misalnya, intoleransi dan keengganan untuk menerima pandangan orang lain, fanatisme dan eksklusivitas adalah ciri-ciri mereka yang ingin membedakan diri dari orang lain. Mereka bahkan dikenal revolusioner dalam menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka.³⁸

Eksistensi perempuan dalam paham radikalisme dapat dilihat baik dari perspektif subjek maupun objek. Semua orang, terutama wanita, rentan terhadap ekstremisme. Seperti yang semula diyakini Musdah Mulia, perempuan dieksploitasi sebagai target radikalisme dalam ranah radikalisme dengan disandera oleh aktor radikal. Hal ini terkait dengan keyakinan bahwa perempuan adalah kategori yang tidak berdaya dan tidak berdaya. Kemudian kaum radikal mengeksploitasi perempuan sebagai objek seksual untuk menebar teror dan memaksa korban untuk menyerah. Seperti yang terjadi di Boko Haram Nigeria, Suriah, Irak, Lebanon, Pakistan, dan Afghanistan.³⁹ Lebih lanjut, Mulia menegaskan bahwa perempuan sebagai subjek perilaku radikal dimulai dengan posisinya sebagai pemeran pendukung bagi aktor utama (laki-laki). Perempuan tidak secara langsung terlibat dalam tindak kekerasan yang membutuhkan perolehan senjata api. Perempuan menawarkan dukungan spiritual dan material kepada suaminya dengan memenuhi kebutuhan mereka di luar aksi teroris, seperti membeli bahan baku untuk membuat bom dari barang-barang rumah tangga, memberi makan, menyampaikan pesan rahasia kepada pelaku lain, dan mobilitas lainnya di wilayah tersebut. Posisi tambahan kemudian diangkat menjadi yang utama (pelaksana), seperti halnya dengan laki-laki.

³⁸ Rahayu, Luh Riniti, and Putu Surya Wedra Lesmana. "Potensi Peran Perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia." *Pustaka* 20.1 (2019): 31-37.

³⁹ Mulia, Musdah. "Perempuan dalam gerakan terorisme di Indonesia." *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 12.1 (2019): 80-95.

Perempuan direkrut ke dalam pasukan tempur untuk memainkan peran penting dalam mengakhiri aksi terorisme. Mulia mengutip sebuah contoh dari akhir abad kesembilan belas di mana seorang wanita Rusia bernama Vera Zasulich melakukan tindakan teror dengan membunuh Gubernur St. Petersburg Trepov. Zasulich berkata dengan bangga bahwa dia adalah seorang teroris, bukan seorang pembunuh. Demikian pula, di Irlandia Utara, sebuah kelompok yang dikenal sebagai Tentara Republik Irlandia (IRA) mencari kemerdekaan Irlandia dari Kerajaan Inggris. Marian dan Dolores Price akhirnya dihukum hidup pada tahun 1973 karena peran mereka dalam ledakan di Old Bailey, yang menyebabkan 216 orang terluka dan satu orang tewas. Wanita-wanita tersebut di atas terlibat dalam melakukan tindakan teror secara sadar dan atas kehendak sendiri. Berdasarkan keyakinan agamanya dan keyakinannya bahwa tindakan yang dilakukannya adalah benar. Hal ini juga terjadi dalam banyak kasus yang melibatkan perempuan pelaku bom bunuh diri di Indonesia. Perempuan menganggap bahwa tindakan mereka merupakan semacam jihad melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia, dan oleh karena itu upaya mereka diarahkan untuk memberantas ketidakadilan di bumi.⁴⁰

Persepsi Perempuan tentang Radikalisme

Perempuan sudah memiliki pengetahuan bernegara sebagai warga negara yang memahami hakikat kritis menjaga keutuhan NKRI. Perempuan memiliki peran penting dalam pemahaman ini, karena mereka tidak hanya memiliki kapasitas untuk bergabung dengan organisasi radikal, tetapi juga memainkan peran penting dalam menghindari radikalisme. Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kesadaran, yaitu kesadaran akan kemanusiaan, karena perempuan, seperti halnya laki-laki, adalah manusia seutuhnya dalam kehidupan yang diciptakan Tuhan, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Klasifikasi peran perempuan dalam penelitian ini didasarkan pada teori taksonomi Benjamin S. Bloom. Bloom mendefinisikan klasifikasi memiliki tiga komponen: 1) Kognitif atau pengetahuan, penalaran, dan keterampilan berpikir. Bloom mengkategorikan kemampuan kognitif menjadi enam domain: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian. 2) Afektif, kapasitas untuk memprioritaskan perasaan, emosi, dan tanggapan terhadap berbagai argumen. Domain emosional dibagi menjadi beberapa kategori berikut: Receiving (menerima), Participation (merespons), Assessment (menilai), Organization (organisasi), dan Lifestyle Formation (karakterisasi berdasarkan nilai). 3) Psikomotor (psikomotor), yang mengacu pada hubungan antara tindakan atau kegiatan dengan pikiran, atau

⁴⁰ Aziz, Abdul. "Perempuan Bercadar: Antara Budaya dan Syariah." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, X (1) (2018): 196-211.

dengan kata lain unsur kemampuan fisik. Persepsi, kesiapan (set), gerakan terarah (guided response), gerakan familiar (mechanical reaction), gerakan rumit (complex response), modifikasi pola gerakan (adjustment), dan inventiveness hanyalah beberapa poin (kreativitas).⁴¹

Perempuan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keamanan dan mengidentifikasi serta mencegah radikalisasi sejak usia dini. Sebagai contoh, mengubah perempuan menjadi lokomotif pendidikan sederhana. Terutama dimulai dari lingkungan keluarga.⁴² Pendekatan ini terutama terlihat dalam upaya yang dilakukan oleh perempuan Indonesia yang aktif dalam organisasi atau komunitas. Perempuan sadar akan ciri-ciri yang terkait dengan tindakan radikal. Ciri-ciri fisik dan hubungan sosial dengan masyarakat adalah dua di antaranya. Wanita yang asosial dan menghindari pertemuan sosial adalah yang paling mudah dikenali ke arah radikal. Perempuan yang dianggap radikal seringkali menjauhkan diri dan menghindari situasi sosial untuk menyembunyikan identitasnya. Dengan berinteraksi dengan masyarakat, akan terbuka peluang terjadinya interaksi sosial dan eksplorasi identitas diri. Secara sosiologis, aspek keibuan yang terkait dengan perempuan memberi perempuan keterampilan sosial yang mungkin tidak dimiliki laki-laki. Keterampilan ini sebanding dengan karakteristik kognitif yang dimiliki wanita dalam hal mengidentifikasi perilaku menyimpang. Meskipun dalam kajian gender, fokus pada feminitas lebih pada pembenaran kegigihan masyarakat patriarki yang menghargai kekuatan fisik laki-laki tetapi secara emosional dimiskinkan (maskulinitas negatif). Selain itu untuk mengakui keterbatasan fisik perempuan dan kekuatan emosi mereka (feminitas positif).⁴³

Namun, dalam konteks deradikalisasi terhadap kekerasan, citra negatif feminitas dapat digunakan, karena perempuan dipandang memiliki sikap yang lebih lembut dan berfungsi sebagai pelengkap aktivitas laki-laki. Begitu pula dalam hal fitur fisik. Wanita dengan sinyal radikal, seperti yang ditunjukkan oleh pakaian mereka, cenderung sangat tertutup, kecuali mata dan tangan mereka. Mereka menutupi wajah mereka dengan kerudung dan berpakaian tertutup. Hal ini berkaitan dengan keyakinan teologis bahwa perempuan adalah sumber fitnah, oleh karena itu seluruh tubuh harus tertutup sepenuhnya agar tidak menimbulkan fitnah bagi yang melihatnya.

⁴¹ Bloom, Benjamin S. "Taxonomy of educational objectives. Vol. 1: Cognitive domain." *New York: McKay* 20.24 (1956): 1; Rahman, Mohammad Taufiq, and Rully Khairul Anwar. "Teaching Creativity To Communities In The Middle Of A Digital Knowledge Culture." *SOSIETAS* 10.2 (2020): 851-860.

⁴² Wasehudin, Wasehudin, et al. "A Creativity Education Model for Coastal Communities Amid the Covid-19 Pandemic." *Journal of Environmental Management and Tourism* 12.3 (2021): 729-741.

⁴³ Amar, Georges. "Homo mobilis." *La nueva era de la Movilidad. Buenos Aires: La Crucija* (2011).

Namun, salah satu informan dari Bandung membantah kabar tersebut, dengan menyatakan bahwa komunitas hijrah (berpakaian besar dan bercadar) dipandang sebagai indikator awal radikalisme adalah hal yang salah. Menurutnya, anggapan seperti itu tidak adil dan mengakibatkan terciptanya prasangka baru terhadap individu. Pandangan ini didasarkan pada pengalaman langsung perempuan membantu organisasi hijrah. Menurutnya, kegiatan kelompok hijrah terutama ditujukan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan mereka.

Partisipasi perempuan dalam deradikalisasi terkait erat dengan peran mereka sebagai pendidik alami bagi keluarga dan anak-anak pada umumnya. Perempuan harus memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan saat ini terlepas dari di mana mereka berada dalam keluarga. Untuk alasan sederhana bahwa pendidikan adalah proses perubahan intelektual dan perolehan pengetahuan. Pendidikan karakter merupakan komponen pendidikan anak yang tidak terbatas pada lingkungan formal tetapi juga terjadi secara informal di dalam rumah. Akibatnya, pembuatan kebijakan di rumah perempuan harus melibatkan perempuan. Di sisi lain, perempuan memiliki peran dalam pendidikan formal. Hal ini dilakukan dalam rangka mengidentifikasi radikalisasi pada tahap awal, dengan kata lain untuk mengintervensi sistem pendidikan.⁴⁴

Gerakan Perempuan

Perempuan telah diakui memainkan berbagai peran dalam pembangunan masyarakat. Gerakan sosial Kartini, misalnya, dalam perjuangan pendidikan perempuan. Kartini secara pribadi turut andil dalam kewenangan yang dimilikinya sebagai seorang bangsawan untuk mendirikan lembaga pendidikan bagi perempuan. KOWANI, sebuah organisasi perempuan nasional yang didirikan pada tahun 1951, melakukan hal yang sama. Signifikansi gerakan perempuan untuk menghindari radikalisme bermula dari kepedulian terhadap perempuan yang hidup dalam masyarakat patriarki. Memang, sejak usia dini, perempuan mengambil bagian aktif dalam memerangi ekstremisme. Misalnya, dimulai dari skala sederhana di dalam keluarga.⁴⁵

Pada awalnya, radikalisme tampak sebagai gerakan yang didominasi laki-laki. Narasi kekerasan mirip dengan laki-laki. Hal ini karena tindakan kekerasan identik dengan karakteristik laki-laki, sedangkan karakteristik maskulin dikaitkan dengan laki-laki. Sementara aktor radikal dan bahkan ekstremisme

⁴⁴ Ghofur, Abdul, and Sulistiyono Susilo. "Perempuan dan narasi kekerasan: Studi kritis peran gender dalam deradikalisasi." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5.2 (2015): 431-454.

⁴⁵ Ghofur, Abdul, and Sulistiyono Sulistiyono. "Peran ulama dalam legislasi modern hukum Islam." *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 49.2 (2015): 265-297.

secara historis memasukkan laki-laki sebagai pelaku, baru belakangan ini aktor radikal dan bahkan ekstremisme memasukkan perempuan sebagai pelaku. Hal ini mengakibatkan semua kegiatan yang terkait dengan radikalisme dan ekstremisme berfokus pada protagonis laki-laki. Upaya keras memerangi radikalisme seolah menjadi kewenangan laki-laki, lengkap dengan segala sifat maskulinnya, seperti terlihat dari penangkapan Densus 88, dan dimulainya dialog warga atau melibatkan laki-laki. Perempuan seringkali dipandang sebagai populasi yang rentan terhadap radikalisasi. Kerja sosial perempuan dalam komunitas mereka sering disalahartikan secara radikal sebagai kegiatan yang murni. Akibatnya, kehidupan perempuan seringkali dipandang jauh dari radikalisme.

Perempuan dianggap tidak terlibat dalam aksi radikal sampai bukti partisipasinya muncul, seperti pelaku bom bunuh diri yang melibatkan satu keluarga, termasuk suami, istri, dan anak. Banyak orang menyadari kontribusi perempuan terhadap radikalisme. Perempuan tidak hanya menjadi tokoh pasif atau pengamat peristiwa sosial yang terjadi di sekitarnya. Oktaviana menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam kejadian konflik masa lalu sebagai mediator dan bahkan pembawa damai.⁴⁶ Atau, perempuan menjadi surga bagi korban dan pelaku kekerasan untuk mencari perlindungan dan keselamatan. Para wanita sudah menyadari bahwa pertempuran yang terus berlanjut akan merusak kehidupan secara permanen dan oleh karena itu harus dihentikan. Perempuan mampu menjadi pembawa damai. Berdasarkan bukti-bukti yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa perempuan sudah siap untuk menentang kelompok-kelompok ekstrem. Diantaranya, perempuan memanfaatkan pengaruhnya untuk deradikalisasi perempuan lain. Hal ini terlihat dari caranya menjalankan perannya di dalam organisasi dalam mempertahankan konsep patriotisme.⁴⁷

Namun, perempuan tidak melakukan tindakan preventif karena berbagai alasan, salah satunya karena tidak adanya kebijakan pemerintah atau pembuat kebijakan yang berfokus pada menghindari radikalisme dan mendorong moderasi di kalangan perempuan. Akibatnya, perempuan kekurangan akses dan perhatian terhadap kegiatan yang memungkinkan mereka membangun dan memperkuat organisasi mereka. Program deradikalisasi saat ini hanya sebatas menangani pelaku yang kebetulan adalah laki-laki. Sementara perempuan terlibat dalam program pencegahan radikalisme sebagai peserta dalam kegiatan seperti bersosialisasi, mereka telah berjuang untuk menentukan apa yang harus dilakukan

⁴⁶ Oktaviana, Devita Lili. "JURNAL POLITIK KINERJA KADERISASI POLITISI PEREMPUAN."

⁴⁷ Ahdiah16, Indah. "Peran-peran perempuan dalam masyarakat." (2013).

dalam domain pengembangan diri. Keprihatinan dan kepentingan perempuan harus menjadi prioritas perhatian dan kebijakan negara.⁴⁸

Perempuan, seperti halnya laki-laki, berada di garda terdepan dalam proses deradikalisasi dalam hal eksekusi dan upaya menjaga kesucian masyarakat. Jika laki-laki sesaat dilihat di depan umum melalui kaca mata maskulinitasnya, misalnya melalui Densus 88 dalam upaya deradikalisasi, mendorong dalam domain kebijakan (melalui BNPT), dan memelihara tersangka teroris di penjara, antara lain. Laki-laki juga memiliki peran dalam menjaga anggota keluarga mereka aman dari ekstremisme di arena rumah. Dengan demikian, perempuan berperan dalam dua ranah: ranah rumah dan ranah publik.⁴⁹

Perempuan memiliki tanggung jawab domestik sebagai ibu dan pasangan, bekerja sama dengan anggota keluarga, terutama suami, untuk menjaga anggota keluarganya dari radikalisme. Perempuan dalam semua perannya di arena publik bertindak sebagai agen anti-radikalisme dan anti-terorisme di bidang sosial dan pekerjaan. Misalnya, dalam kelompok sosial yang diawasi secara ketat dan di tempat kerja. Peta relasi sosial laki-laki dan perempuan terkait deradikalisasi dapat benar-benar saling berkesinambungan dan kooperatif dalam menyikapi persoalan radikalisme. Pria dan wanita dapat tumbuh dan meningkatkan tanggung jawab rumah tangga dan publik mereka dengan bekerja sama dan mengisi kesenjangan dalam posisi saat ini.⁵⁰

⁴⁸ Muthoifin, Muthoifin, Mohammad Ali, and Nur Wachidah. "Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 18.1 (2017): 36-47.

⁴⁹ Herawati, Maimon. "Pemaknaan gender perempuan pekerja media." *Jurnal Kajian Komunikasi* 4.1 (2016): 85-95.

⁵⁰ Taskarina, Leebarty. *Perempuan dan Terorisme-Kisah Perempuan dalam Kejahatan Terorisme*. Elex Media Komputindo, 2018.

BAB 3

KONSEPSI MODERASI BERAGAMA

Meskipun Islam memiliki referensi agama tunggal, Al-Qur'an dan al-Hadits, perbedaan makna menunjukkan bahwa Islam memiliki banyak wajah. Ada banyak organisasi Islam, masing-masing dengan praktik keagamaannya sendiri. Perbedaan itu seolah sudah menjadi hal biasa, sunatullah, bahkan kemaslahatan. "Keragaman dalam hidup adalah kebutuhan yang dikehendaki Allah," kata Quraish Shihab.⁵¹ Ini mencakup ketidaksepakatan dan berbagai pendapat dalam komunitas ilmiah, serta berbagai reaksi manusia terhadap realitas teks-teks suci, interpretasinya, dan cara di mana teks-teks itu dipraktikkan. Masalahnya adalah apakah kelompok orang yang beragam dapat menghargai satu sama lain, menahan diri untuk tidak saling menyalahkan, dan terlibat dalam percakapan untuk menunjukkan bahwa keragaman benar-benar anugerah. Jika ini digunakan untuk membangun pijakan dalam amal dan agama, inilah yang dimaksud dengan pengertian "Islam moderat".⁵²

Ini menyiratkan bahwa siapa pun yang beragam dapat mengikuti persyaratan ini; ini disebut Islam moderat. Meskipun istilah "Islam moderat" tidak memiliki definisi yang tepat dalam Islam, tampaknya diaktualisasikan untuk menciptakan Islam yang santun dan memahami kelompok lain tanpa merusak nilai-nilai inti Islam. Tidak sulit menemukan sandaran terhadap Islam moderat sepanjang sejarah pertumbuhan Islam, baik di wilayah kelahiran Islam maupun di Indonesia. Lebih khusus lagi, Islam moderat dapat merujuk pada praktik Islam seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para pengikutnya, khususnya al-Khulafa al-Rasyidin, atau dapat merujuk pada penyebar Islam yang dikenal sebagai Walisongo dalam setting Indonesia. Generasi Islamis moderat berikutnya di Indonesia, yang masih dalam masa pertumbuhan, mungkin dapat berhubungan dengan kelompok-kelompok seperti Muhammadiyah dan NU dalam praktik Islam mereka.⁵³

Islam lebih tepat direpresentasikan dalam setting Indonesia ini salah satunya bisa melalui gagasan seperti gagasan Syafi'i Ma'arif, atau "Islam dalam Bingkai Indonesia". Azyumardi Azra juga sering menekankan bahwa Islam moderat adalah ciri khas keragaman Muslim di Nusantara. Seperti dikatakan sebelumnya, ketika memasuki wacana dialog peradaban, toleransi, dan kerukunan,

⁵¹ Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group, 2019.

⁵² Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13.2 (2019): 45-55.

⁵³ Murtadlo, Muhamad. "Menakar Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi." (2020).

lebih tepat merujuk pada ajaran yang dianut dan siap menoleransi mereka sebagai moderat. Dengan demikian, ajaran yang mempromosikan perdamaian dan harmoni dalam keragaman lebih tepat disebut moderat, karena gerakan itu menekankan rasa hormat dan penerimaan "yang lain". Kata moderat menekankan kebencian Islam terhadap kekerasan, karena tindakan kekerasan secara historis telah melahirkan bentuk-bentuk kekerasan baru. Sesungguhnya Allah menurunkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh manusia di dunia).⁵⁴

Definisi Islam Moderat

Islam dianggap sebagai agama surgawi terakhir. Dari segi terminologi, kamus Lisanul Arab memasukkan istilah *as-silm* dan *as-salm* dari Islam. Islam berasal dari firman Al-Qur'an dalam QS. Al-Maidah: 3:⁵⁵

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Islam secara etimologis dapat berarti keamanan, perlindungan, perdamaian, dan perdamaian, atau dapat berarti kebebasan, penyerahan diri kepada Allah, dan pembebasan dari segala kesengsaraan yang mungkin menimpa semua komponen kehidupan, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan bahkan benda mati. Muslim adalah mereka yang dapat menjaga keselamatan orang lain dengan kata-kata dan tangan mereka, sedangkan mereka yang berhijrah melakukannya dengan melanggar semua perintah Allah.⁵⁶

Istilah 'moderat' memiliki dua konotasi: (1) menghindari perilaku atau wahyu yang berlebihan; dan (2) ia condong ke suatu dimensi atau jalan tengah. Dengan demikian, pemahaman sedang mengacu pada pemahaman yang tidak berlebihan, dalam arti terus-menerus menuju jalan tengah. Muchlis M. Hanafi⁵⁷ mendefinisikan moderat (*al-wasath*) sebagai cara berpikir, berinteraksi, dan berperilaku tawazun (seimbang) dalam menanggapi dua situasi, untuk sampai

⁵⁴ Umar, H. Nasaruddin. *Islam Nusantara: Jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*. Elex Media Komputindo, 2021.

⁵⁵ Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18.2 (2019): 182-186.

⁵⁶ Suharto, Babun. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara, 2021.

⁵⁷ Hanafi, Muchlis M. "Konsep al-Wasathiyah dalam Islam." *Harmoni* 8.32 (2016): 36-52.

pada sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat. , khususnya keseimbangan dalam iman, ibadah, dan akhlak.⁵⁸

Masdar Hilmy mengatakan bahwa pengertian 'moderat' sulit didefinisikan. Penggunaannya identik dengan *al-tawassuth* (moderasi), *al-qisth* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), dan *al-i'tidal* (harmoni).⁵⁹ Namun, ada banyak fitur moderasi Islam dalam konteks Indonesia. Hilmy menyatakan:

In the context of Indonesian Islam, the notion of moderatism has at least the following characteristics: 1) nonviolent ideology in the propagation of Islam; 2) adoption of the modern way of life in all of its manifestations, including science and technology, democracy, and human rights; 3) application of rational thought; 4) application of a contextual approach to understanding Islam; and 5) application of *ijtihad* (intellectual exercises used to form a legal opinion in the absence of explicit justification in the Qur'an). However, such qualities may be extended to include others like as tolerance, harmony, and collaboration among various religious groups. Additionally, Muhammad Ali defines moderate Islam as people who do not subscribe to extreme ideas and practices.⁶⁰

Menurutnya, Islam Indonesia moderat mengacu pada masyarakat Islam yang mengutamakan perilaku normal (*tawassuth*) dalam menjalankan ajaran agama; mereka toleran terhadap ketidaksepakatan, menjauhkan diri dari kekerasan, dan menghargai pemikiran dan diskusi sebagai taktik. Di Indonesia, Islam moderat dapat didefinisikan sebagai "Islam pribumi, Islam rasional, Islam progresif, Islam transformasional, Islam liberal, Islam inklusif, Islam toleran, dan Islam plural". Dari definisi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa moderat berada di tengah dan tidak memihak pada satu kelompok. Moderat juga dapat merujuk pada bersikap toleran atau menghindari radikalisme ekstrem.⁶¹

Istilah *wasath* dapat diterjemahkan sebagai adil dan baik. Al-Qurtubi menerjemahkan *wasath* sebagai "adil dan di tengah," menyiratkan bahwa hal terbesar adalah apa pun di tengah. Menurut Yusuf Qardhawi, istilah *wasath* juga bisa digunakan untuk menyebut *tawazun* (seimbang). Kemudian istilah ini

⁵⁸ Ramli, Ramli. "Moderasi Beragama bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12.2 (2019): 135-162.

⁵⁹ Hilmy, Masdar. "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36.2 (2012).

⁶⁰ Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's islamic moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* 7.1 (2013): 24-48.

⁶¹ Hilmy, Masdar. "Eksemplar Moderatisme Islam Indonesia: Refleksi dan Retrospeksi atas Moderatisme NU dan Muhammadiyah." *Opini Kompas* (2012).

dihubungkan dengan kata syahadat, yang mengandung makna bahwa Islam lahir sebagai kesaksian atas kesalahan dua bangsa sebelumnya, yaitu Yahudi dan Nasrani. Kesalahan orang Yahudi adalah kecenderungan mereka untuk hanya menekankan keinginan jasmani, sedangkan orang Kristen hanya terikat oleh kepentingan rohani. Dalam ayat yang dibahas sebelumnya di atas, istilah *'ummatan wasathan* mengacu pada orang yang adil dan terpilih. Artinya, kaum Muslimin ini adalah yang paling sempurna imannya, paling lurus akhlaknya, dan paling mulia amalnya. Allah telah menganugerahkan manusia dengan kebijaksanaan, kelembutan karakter, keadilan, dan kebaikan.⁶²

Akibatnya, mereka menjadi *Ummatan Wasathan*, orang yang sempurna dan adil yang akan bersaksi di Hari Kebangkitan bagi seluruh umat manusia. *Wasathiyah* (akal sehat) adalah kualitas Islam yang tidak dimiliki oleh agama lain. Pemahaman yang moderat memerlukan kampanye dakwah Islam yang moderat terhadap segala manifestasi pemikiran liberal dan ekstremis. Liberal dalam arti memandang Islam melalui prisma keinginan dan nalar murni, yang seringkali mencari penjelasan yang tidak ilmiah. Islam multikultural adalah penerimaan kelompok lain dengan kedudukan yang sama, tanpa memandang budaya, asal etnis, jenis kelamin, bahasa, atau agama mereka.⁶³

Diskusi wacana Islam multikultural di Indonesia mendapatkan kecepatan dalam pengaturan ini. Karena Islam sering dipandang monoteistik, bukan multikultural. Memang nusantara sudah jenuh dengan realitas Islam yang multikultural, baik secara sosiohistoris maupun global-lokal. Secara lokal, Islam diklasifikasikan sebagai santri, abangan, dan priyayi; Islam tradisional, abangan, dan kontemporer.

Secara sosio-historis, kehadiran Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari lingkungan multikultural, seperti yang ditunjukkan oleh sejarah masuknya Islam ke Nusantara melalui Walisongo. Multikulturalisme merupakan salah satu ajaran Tuhan yang sangat membantu bagi upaya umat manusia untuk hidup damai di muka bumi, namun seringkali dicemari oleh radikalisme, eksklusivisme, intoleransi, bahkan fanatisme. Hal ini dapat diatasi jika kita dapat menjadikan agama dan ketakwaan yang relevan dengan negara dan negara dalam kehidupan nyata. Akibatnya, Islam moderat dan multikultural dapat didefinisikan sebagai

⁶² Budiono, Arif. "MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR SURAT AL-BAQARAH: 143)." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 1.01 (2021): 85-116.

⁶³ Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17.1 (2018): 33-60.

sikap keagamaan yang menganut pluralisme.⁶⁴ Perspektif teologis ini tidak menyetujui kekerasan dalam mengejar nilai-nilai Islam dan berpihak pada jalan perdamaian, toleransi, dan pluralisme, serta melihat Islam sebagai pembawa kedamaian (rahmat) bagi seluruh alam.⁶⁵

Sejarah Islam Moderat di Indonesia

Sejak kedatangan Islam di Indonesia, Islam telah menunjukkan keramahannya dalam hal ekspansinya sebagai kekuatan agama dan budaya. Dalam lingkungan ini, Islam dipromosikan secara damai, tanpa paksaan dari pemeluk agama lain, dengan tetap menghormati dan bahkan mengasimilasi budaya yang ada tanpa kehilangan keunikannya. Ternyata pendekatan toleran ini mendapat simpati yang besar dari masyarakat Indonesia saat itu yang sangat ingin memeluk ajaran Islam. Sementara itu, Walisongo adalah salah satu tokoh pembangun berdirinya Islam di Indonesia. Walisongo, menurut pengamatan Abdurrahman Mas'ud,⁶⁶ adalah agen Jawa luar biasa pada abad XV-XVI yang mampu memadukan unsur spiritual dan sekuler dalam penyiaran Islam.⁶⁷

Tempat mereka dalam kehidupan sosial budaya dan agama Jawa begitu menarik sehingga orang mungkin berpendapat bahwa Islam tidak akan pernah menjadi agama Jawa jika tasawuf Walisongo tidak berakar di masyarakat. Kutipan sifat-sifat tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam yang didirikan Walisongo di Jawa tetap eksis secara damai, meski perlahan namun meyakinkan. Menurut bukti sejarah, agama baru ini diterima oleh kaum bangsawan dan mayoritas masyarakat Jawa di pesisir utara dengan menerima adat istiadat pribumi dan mengadaptasinya dengan ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh pada cita-cita Islam. Transmisi Islam yang dirintis oleh Walisongo merupakan perjuangan brilian yang dilakukan secara lugas, yaitu dengan menunjukkan cara dan alternatif baru yang tidak melanggar tradisi dan adat setempat serta mudah diterima oleh masyarakat awam karena pendekatannya yang konkrit dan realistis, tidak berbelit-belit, dan terintegrasi ke dalam kehidupan masyarakat.⁶⁸

⁶⁴ Rahman, Mohamad Taufiq, and Paelani Setia. "Pluralism in the Light of Islam." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.2 (2021).

⁶⁵ Setia, Paelani, and Heri M. Imron. *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

⁶⁶ Mas'ud, Abdurrahman. "The Religion of the Pesantren." *Religious Harmony*. De Gruyter, 2012. 221-230.

⁶⁷ Abdurrohman, Asep Abdurrohman. "Eksistensi islam moderat dalam perspek

⁶⁸ Suharto, Toto. "Gagasan pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai potret pendidikan Islam moderat di Indonesia." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9.1 (2014): 81-109.

Pendekatan ini mencontohkan kekhasan Sufi Jawa, yang mampu menyerap aspek budaya lokal dan asing dengan tetap mengakar kuat pada ajaran Islam. Selain itu, diklaim bahwa proses konflik Islam dengan budaya asli paling terlihat selama periode Walisongo. Ini adalah masa perubahan yang luar biasa dari budaya Hindu-Jawa, yang mulai memudar saat era Islam menyinggung. Keramahan terhadap adat dan budaya asli sudah mendarah daging dalam sifat dasar budaya pesantren. Justru karena wajah inilah Islam begitu mudah diterima oleh berbagai kelompok etnis di Nusantara. Hal ini terjadi karena agama baru (Islam) dan kepercayaan tradisional cocok.⁶⁹

Setidaknya, kehadiran Islam tidak mengganggu ide-ide pra-Islam, melainkan mengakui dan memasukkannya ke dalam filsafat dan budaya Islam. Walisongo tampaknya memahami bagaimana Islam harus berbasis di Indonesia. Mereka mengakui bahwa Islam harus dikontekstualisasikan, tanpa mengorbankan prinsip dan substansi ajaran, sesuai dengan keadaan wilayah atau dunia di mana Islam disebarkan. Inilah yang kemudian dikenal sebagai gagasan "pribumi Islam". Konsep ini bertujuan untuk mengkontekstualisasikan pola dan karakter Islam sebagai praktik normatif dan keagamaan.⁷⁰

Bagian "pribumi Islam" menunjukkan bagaimana Islam, sebagai doktrin normatif yang berasal dari Tuhan, dapat diintegrasikan ke dalam budaya buatan manusia tanpa mengorbankan identitas mereka sendiri. Lebih tepatnya, Islam kontekstual mengacu pada ajaran yang dikontekstualisasikan oleh waktu dan lokasi. Perubahan waktu dan perbedaan geografis penting bagi karya tafsir dan ijtihad. Dengan demikian, Islam akan mampu menemukan kembali dirinya secara konstan dan beradaptasi secara dinamis dengan keadaan yang berubah. Selain itu, Islam mudah beradaptasi dan mampu berinteraksi dengan banyak keadaan sosial yang terlihat di seluruh dunia. Fleksibilitas esensial ini diperlukan agar Islam benar-benar menjadi cocok untuk setiap zaman dan tempat.⁷¹

Persoalannya kemudian menjadi apakah ajaran Islam Walisongo dan mayoritas masyarakat Jawa dapat disebut Islam kaffah atau Islam sejati. Banyak perspektif tentang hal ini telah muncul, baik dari dalam Islam maupun dari pengamat internasional dan lokal. Misalnya, Geertz adalah salah satu orang yang meragukan mayoritas Muslim di Jawa, karena maraknya sinkretisme di antara

⁶⁹ Haris, Munawir. "Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif History." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 7.2 (2015): 257-272.

⁷⁰ Yusuf, Choirul Fuad. "Kesultanan Nusantara dan Faham Keagamaan Moderat di Indonesia." *Jurnal Lektur Keagamaan* 14.2 (2016): 457-478.

⁷¹ Bubalo, Anthony, and Greg Fealy. *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. Mizan Pustaka, 2007.

mereka. Clifford Geertz adalah seorang tokoh dalam studi Islam Jawa. Dia menegaskan bahwa ritual keagamaan Jawa berbaur dengan komponen non-Islam. Menurutnya, kelompok priyayi dan abangan merupakan contoh Islamisasi kehidupan orang Jawa.⁷² Memang, ia meyakini bahwa kelompok yang dianggap paling Islami, yakni santri, tidak bisa dilepaskan dari pengaruh adat pra-Islam. Identitas Islam Jawa sebagian besar identik dengan "Islam nominal". Di sisi lain, beberapa pengamat berpendapat, Islam di Asia Tenggara mungkin secara geografis pinggiran, Islam nominal, atau Islam yang tidak seperti bentuk "asli" Islam yang hidup dan berkembang di jantungnya, Timur Tengah. Namun, Islam di pinggiran Asia Tenggara harus dievaluasi secara kritis dari perspektif pengajaran. Dengan demikian, tidak berarti bahwa warisan intelektual yang berkembang di Asia Tenggara sejak awal telah dipisahkan dari "warisan besar" Islam.

Memang sejak abad ke-17 telah terjadi peningkatan intensitas dan kontak intelektual keagamaan antara Timur Tengah dan Nusantara, dengan tujuan untuk mendekatkan "tradisi lokal" Islam di Asia Tenggara dengan "tradisi besar" (normatif dan idealistis) yang terkandung dalam dua sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁷³ Demikian pula, kesimpulan Mark Woodward menunjukkan bahwa ketika dipelajari secara rinci dan dilihat melalui kaca mata Islam yang luas, hampir semua ajaran, tradisi, dan penekanan spiritual yang berkembang dalam budaya Jawa terutama berasal dari ajaran Islam di Timur Tengah.⁷⁴

Apa yang disebut grebeg, salametan, dan kalimasodo dalam ritual keagamaan Jawa merupakan komponen ajaran Islam. Selain itu, konsep Kawula Gusti Martabat Tujuh dan tradisi wayang yang terkenal dan terpelihara dalam budaya Jawa berasal dari warisan Sufi Islam. Menurut Woodward dan Azra, tidak ada budaya di dunia yang non-siklus, karena semua peradaban pasti memiliki segi sejarah yang tidak unik, dan karena itu bersifat sinkretis. Baik agama maupun budaya tidak bisa lepas dari proses perubahan yang tak terhindarkan.⁷⁵

Benar, ajaran agama yang tercatat secara tekstual dalam kitab suci tetap tidak berubah kata demi kata. Ketika ajaran agama harus dipahami, ditafsirkan,

⁷² Geertz, Clifford. *The religion of Java*. University of Chicago Press, 1976.

⁷³ Darajat, Zakiya. "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1.1 (2017): 79-94.

⁷⁴ Woodward, Mark. "Islam in Java: normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta." *Islam in Java: normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. University of Arizona Press, Tucson; Association for Asian Studies Monograph, 45, 1989.

⁷⁵ Azra, Azyumardi. "Revisitasi Islam Politik dan Islam Kultural di Indonesia." *Jurnal Indo-Islamika* 2.2 (2012): 233-244.

dan ditransformasikan ke dalam tindakan nyata dalam konteks budaya, politik, dan ekonomi tertentu, pemahaman berdasarkan ajaran agama pada dasarnya telah menjadi budaya. Menurut Fazlur Rahman, sumber utama Islam sepanjang sejarah adalah wahyu ilahi, yang kemudian dituangkan dalam sebuah kitab yang dikenal dengan Al-Qur'an. Namun, buku ini tidak jatuh sekaligus pada periode waktu yang sama, tetapi secara bertahap selama beberapa dekade.⁷⁶

Dengan demikian, wahyu semacam ini merupakan respons terhadap keadaan sosio-ekonomi historis dari periode waktu tersebut. Keterkaitan antara pengikut dan teks wahyu dimungkinkan oleh komponen normatif wahyu, sedangkan polanya berlanjut melalui proses interpretasi. Teks tidak pernah berbicara sendiri, dan hanya relevan jika dikontekstualisasikan dalam hubungannya dengan manusia. Tindakan, kesepakatan, dan pernyataan Rasul adalah konsekuensi dari upayanya (ijtihad) untuk memahami komponen normatif wahyu. Sementara itu, upaya Rasul untuk memahami teks dibentuk oleh konteks sejarah pada zamannya. Memang, Rasul sering mengubah pemahamannya tentang Al-Qur'an sebagai keadaan yang didikte. Ketika suatu agama menyebar ke wilayah yang begitu luas dengan asal-usul budaya yang berbeda, keragaman budaya antar pemeluknya tidak dapat dicegah. Ketika ajaran agama terlibat dan berdialog dengan budaya yang lebih terlokalisasi, kedalaman atau kelemahan akar budaya yang sudah ada sebelumnya secara alami menentukan seberapa dalam dan kuatnya ajaran agama global menembus realitas sosial budaya lokal. Keragaman wajah agama juga dapat dijelaskan oleh fakta bahwa penganut agama yang sama memiliki reaksi yang berbeda-beda terhadap keadaan sosial, budaya, dan ekonomi yang mereka hadapi.⁷⁷

Dari sudut pandang ini, dapat dimengerti mengapa organisasi Islam yang dijuluki Muhammadiyah "modernis" itu mendapat dukungan luas di daerah perkotaan, sementara NU, yang sering disebut sebagai kelompok "tradisional", mendapat dukungan luas di daerah pedesaan. Oleh karena itu, perlu ditekankan bahwa, bahkan jika suatu agama diajarkan oleh seorang Nabi dan satu kitab suci, semakin banyak agama itu tumbuh, semakin banyak pengikut yang menariknya, dan semakin luas lingkup pengaruhnya, semakin sulit ia akan tumbuh untuk menjaga kesatuan wajah agama. Karena ketika ajaran dan agama surgawi diperluas ke ranah empiris, mereka selalu dihadapkan pada serangkaian realitas

⁷⁶ Rahman, Fazlur. *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Vol. 15. University of Chicago Press, 1984.

⁷⁷ Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press, 2009.

sosial budaya yang sering tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan doktrin agama yang sedang ditegakkan.⁷⁸

Tidak ada satu agama pun yang tidak memiliki reaksi sosial. Semua pergi dan berjuang untuk melawan, dan bersamanya. Ketika agama, yang merupakan amanat suci Tuhan, terlibat dalam hubungan dialektis dengan realitas sosial, ia memasuki kubangan sejarah, atau menjadi sejarah. Sejarah, ruang, dan waktu menjadi penguji kebenaran dan keteguhan eksistensi agama. Sejarah, sebagai penguji, tidak diragukan lagi memiliki kumpulan bahan ujian. Ini adalah komponen budaya asli, fenomena dan budaya baru, dan akal.⁷⁹

Sekali lagi, *sunatullah* mengatur hubungan antara agama dan tradisi. Istilah "tradisi" mengacu pada pemikiran manusia yang profan yang tercetak pada kitab suci agama. Dengan demikian, Islam dan tradisi terkait erat dalam pemikiran Muslim. Tanpa bantuan pemahaman warisan intelektual nenek moyangnya, sangat mustahil untuk mencapai kesempurnaan dalam Islam. Namun, tradisi bukanlah segalanya; itu terus ada dalam ketidaksempurnaannya sebagai produk dari ide yang sangat penting. Itu harus ditangani secara proporsional dan tidak dikurangi atau dilebih-lebihkan dibandingkan dengan kepastian nyata.⁸⁰

Potret Islam Moderat

Moderasi Islam adalah sebuah realitas yang dipengaruhi oleh sejarah Islam Indonesia yang panjang. Muhammadiyah dan NU merupakan dua kelompok Islam yang telah berkolaborasi dalam memperjuangkan moderasi Islam, baik melalui lembaga pendidikan maupun kegiatan sosial politik-keagamaannya. Alhasil, kedua kelompok ini layak disebut sebagai dua entitas masyarakat sipil yang sangat penting bagi proses moderasi negeri ini. Muhammadiyah dan NU adalah dua kelompok sosial-keagamaan yang terlibat aktif dalam memelihara dan mengembangkan jaringan dan lembaga yang mempromosikan moderasi Islam, bahkan hingga menjadikan Indonesia sebagai model toleransi bagi seluruh dunia. Selain itu, ia mengatakan bahwa sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU telah berperan dalam menyebarkan cita-cita Islam yang toleran dan damai. Muhammadiyah, misalnya, adalah organisasi sosial-keagamaan kontemporer

⁷⁸ Asroor, Zaimul. "Islam Transnasional vs Islam Moderat: Upaya NU dan MD dalam Menyuarakan Islam Moderat di Panggung Dunia." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 6.2 (2019): 171-213.

⁷⁹ Hilmy, Masdar. "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36.2 (2012).

⁸⁰ Rozzaq, Moh Habibur. *Strategi Komunikasi Dakwah MWC NU Juwana dalam Menyebarkan Islam Moderat di Kecamatan Juwana*. Diss. IAIN KUDUS, 2020.

yang didedikasikan untuk mengadaptasi prinsip-prinsip murni Islam ke dunia modern Indonesia.⁸¹

Untuk mencapai tujuan tersebut, gerakan ini banyak dipengaruhi oleh pandangan reformasi Syekh Muhammad Abduh, yang memicu semangat reformasi pemurnian Islam dari isu-isu sejarah yang sebelumnya dianggap sebagai bagian integral dari Islam⁸². Muhammadiyah dapat dikatakan moderat dalam sejarah kolonial Indonesia karena metode pendidikan dan perubahan budayanya. Gerakan Muhammadiyah terlihat sangat ringan, apalagi jika dibandingkan dengan gerakan Islam yang menggunakan kekerasan dalam perjuangannya mengusir penjajah, seperti terlihat dari aktivitas organisasi tarekat yang melakukan pemberontakan dengan kekerasan. NU dan Muhammadiyah telah menjadi kelompok Islam paling efektif dalam sejarah baru-baru ini dalam mendorong diskusi dalam komunitas Islam internal dengan tujuan menghentikan gelombang ekstremisme.⁸³

Dengan demikian, agenda Islam moderat tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk menumbuhkan pemahaman antar-peradaban. Sikap moderat Muhammadiyah sejak awal ditempa oleh pendiri organisasi tersebut, K.H. Ahmad Dahlan. Salah satu pelajaran paling signifikan dari kepemimpinan Ahmad Dahlan, diklaim, adalah dedikasinya yang tak tergoyahkan terhadap moderasi dan toleransi beragama. Sepanjang masa jabatannya, jelas bahwa ia membina hubungan kolaboratif dan bersahabat dengan hampir semua organisasi masyarakat.⁸⁴

Memang, ia mampu menghasilkan penghargaan di antara rekan-rekan Kristennya. Kemampuan K.H. Ahmad Dahlan dalam koneksinya yang kuat dengan banyak tokoh agama Kristen menjadi buktinya. Fakta bahwa ia terkenal karena toleransinya terhadap misionaris Kristen tidak berarti bahwa ia meninggalkan keyakinannya. Dia adalah praktisi sejati percakapan antaragama dalam arti bahwa dia mendengarkan apa yang dikatakan dan mempertimbangkan makna yang mendasarinya. Syafi'i mengatakan, "Gerakan modernis, khususnya Muhammadiyah, semakin menyikapi komponen kultural gerakan dakwahnya agar lebih adaptif tanpa meninggalkan nilai dan tujuan fundamentalnya." Persis dan Al-

⁸¹ Asroor, Zaimul. "Islam Transnasional vs Islam Moderat: Upaya NU dan MD dalam Menyuarakan Islam Moderat di Panggung Dunia." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 6.2 (2019): 171-213.

⁸² Abbas, Nurlaelah. "Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme dalam Islam." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15.1 (2014): 51-68.

⁸³ Darajat, Zakiya. "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1.1 (2017): 79-94.

⁸⁴ Hilmy, Masdar. "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36.2 (2012).

Irsyad bertahan, tetapi tidak pernah berkembang bersama dengan mitranya Muhammadiyah".⁸⁵

Sementara itu, sikap moderasi NU terkait erat dengan doktrin moderat *Ahlussunnah waljama'ah* (Aswaja). Menurut Anggaran Dasar NU, NU sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah menganut pandangan Islam yang sejalan dengan tafsir Ahlussunnah waljama'ah tentang Islam dengan mengakui empat mazhab, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Penjelasan yang komprehensif, bahwa NU menganut paham Ahlussunnah waljama'ah yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi dalam bidang akidah. Di bidang fiqh, NU menganut aliran Abu Hanifah Al-Nu'man, Imam Malik ibn Anas, Imam Muhammad ibn Idris Al-Shafi'i, dan pendekatan Ahmad ibn Hanbali (al-mazhab). Di bidang tasawuf, ia antara lain mengikuti Imam al-Junaid al-Bagdadi, Imam al-Ghazali, dan berbagai imam. Istilah Ahlussunnah waljama'ah diterjemahkan sebagai "pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijma (kesepakatan) para ulama."⁸⁶

Sedangkan akhlak moderat (tawassuth) merupakan ciri yang paling menonjol dari Ahlussunnah waljama'ah, disamping i'tidal (adil), tawazun (bersikap seimbang), dan tasamuh (toleran), sehingga ia menolak segala bentuk perbuatan dan pemikiran yang ekstrim (tatharruf) yang dapat mengakibatkan penyimpangan dari ajaran Islam. Keseimbangan (jalan tengah) juga dibangun dalam pemikiran keagamaan antara penggunaan wahyu (naqliyah) dan rasio ('aqliyah), untuk menerima perubahan dalam masyarakat selama tidak bertentangan dengan keyakinan dogmatis.⁸⁷

Akibat sikap moderat mereka, Ahlussunnah waljama'ah juga memiliki pandangan yang lebih toleran terhadap tradisi dibandingkan ormas Islam lainnya. Menjaga tradisi sangat penting dalam kehidupan keagamaan Ahlussunnah. Sebuah tradisi tidak serta merta dihapuskan atau dianut sepenuhnya, tetapi secara progresif diislamkan (diisi dengan nilai-nilai Islam). Filosofi Aswaja sangat toleran terhadap keragaman ide. Beragam ide yang berkembang dalam budaya Muslim mendapat pengakuan yang patut disyukuri. Dalam hal ini, Aswaja sangat menerima ide-ide dari berbagai mazhab, tidak hanya yang masih merajalela di masyarakat (mazhab Hani, Malik, Syafi'i, dan Hanbali), tetapi juga terhadap

⁸⁵ Qomar, Mujamil. "Implementasi Aswaja dalam Perspektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat." *IAIN Tulungagung Research Collections* 2.01 (2014): 67453.

⁸⁶ Hilmy, Masdar. "Eksemplar Moderatisme Islam Indonesia: Refleksi dan Retrospeksi atas Moderatisme NU dan Muhammadiyah." *Opini Kompas* (2012).

⁸⁷ Qomar, Mujamil. "Implementasi Aswaja dalam Perspektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat." *IAIN Tulungagung Research Collections* 2.01 (2014): 67453.

mazhab-mazhab yang sedang berkembang seperti Imam Daud al-Dhahiri, Imam Abdurrahman al-Auza'i, dan Imam Sufyan al-Tsauri.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, model keagamaan NU mungkin cocok jika dianggap sebagai penerus para wali di Indonesia. Diakui dengan baik bahwa upaya para wali untuk memasukkan komponen non-Islam yang berbeda adalah strategi yang bijaksana. Benarkah Al-Qur'an menganjurkan pendekatan yang bijaksana, yaitu "menyeru manusia ke jalan Tuhanmu dengan ilmu dan nasehat yang baik"? (QS. An Nahl: 125).⁸⁸

Kalangan NU senantiasa menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat setempat sekaligus memberi energi bagi pertumbuhan masyarakat. Pendekatan mereka menganut prinsip-prinsip Islam yang lebih menghormati budaya asli. Begitu pula dengan taktik persuasif Walisongo untuk mengislamkan Jawa dan mengusur kekuatan Hindu-Budha pada abad ke-16 dan ke-17. Bukan intervensi yang terjadi, melainkan akulturasi hidup bersama secara damai. Ini adalah manifestasi dari "Islam budaya" atau "Islam moderat", di mana ulama beroperasi sebagai agen transformasi sosial, yang umumnya dianggap melestarikan dan menghormati tradisi asli sambil menundukkan mereka pada prinsip-prinsip Islam.⁸⁹

⁸⁸ Hilmy, Masdar. "Eksemplar Moderatisme Islam Indonesia: Refleksi dan Retrospeksi atas Moderatisme NU dan Muhammadiyah." *Opini Kompas* (2012).

⁸⁹ Feillard, Andree. *NU Vis a Vis Negara; Pencarian Isi, Bentuk Dan Makna*. LKIS PELANGI AKSARA, 1999.

BAB 4

KISAH KHADIJAH DAN AISYAH SEBAGAI CERMINAN MODERASI BERAGAMA

Seiring berjalannya waktu, umat manusia telah memasuki era milenial, masa di mana manusia dimanjakan dengan teknologi yang sangat canggih yang dijuluki era industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 merupakan upaya transformatif untuk menyempurnakan sistem dengan menghubungkan dunia online dan jalur manufaktur, menggunakan Internet sebagai sarana komunikasi utama. Manusia memiliki berbagai kemudahan yang membuat hidupnya lebih sederhana.⁹⁰ Usia ini juga memacu kemampuan manusia untuk berkreasi dan inventif agar tidak tergerus zaman. Manusia, di sisi lain, membutuhkan sumber daya yang signifikan untuk mengantisipasi hal ini, terutama dalam hal pendidikan dan kemampuan, khususnya di bidang teknologi. Setiap zaman pasti akan membawa sesuatu yang baru dari zaman sebelumnya, dan akan berpengaruh signifikan terhadap kemajuan umat manusia di segala bidang kehidupan. Apa yang jarang dikenali, atau mungkin dikenali tetapi tidak cukup diteliti, adalah efek negatif dari suatu perubahan. Seringkali, manusia hanya mementingkan keuntungan dari suatu perubahan dan mengabaikan konsekuensinya.⁹¹

Selain itu, perhatian kita tertuju pada kemerosotan moralitas dan etika manusia dalam interaksinya satu sama lain, dengan alam semesta, dan bahkan dengan Tuhan. Manusia terjebak dalam gaya hidup hedonistik yang semata-mata mementingkan kesenangan hidup sesaat. Aspek paling kritis dari cara hidup ini adalah belajar bagaimana menikmati kesenangan sesaat sambil mengabaikan orang lain.⁹² Itulah sebabnya banyak kita jumpai kasus kecanduan narkoba, pembunuhan, dan seks bebas, yang semuanya mengarah pada konsekuensi buruk era milenial. Perempuan yang juga merupakan komponen paling vital dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara tidak luput dari dampak era milenial. Usia kita yang didominasi oleh kaum muda milenial, juga termasuk perempuan, yang terkadang dianggap tidak mampu melawan masyarakat hedonis yang menggerogoti otak mereka. Perempuan sering disebut sebagai pilar negara.

⁹⁰ Prasetyo, Banu, and Umi Trisyanti. "Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial." *IPTEK Journal of Proceedings Series 5* (2018): 22-27.

⁹¹ Ghufron, Ghufron. "Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, dan solusi bagi dunia pendidikan." *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*. Vol. 1. No. 1. 2018.

⁹² Iskarim, Mochamad. "Dekadensi moral di kalangan pelajar (revitalisasi strategi PAI dalam menumbuhkan moralitas generasi bangsa)." *Edukasia Islamika* (2017): 1-20.

Dalam hal ini, kemakmuran suatu bangsa tidak meniadakan kontribusi perempuan. Jika wanita itu baik dan memiliki karakter yang sangat baik, bangsa ini juga akan baik-baik saja. Namun, jika perempuan di suatu negara tidak berdaya dan menunjukkan perilaku negatif, bangsa tersebut pada akhirnya akan hancur.⁹³

Pemerintah Indonesia telah mengkaji kemungkinan dan kemampuan perempuan dalam pemerataan kehidupan bermasyarakat, dan bernegara dengan penuh perhatian. Berbagai undang-undang telah dibuat di negara kita tercinta ini untuk melindungi hak-hak perempuan yang sering menjadi sasaran empuk berbagai jenis kejahatan, seperti Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Pemberantasan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, yang melindungi perempuan dan anak dari kekerasan dalam rumah tangga.⁹⁴ Atau pembentukan kementerian yang didedikasikan untuk pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, yang misi utamanya adalah mengkoordinasikan kegiatan pemerintah yang terkait dengan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dalam rangka membantu Presiden dalam menjalankan pemerintahan negara. Atau, alternatifnya, dengan adanya undang-undang yang mewajibkan perempuan memiliki 30% keterwakilan di parlemen legislatif, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2002 tentang Partai Politik dan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota DPR, DPRD, yang juga memimpin Pemilu 2009. Demikian pula, di berbagai bidang kehidupan, ada banyak perempuan yang menjadi pionir di komunitasnya dan menjadi panutan atas upaya yang diberikan. Bahkan Indonesia yang berpenduduk muslim terbesar di dunia, sebelumnya dipimpin oleh seorang presiden perempuan, Megawati Soekarno Putri. Hal ini menunjukkan sifat kritis peran perempuan dalam masyarakat.⁹⁵

Sifat dan Karakter Khadijah binti Khuailid

Siapa yang belum pernah mendengar tentang Khadijah? Dia adalah wanita hebat yang berjuang bersama Nabi Muhammad, menggunakan kekayaan dan martabatnya untuk memperjuangkan sabda kenabian dalam bentuk din al-Islam. Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay al-Quraishiah al-Asadiyah adalah nama lengkapnya. Asad bin Abdul Uzza adalah

⁹³ Bahroni, Bahroni. "Pendidikan Islam sebagai Solusi Alternatif untuk Mengatasi Kemerosotan Moralitas Anak Bangsa." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14.2 (2009): 269-288.

⁹⁴ Devi Yulianti, Devi, Windah Andi, and Mediya Destalia. "Peningkatan Kapasitas Dan Pemberdayaan Kelompok Perempuan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) Melalui Penciptaan Usaha Strategis Berbasis Potensi Daerah (Studi Pada Kelompok Perempuan Pkk Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran)." *Sakai Sembayan* 3.2 (2019): 83-86.

⁹⁵ Mulia, Siti Musdah. "Perempuan dan politik." (2005).

orang yang dihormati selama hidupnya. Khadijah juga dikenal sebagai assabiqun al-awwalun, atau masuk Islam pertama kali. Nenek moyangnya juga termasuk yang terbaik dari generasinya, yang selalu aktif memperjuangkan hak asasi manusia sepanjang masa itu. Banyak orang dari berbagai suku yang akrab dengan nama Khadijah karena kekunoan dan perdagangannya. Selain itu, ia diakui sebagai wanita yang sukses dalam profesinya sebagai master *trader*. Akibatnya, tidak mengherankan bahwa sejumlah besar anak muda dan kaya ingin menikah dengannya.⁹⁶

Khadijah dibesarkan dalam keluarga paling aristokrat di Semenanjung Arab. Namun, ketenarannya tidak diwarisi dari keluarganya; ia terkenal karena sifat mulia dan karakteristiknya yang mengagumkan. Setiap individu miskin yang mulai kehilangan kepercayaan pada bantuan orang lain akan datang ke pintu Khadijah untuk menerima kasih sayang dan kebajikannya. Kebajikannya selalu menjadi obat bagi orang-orang yang menderita patah hati. Dua indikator menunjukkan tempat tinggal Khadijah: kubah hijau di atap dan kerumunan di koridor menuju tempat tinggal. Khadijah senang membantu yang membutuhkan dan tertindas. Dia selalu memberikan salam hangat kepada pengunjungnya, berbicara dengan lembut, dan mendengarkan kekhawatiran mereka.⁹⁷

Dia menyeka air mata anak yatim dan ibunya dan memberikan uang kepada yang membutuhkan. Selain mulia, jujur, dan pembela kebaikan, Khadijah juga dianggap sebagai wanita tercantik di Mekah. Khadijah dijuluki "Ratu Quraisy" dan "Ratu Mekah" oleh orang Arab karena kemakmuran dan kecantikannya. Kepala suku Arab, pemuda Quraisy, pejabat Bani Hasyim, dan raja Yaman dan penguasa Taif semuanya membuat penawaran kepada Khadijah, tapi dia menolak. Khadijah adalah pengikut ajaran Nabi Ibrahim as pada saat itu. Dia meneliti kitab suci dan berbicara dengan para ahli seperti Waraqah bin Naufal untuk mendapatkan informasi tentang nabi akhir zaman yang akan datang.⁹⁸

Khadijah berpikir bahwa nabi terakhir tidak lain adalah Muhammad al-Amin berdasarkan tanda dan bukti, dan dia mengirim seseorang untuk melihat pemuda itu. Khadijah mengujinya dengan menawarkan untuk menjual barang-barang Muhammad ke Syria. Dia juga mengirim Maisarah, salah satu budaknya,

⁹⁶ Azzuhri, Muhandis. "Khadijah Binti Khawailid Ra Sosok Perempuan Karier." *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender* 1.2 (2013).

⁹⁷ Annam, Rahmad. "Etos kerja dan produktivitas kerja dalam upaya menjawab permasalahan ekonomi islam (perilaku mendapatkan uang/harta)." *Al-MASHARIF: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman* 3.2 (2015): 36-54.

⁹⁸ Paskua, Herlina. *Pengabdian Khadijah binti Khuwailid kepada Nabi saat turunnya Wahyu Pertama*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

untuk mengamati tingkah laku Muhammad selama perjalanan dagangnya ke Syria. Khadijah mengamati karakteristik Muhammad sambil menjaga martabatnya dan menghindari manipulasi emosional. Maisarah menceritakan perjalanannya ke Khadijah sekembalinya dari Syam, termasuk kesaksian seorang pendeta Yahudi tentang kenabian Muhammad.⁹⁹

Khadijah kembali mengunjungi Waraqah bin Naufal setelah mendengar kisah Maisarah. Setelah sepenuhnya dibujuk, dia mulai kagum dan menghormati sikap Nabi Muhammad. Singkatnya, setelah lamaran dan kontrak pernikahan, Khadijah menghadiahkan kepada Nabi sejumlah besar uang sebagai hadiah dan mengirim surat kepada Waraqah bin Naufal menginformasikan kepada publik bahwa semua harta dan kekayaannya, termasuk budak, sekarang akan menjadi milik Muhammad al-Amin. Waraqah bin Naufal berdiri di antara sumur Zamzam dan Maqam Ibrahim (as) dan berkata dengan lantang, "Hai manusia, ketahuilah bahwa Khadijah telah memberikan semua kekayaan dan hartanya kepada Muhammad, termasuk pertanian, kebun, ternak, budak, dan juga mas kawinnya, yang dia terima."¹⁰⁰

Mengenai pernikahan Nabi Muhammad dengan Sayidah Khadijah, Imam Jakfar Sadiq (as) berkata, "Dia adalah wanita Quraisy teratas yang dilamar oleh semua ksatria dan raja, tetapi dia menikah dengan seseorang setelah mendapatkan kabar kenabiannya melalui Buhaira." Khadijah adalah orang pertama yang percaya dan menegaskan kenabian Muhammad setelah ia ditunjuk sebagai Utusan Allah. Dia tidak hanya berpegang pada ajaran Nabi, tetapi juga berjuang dan melakukan segala upaya untuk menyebarkan Islam. Ketika Nabi dituduh berbohong dan dihina oleh kaum musyrik dan munafik, Allah (swt) meredakan kesedihan dan kekhawatiran Nabi melalui Khadijah. Rasulullah SAW berharap akan masa depan dakwahnya karena iman dan dukungan istrinya. "Apakah ada wanita lain selain Khadijah yang dapat menyambut panggilan suaminya ketika dia keluar dari Gua Hira' dengan penuh kepercayaan, rahmat, cinta, dan kasih sayang, tanpa sedikit pun pertanyaan tentang kejujuran dan keyakinannya?" tanya al-Shati'. Tuhan tidak akan meningalkannya.¹⁰¹

⁹⁹ Abd Hadi, Fatimah Salwa, and Joni Tamkin Borhan. "FAKTOR-FAKTOR KEJAYAAN PERNIAGAAN KHADIJAH BINTI KHUWAILID: ANALISIS TERHADAP USAHAWAN ASNAF DI LEMBAGA ZAKAT SELANGOR: The Business Success Factors of Khadijah binti Khuwailid: Analysis of The Asnaf Zakat Entrepreneurs in Lembaga Zakat Selangor." *Jurnal Syariah* 21.2 (2013): 117-144.

¹⁰⁰ Marwazi, Marwazi. "KHADIJAH AL KUBRA: Peran Perempuan Agung dalam Kehidupan." *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 5.2 (2021): 59-64.

¹⁰¹ Iqbal, Iqbal. "PERANAN KHADIJAH TERHADAP PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI MEKAH." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 5.1: 64-73.

Apakah ada wanita lain selain Khadijah yang dapat dengan ikhlas menutup mata terhadap kehidupan yang mewah, kekayaan yang melimpah, dan stabilitas untuk menemani suaminya melalui keadaan hidup yang paling berat dan membantunya dalam mengatasi berbagai rintangan untuk mencapai tujuan? dia percaya itu benar? Tentu tidak! Hanya Sayidah Khadijah yang berada di posisi ini".

Khadijah adalah salah satu dari empat pemimpin wanita di surga. Dia adalah wanita saleh yang menggunakan segala cara yang tersedia baginya untuk mengembangkan ide, moral, dan spiritualitasnya ke titik kesempurnaan manusia. Dalam Islam, Khadijah mencapai posisi yang tidak dimiliki oleh wanita manapun kecuali putrinya, Sayidah Fatimah az-Zahra, sebagai pemimpin wanita alam semesta. Melalui wanita mulia ini, Allah swt menetapkan silsilah Rasulullah SAW. Khadijah menghabiskan 24 tahun bersama Rasulullah, berbagi suka dan duka, Selama Khadijah masih hidup, Nabi tidak pernah menikahi wanita lain.¹⁰²

Bahkan jika dia menikahi wanita lain setelah kematian Khadijah, tidak ada yang bisa menggantikan rumah Nabi tanpa sosok Khadijah. Dia juga tidak memiliki keturunan dengan wanita-wanita ini, dan keturunannya secara eksklusif diturunkan dari Khadijah. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits, "Allah tidak pernah menggantikan saya dengan seorang wanita yang lebih besar darinya, karena dia telah membela saya sementara yang lain menyangkal saya." Dia membantu saya berulang kali ketika tidak ada orang lain yang membantu saya.¹⁰³ Dia dengan murah hati menawari saya kekayaannya pada saat semua orang ragu untuk memberikannya kepada saya".

Ibn Jauzi, seorang sejarawan mengatakan tentang sikap Khadijah, "Khadijah adalah seorang wanita yang cerdas dan memiliki sifat murni." orang spiritual yang tertarik dengan hak asasi manusia, mengejar kebajikan, menghargai inovasi, dan menghargai kualitas, kesempurnaan, dan pengembangan. Dia telah menjadi wanita yang saleh, terkenal, dan terkenal di Hijaz dan Arab sejak masa mudanya. Untuk memulai, Khadijah adalah satu-satunya istri Nabi yang monogami. Kedua, semua putra Nabi adalah keturunan Khadijah kecuali Ibrahim, yang diturunkan melalui ibunya, Mariyah Qibthiyyah. Ketiga, persatuan ini menghasilkan Fatimah, pengantin Ali bin Abi Thalib. Keempat, Khadijah adalah wanita yang paling sering dipuja oleh Nabi; dia pernah berkata, "Cukuplah bagimu empat wanita pemimpin dunia: Maryam binti Imran (ibu Nabi Isa), Khadijah binti

¹⁰² Anshari, Lailul. "Analisis Unsur Sejarah Islam dalam Novel Khadijah: Ketika Rahasia Mim Tersingkap Karya Sibel Eraslan." *Master Bahasa* 6.1 (2018): 19-29.

¹⁰³ Munawwarah, Syarifatil. *Siti Khadijah Ummul Mukminin (Biografi dan Peran Mendampingi Rasulullah)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.

Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, dan Asiyah istri Fir'aun."¹⁰⁴ Demikian sabda Nabi, sebagaimana diceritakan oleh Imam Ahmad dalam hadits 12391. Kelima, istri satu-satunya Nabi yang sering dibicarakan, yang terkadang membuat Aisyah merasa iri.

Dari berbagai definisi keteladanan yang telah dibahas, kita dapat memperoleh contoh luar biasa yang dapat menjadi model bagi perilaku perempuan kontemporer. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Ketika Nabi setelah dikirim wahyu pertama, dia diliputi rasa takut, karena kejadian ini tidak pernah diantisipasi sedikit pun. Saat ini, kekhawatiran Nabi hanya bisa diredakan oleh Khadijah, istri tercintanya. “Demi Allah, Tuhan tidak akan mengecewakanmu,” jawab Khadijah kepada Rasulullah, “Bukankah kamu selalu menjaga kebenaran, selalu berbicara kebenaran, selalu membantu yang lemah, dan selalu mempererat tali persaudaraan?”¹⁰⁵

b) Ketika Nabi mendapat wahyu kedua sebagai panggilan untuk berdakwah, Khadijah adalah orang pertama yang beriman.

c) Ketika kaum Musyrik Quraysh memboikot Nabi Muhammad dan Bani Hasyim, Khadijah tetap mengikuti mereka dengan penuh pengabdian.

d) Khadijah merelakan seluruh kekayaannya untuk menjamin keberhasilan dakwah kenabian Nabi Muhammad SAW.

e) Sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya, Khadijah dengan setia menjalankan tugasnya. Meskipun kisah cinta antara Nabi Muhammad dan Khadijah tidak sering tercatat dalam sejarah, buah pernikahan mereka menunjukkan rumah tangga yang damai dan tenteram. Dari 13 istri Nabi SAW, Khadijah adalah yang paling banyak meninggalkan keturunan, salah satunya Fatimah Az-Zahra.¹⁰⁶

f) Di lingkungan sosial, Khadijah dipandang sebagai wanita terpelajar yang pantang menyerah. Ia juga mengelola pekerjaannya dengan baik, sopan dan penuh rasa tanggung jawab. Tak heran jika barang-barangnya sering diminati.

¹⁰⁴ Muliana, Muliana. *Politik Perempuan Masa Nabi Muhammad SAW. (Studi Sejarah Perjuangan Siti Khadijah) Tahun 610-620 M.* Diss. IAIN Parepare, 2021.

¹⁰⁵ Marwazi, Marwazi. "KHADIJAH AL KUBRA: Peran Perempuan Agung dalam Kehidupan." *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 5.2 (2021): 59-64.

¹⁰⁶ Bawazir, Fuad. *Telaga Cinta Rasulullah.* Razka Pustaka Book Store, 2020.

g) Pengabdian Khadijah kepada suaminya bersifat abadi, bahkan sampai mati. Meski kaya, dia tidak pernah memandang rendah suaminya dan terus mendukung upaya suaminya untuk melestarikan Islam di negara bumi ini.¹⁰⁷

Khadijah juga melepaskan kepemilikan tanahnya atas nama suaminya Muhammad Saw, yang penulis yakini sebagai tanda terima kasih dan penghargaan terhadap Suaminya sebagai sosok yang patut dihormati dan dimuliakan.¹⁰⁸ Nabi (saw) menjawab dengan menganugerahkan kepadanya kehormatan besar ini. Setelah mendengar wahyu pertama, Nabi saw berkata kepada istrinya, "Demi Allah, Allah tidak akan mempermalukanmu selamanya. Karena kalian sangat suka menjaga silaturahmi, mengurus kebutuhan yang lemah, memenuhi kebutuhan mereka yang kekurangan, menghibur dan menghormati pengunjung, dan membantu dalam segala upaya untuk menjaga kebenaran" (HR. Muttafaquun 'alaih). Yang terpenting, Khadijah tidak pernah mengabaikan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga, meskipun dia bekerja berjam-jam untuk mendukung profesinya.¹⁰⁹

Sifat dan Karakter Aisyah binti Abu Bakar

Dia adalah seorang yang beriman kepada Allah. Ia adalah Ummu Abdillah Aisyah binti Abu Bakar, istri tercinta Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.¹¹⁰ Ia lahir empat tahun setelah kenabian Muhammad didirikan. Ummu Ruman binti Amir bin Uwaimir bin Abdi Syams bin Kinanah adalah ibunya, dan dia meninggal ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam masih hidup, pada tahun keenam H. Dua tahun sebelum hijrah, Rasulullah menikahi Aisyah melalui dasi suci yang membuktikan status Aisyah sebagai ummul mukmin; Aisyah saat itu berusia enam tahun. Dan Rasulullah SAW mendirikan rumah bersamanya setelah hijrahnya, tepatnya pada bulan Syawal tahun kedua Hijriah, pada usia sembilan tahun.¹¹¹

¹⁰⁷ Muliana, Muliana. *Politik Perempuan Masa Nabi Muhammad SAW. (Studi Sejarah Perjuangan Siti Khadijah) Tahun 610-620 M*. Diss. IAIN Parepare, 2021.

¹⁰⁸ Munawwarah, Syarifatil. *Siti Khadijah Ummul Mukminin (Biografi dan Peran Mendampingi Rasulullah)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.

¹⁰⁹ Abd Hadi, Fatimah Salwa, and Joni Tamkin Borhan. "FAKTOR-FAKTOR KEJAYAAN PERNIAGAAN KHADIJAH BINTI KHUWAILID: ANALISIS TERHADAP USAHAWAN ASNAF DI LEMBAGA ZAKAT SELANGOR: The Business Success Factors of Khadijah binti Khuwailid: Analysis of The Asnaf Zakat Entrepreneurs in Lembaga Zakat Selangor." *Jurnal Syariah* 21.2 (2013): 117-144.

¹¹⁰ Mubarokah, Ibanah Suhrowardiyah Shiam, Sayyidah Aisyah di mata Rasulullah <http://tanwir.my/sayyidah-aisyah-ra-di-mata-rasulullah/>

¹¹¹ Sugirma, Sugirma. "Antara Khadijah Dan Aisyah (Teladan Moderasi Beragama Perspektif Gender)." *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 14.1 (2020): 45-64.

“Setelah Khadijah meninggal, Rasulullah (saw) menikahi saya ketika saya berusia enam tahun, dan saya bertemu dengannya ketika saya berusia sembilan tahun,” kata Aisha. Para wanita mendekati saya ketika saya sedang berayun dan rambut saya panjang; mereka kemudian mendandaniku dan membawaku ke hadapan Nabi (Untuk keterangan lebih lanjut, lihat Abu Dawud: 9435). Gayung rumah itu kemudian berlanjut dalam suka dan duka selama delapan tahun lima bulan, hingga Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam wafat pada 11 H. Pada masa remaja Aisyah, dia baru berusia 18 tahun. Aisyah adalah wanita kulit putih yang mempesona, itulah sebabnya dia sering disebut sebagai "Humaira."¹¹²¹¹³

Seiring dengan kecantikannya, ia terkenal sebagai wanita terpelajar yang telah dipersiapkan Allah SWT untuk menemani Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan perintah risalah, yang akan menjadi penyejuk mata dan sumber kenyamanan baginya. Jibril pernah memberi Rasulullah gambar Aisyah di selembar kain sutra hijau sambil berkata, “Dia adalah calon pengantinmu, baik di dunia maupun di akhirat” (HR. At-Tirmidzi (3880), juga Sahih Sunan di -Tirmidzi (3041). Selain menjadi pendamping yang selalu bersedia menyemangati dan memotivasi suami tercinta dalam menghadapi medan dakwah yang sulit dan permusuhan dari kaumnya, Aisyah tampil sebagai santri yang selalu menuntut ilmu di madrasah Nubuwwah, dimana dia memperoleh pengetahuan langsung dari sumbernya.¹¹⁴ Ia disebut-sebut sebagai salah satu perawi banyak hadits dan memiliki keahlian dalam berbagai bidang ilmu, antara lain fiqih, kesehatan, dan puisi Arab. Setidaknya 1.210 hadits diriwayatkan olehnya telah dikonfirmasi oleh Imam Bukhari dan Muslim, sedangkan 174 hadits diriwayatkan secara eksklusif oleh Imam Bukhari dan 54 hadits diriwayatkan secara eksklusif oleh Imam Muslim. Jadi, ketika para pejabat tinggi dari teman-teman memiliki masalah, mereka datang dan berkonsultasi dengan ibu Aisyah.¹¹⁵

Kedudukan Aisyah di Sisi Rasulullah

Ketika penduduk Habasyah memasuki masjid dan memperagakan daya pikat permainan tersebut, Nabi Saw menyapa Aisyah, “Wahai Humaira, apakah kamu ingin melihat mereka?” “Ya,” kata Aisyah. Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di pintu masuk, dan aku mendekat, meletakkan daguku di

¹¹² Bawazir, Fuad. *Telaga Cinta Rasulullah*. Razka Pustaka Book Store, 2020.

¹¹³ Indana, Nurul. "Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah." *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5.1 (2018): 123-144.

¹¹⁴ Majalah Al-Furqon, Kemuliaan dan Keutamaan Aisyah – Kisah Cinta Penggugah Jiwa. Edisi 06 Tahun 1427 H / Oktober 2006

¹¹⁵ Munawwarah, Syarifatil. *Siti Khadijah Ummul Mukminin (Biografi dan Peran Mendampingi Rasulullah)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.

bahunya dan wajahnya di pipinya. "Di antara hal-hal yang mereka nyatakan saat itu adalah, 'Abul Qasim adalah pria yang baik,'" katanya. Alhasil, Nabi Saw bersabda, "Apakah itu cukup wahai Aisyah?" "Jangan tergesa-gesa wahai Rasulullah," jawabnya. Akibatnya, dia tetap tidak bergerak. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian bertanya lagi, "Apakah cukup wahai Aisyah?"¹¹⁶ Meskipun demikian, Aisyah berkata, "Jangan terburu-buru wahai Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam." "Sebenarnya bukan karena saya suka menonton pertandingan mereka," kata Aisyah, "tetapi saya ingin menunjukkan kepada para wanita sikap Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap saya dan posisi saya tentang hal itu." (Ash Shahihah, diriwayatkan oleh An-Nasa'i (5/307).

Canda Nabi kepada Aisyah

Seperti yang dikatakan Aisyah, "Suatu ketika, ketika saya sedang bermain dengan gadis-gadis kecil, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang menemui saya. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian berkata, "apa ini?" Lalu saya menjawab, "Itu adalah kuda bersayap Sulaiman." Alhasil, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tertawa kecil (Lihat Sahih Ibn Hibban (13/174) untuk riwayat Ibn Sa'd di Tabaqat (8 /68). Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkompetisi dalam sebuah perlombaan dengan Aisyah, dan Aisyah menang. Aisyah berkata, "Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berlomba di depanku dan mendahului (tetapi aku mengejanya). Namun, ketika tubuhku menjadi gemuk, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam meminta agar aku berlari lagi, tetapi dia mendahului dan kemudian berkata, "Wahai Aisyah, ini adalah kompensasi atas kerugianku sebelumnya" (Thabrani meriwayatkan dalam Mu'jamul Kabir 23/ 47; lihat juga Al-Mishkah (2.238).¹¹⁷

Dalam kekayaan dan pemikiran Islam, Sayyidah Aisyah adalah orang yang signifikan dalam sejarah perjalanan Islam hingga saat ini. Wajar saja, sebagai istri pujaan dan orang yang paling dekat dengan Nabi Muhammad, Aisyah mendapatkan segudang ilmu dan ajaran Islam. Alhasil, Aisyah dianggap sebagai sosok luar biasa yang tidak hanya membantu Nabi dalam urusan rumah tangga tetapi juga mampu berperan signifikan sebagai pendamping dalam urusan sosial dan politik.

Kita tidak dapat membayangkan bahwa jika Islam tidak diciptakan, nasib perempuan tidak hanya akan tetap tidak adil dan tidak terhormat dibandingkan

¹¹⁶ Murad, Musthafa, 10 wanita Ahli Surga, Kisah Teladan Wanita-Wanita Terbaik Sepanjang Masa, Bandung : Mizania, 2016

¹¹⁷ Rahmah, Mariyatul Norhidayati. "Romantika rumah tangga Rasulullah SAW." *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 3.5 (2015).

dengan 'rekan setimnya' (laki-laki), tetapi juga akan terancam 'punah' sebagai akibat dari tradisi jahiliyya sebelum Islam kedatangan dunia. Wanita yang dikenal sebagai Ummul Mukminin (ibu dari orang-orang beriman) ini adalah ibu negara Madinah dan saksi penting kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam mengarungi bangsa dan ummat Islam hingga detik-detik terakhir kematiannya. Siti Aisyah juga orang yang sibuk merawat Nabi sejak sakit, hingga ajalnya jatuh di pangkuan Aisyah. Kharisma dan karakter Aisyah berkembang menjadi kekuatan yang dahsyat bagi Nabi, yang memujanya dan menjulukinya 'humaira' (kemerahan karena Nabi sering menggodanya, merona hingga pipinya memerah).¹¹⁸

Karakter Aisyah merupakan sintesa dari kedewasaan dan kebesaran jiwa yang dimiliki oleh Khadijah, istri pertama Nabi, dan karakter Aisyah sendiri yang terkenal dengan kecantikannya yang mempesona, kecakapan intelektualnya, dan kedewasaan psikologisnya yang tiada tara. Karena 'paket lengkap' Aisyah, Nabi Muhammad SAW selalu senang dan antusias setiap kali bertemu Sayyidah Aisyah. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Ummu Salamah: “Ketika Rasulullah melihat Aisyah, dia tidak dapat menahan diri.” Aisyah adalah istri yang unik di mata Nabi. Alhasil, dia meminta izin kepada istrinya yang lain untuk 'mengalokasikan' waktu yang lebih lama dari wanita lainnya.

Di antara istri-istri Nabi SAW, Sauda bin Zumah sangat mengetahui kekhasan Aisyah, sampai-sampai ia mengorbankan sebagian besar malamnya untuk Aisyah. Alhasil, Aisyah menjaga kecantikan dan perawatan tubuhnya agar tidak menemukan hal yang mengecewakannya. Aisyah biasanya berpakaian rapi dan mewah untuk Rasulullah SAW. Rasulullah SAW meminta izin dari istri-istrinya pada malam kematiannya untuk tinggal di rumah Aisyah selama dia sakit sampai dia meninggal. “Suatu kebahagiaan bagi saya,” kata Aisyah dalam hal ini, “karena Rasulullah SAW wafat di pangkuan saya”. Suatu kehormatan yang luar biasa bagi Aisyah karena dia akan dapat mempertahankan Nabi sampai akhir hayatnya. Daya tarik Aisyah terus meningkat, begitu pula kecemerlangan pikiran dan kemampuan kepemimpinannya. Aisyah adalah orang yang kaya akan informasi. Ia belajar banyak disiplin ilmu seperti ulumul Qur'an, Hadits, fiqh, bahasa Arab, dan puisi sebagai hasil dari ketekunan dan kesungguhannya dalam belajar. Aisyah juga dianggap sebagai narator hadits yang produktif dan dapat dipercaya karena kedekatannya dengan Nabi dan sering menyaksikan proses wahyu.¹¹⁹

¹¹⁸ Priyatna, Haris, and Lisdy Rahayu. *Perempuan yang Menggetarkan Surga*. Mizan Mizania, 2015.

¹¹⁹ Abazhal, Nizar, Biik-Bilik Cinta Muhammad, Kisah Sehari-hari Rumah Tanga Nabi, Cet.III, Jakarta: Zaman, 2016

Menurut satu sumber, Aisyah mengingat dan menceritakan 2210 hadits, membuatnya mendapatkan julukan *Al Mukatsirin*, yang diterjemahkan sebagai "seseorang yang menceritakan banyak hadits." Seiring dengan kecemerlangan pikirannya, Aisyah adalah wanita yang murah hati. Menurut legenda, Aisyah pernah mendapat uang 100.000 dirham. Kemudian dia menginstruksikan para pekerjanya untuk membagikan dana kepada yang membutuhkan tanpa meninggalkannya dirhampun mempesona Aisyah RA. Meski situasi ekonomi negara saat itu sedang kondusif, Aisyah RA memilih hidup dalam kesederhanaan, sebagaimana diwakili oleh Nabi Muhammad.

Dalam hal kepemimpinan, peristiwa pertempuran Jamal menunjukkan dengan tegas bahwa Aisyah adalah orang yang dihormati dan berwibawa dalam hal memimpin tentaranya. Terlepas dari apakah insiden itu kontroversial karena penentangannya terhadap kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, itu menunjukkan kemampuannya untuk memobilisasi dukungan dan memperkuat barisan tentaranya melawan apa yang dia anggap menegakkan 'kedaulatan hukum' setelah Usman bin pembunuhan Affan. Partisipasi tentara, dan bahkan Aisyah sendiri, memberinya bakat kepemimpinan politik, yang oleh sebagian besar orang dianggap sebagai 'wilayah' yang dikembangkan oleh laki-laki. Ini jelas menunjukkan bahwa masalah feminisme dan kesetaraan gender, yang secara historis dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan di dunia Barat, masih jauh tertinggal dengan keterampilan yang telah diasah Aisyah. Meskipun Hubertine Auclert mengidentifikasi dan mempromosikan gerakan feminis di Prancis akhir 1880-an, kemungkinan besar gerakan perempuan ini hanyalah 'tiruan' dan duplikat dari apa yang diwakili Aisyah. Hal ini karena Aisyah meletakkan dasar pengetahuan tentang kesetaraan perempuan dan paparan kapasitas perempuan untuk kepemimpinan politik dan pemerintahan. Wajar saja, bakat Aisyah tidak serta merta memanifestasikan dirinya. Nabi Muhammad SAW menunjukkan karakter dan kecerdasan Aisyah jauh sebelum dia melamarnya sebagai mempelai wanita.¹²⁰

Menurut hadits Tirmidzi, Jibril memberikan gambar Aisyah dalam sehelai sutra hijau kepada Nabi Muhammad dan menyatakan, "Ini adalah pengantinmu di dunia dan akhirat." Seiring dengan adanya unsur 'gangguan' kekuatan transendental (takdir dan isyarat malaikat) dalam diri Aisyah, tentunya ada didikan dan pembelajaran berkelanjutan dari Nabi yang turut memoles bakat-bakat yang melekat pada diri Aisyah. Kemampuan dalam banyak bidang kehidupan di bawah pengawasan dan arahan langsung Nabi. Kecerdasan dan

¹²⁰ Al-Faruq, Umar. "Kisah-Kisah Mengharukan dalam Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw." *Surakarta: Al-Qudwah* (2013).

kecerdasan Aisyah adalah hasil dari pasangan yang mengajarnya dengan cinta, kasih sayang, dan romansa yang tulus dalam kehidupan rumah tangga, menanamkan kepribadian yang unggul dalam dirinya dan mengubahnya menjadi panutan bagi setiap wanita Muslim ideal. Rumah ini disebut sebagai *bayti jannati* karena merupakan lokasi yang nyaman untuk ditinggali (rumah saya adalah surgaku).¹²¹

Kontribusi dan fungsi Sayyidah Aisyah di rumah Nabi Muhammad dan dalam kehidupan sosial menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang membebaskan, agama yang mencerahkan, dan yang paling penting, agama yang menempatkan perempuan pada posisi tertentu. Melalui Aisyah, Islam juga menjadi contoh dan panutan bagi pemeluknya tentang bagaimana menciptakan keluarga yang damai, akrab, dan penuh kasih, yang oleh Al-Qur'an disebut sebagai keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah, yang menjadi tujuan setiap pernikahan pasangan sekarang dan sampai akhir zaman. Aisyah meninggal di Madinah pada malam Selasa, 17 Ramadhan 57 H, pada masa pemerintahan Muawiyah, pada usia 65 tahun, setelah menulis wasiat untuk didoakan oleh Abu Hurairah dan dimakamkan di pemakaman Baqi pada malam yang sama.

a) Perlakuan yang baik seorang istri dapat meninggalkan kesan pada suaminya, dan menjadi kebanggaan bagi seorang suami yang akan selalu mengingatnya sampai kematian menjemputnya.

b) Wanita harus menjaga mahkota dan kesuciannya, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mempercayakannya dengan misi kecantikan, yang harus selalu dia lindungi dan tidak bagikan kecuali kepada mereka yang berhak.

c) Biarkan istri mereka untuk mengamati dan meniru kesalehan suami mereka. Pada hakikatnya perempuan adalah pemimpin yang memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak dan akhlaknya, karena ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya.¹²²

Khadijah dan Aisyah di Mata Rasulullah

Khadijah dan Aisyah adalah dua karakter wanita dengan kepribadian yang berbeda. Dorongan bisnis Khadijah membuatnya mendapatkan tempat dalam sejarah Islam sebagai karakter wanita yang sangat kaya. Sementara itu, Aisyah dianggap sebagai wanita manja dan menawan yang tak henti-hentinya membuat

¹²¹ Al-Faruq, Umar. "Kisah-Kisah Mengharukan dalam Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw." *Surakarta: Al-Qudwah* (2013).

¹²² Al-Faruq, Umar. "Kisah-Kisah Mengharukan dalam Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw." *Surakarta: Al-Qudwah* (2013).

suaminya gemas saat bertemu dengannya. Aisyah sering disebut sebagai pencari informasi yang cerdas dan rajin.¹²³ Padahal, keduanya merupakan tokoh kritis dalam pertumbuhan dakwah suami Nabi. Dengan bakat dan karakternya, keduanya mengabdikan diri untuk membantu penyebaran sabda nubuat secara global. Di balik itu semua, ia selalu sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan ibu bagi anaknya, yang merupakan tanggung jawab utama dan terhormat seorang wanita. Tidak mengherankan bahwa mereka sering diakui oleh suami tercinta mereka, Nabi Muhammad, atas kontribusi mereka terhadap keluarga dan keagungan Islam. Berikut sabda Nabi Muhammad SAW tentang dua wanita sakti yang diidamkan surga ini.

Khadijah Di Mata Nabi

Saidatina Khadijah binti Khuwailid adalah Umul Mu'minin wanita pertama.¹²⁴ Dia adalah wanita pertama yang bertahta di hati Nabi s.a.w. dan untuk memenangkan hati Nabi dengan cinta yang tak berkesudahan. Namanya biasanya Nabi s.a.w., sampai-sampai Saidatina Aisyah r.a. pernah menegurnya, bertanya, "Apakah tidak ada wanita lain yang Anda sebutkan selain wanita tua yang telah pergi! Bukankah Allah telah menggantikannya dengan orang yang lebih baik?" Rasulullah s.a.w. sangat kesal dengan pernyataan seperti itu dan berkata dengan tegas, "Oh Aisha: Demi Allah, tidak ada yang bisa menggantikannya; jasanya, pengorbanannya tidak akan pernah ada bandingannya, selama tidak ada yang percaya padaku." Dia adalah orang pertama yang menaruh kepercayaan pada saya. Ketika semua orang menolak untuk berbagi kekayaan mereka dengan saya, dia adalah salah satu dari mereka yang menyerahkan segalanya untuk perjuangan saya. Ketika saya tersiksa, ketika saya dilanda kesedihan, dia menempatkan saya pada posisi yang sangat tinggi, dari mana dia bisa melimpahkan semua kesenangan dan cinta. Dia juga yang mampu melahirkan banyak anak untukku." Dan... ketika Jibrail a.s. pertama kali mengunjungi saya, saya bingung, takut apa yang akan terjadi pada saya. Dia mampu mengembalikan kedamaian di hati saya, menanamkan keyakinan dalam diri saya bahwa ... saya adalah Rasulullah yang telah menunggu alam semesta dari Saidatina Khadijah ra. Menurut sebuah hadits, Nabi SAW bersabda, "Ada empat wanita yang paling baik dan satu yang menjadi penguasa semua wanita: Asiah Binti Muhazim, Maryam Binti Imran, Khadijah Binti Khuwailid, dan Fatimah Binti Muhammad" (narasi sebuah hadis Bukhari)

¹²³ Amir, M. Rusli, Kunci Sukses Membangun Keluarga Idaman, Panduan Menuju Hidup Bahagia. Cet. II, Jakarta: Almarwardi Press, 2003

¹²⁴ Al-Faruq, Umar. "Kisah-Kisah Mengharukan dalam Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw." *Surakarta: Al-Qudwah* (2013).

Aisyah di mata Nabi¹²⁵

1) Rasulullah pernah bersabda, “Cukuplah bagimu empat wanita pemimpin dunia: Maryam binti Imran (ibu Nabi Isa), Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, dan Asiyah, istri Fir’aun.” Inilah sabda Nabi, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam hadits 12391.

2) Imam Bukhari dan Muslim sama-sama memberikan kisah yang menggambarkan status Aisyah di mata Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam. Hadis ini diriwayatkan oleh Hisyam dari ayahnya, yang mengatakan: "Para sahabat biasanya memberikan hadiah ketika saatnya tiba." Hal ini menyebabkan madunya berkumpul untuk Ummu Salamah dan berkata kepadanya, 'Demi Allah, orang-orang suka memberi hadiah pada hari Aisyah. Maka, Ummu Salamah menyampaikan padanya keinginan istri-istri Nabi. Namun, dia tidak menyebutkan setelah gilirannya, Ummu Salamah mencoba untuk mengulangnya, tetapi dia pergi tanpa berkomentar, dan ketika dia mengulangnya tiga kali, Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Wahai Ummu Salamah, lakukan jangan khawatirkan aku dengan Aisyah." Sungguh, Allah melarang, wahyu tidak pernah turun ketika saya berada di pangkuan siapa pun kecuali dia." Bukhari nomor 3775; Muslim nomor 2441.¹²⁶

3) Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa radhiyallahu'anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Ada banyak pria yang sempurna, tetapi tidak ada wanita yang sempurna." Kecuali Maryam, putrinya Imran, dan Asiyah, istrinya Firaun, dominasi Aisyah atas wanita lain sama pentingnya dengan garam dalam semua masakan" (Bukhari nomor 3769; Muslim nomor 2431).¹²⁷

¹²⁵ Amir, M. Rusli, Kunci Sukses Membangun Keluarga Idaman, Panduan Menuju Hidup Bahagia. Cet. II, Jakarta: Almarwardi Press, 2003

¹²⁶ Fitri, Ahmad Asrof, Inspirasi sukses Khadijah, Yogyakarta: Semesta Hikmah Publishing

¹²⁷ Astutiningrum, Ririn, Heaven Fantastic Four 2 : 4 Perempuan Istimewa di Surga, Khadijah, Fatimah, Maryam, Asiyah. Bekasi: CV Gema Insani Press

BAB 5 MODERASI ISLAM DALAM KESETARAAN GENDER

Martabat perempuan di Arab Jahiliyah sangat rendah, dan mempermalukan seseorang yang penuh pesimisme sejak lahir disebutkan dalam Al-Qur'an:

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran anak perempuan, hitamlah wajahnya dan menahan kemurkaannya. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah ia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu” (Q.S An-Nahl: 58-59).

Banyak bayi perempuan dibunuh dan dikubur hidup-hidup oleh ayah mereka. Jika anak itu aman, haknya tidak terpenuhi; dia tidak mewarisi, dia tidak memiliki hak untuk memilih pasangan, dan dia tidak pernah bertemu jodohnya sampai pada hari pernikahan. Wanita tidak memiliki jumlah perceraian yang sama dengan pria, dan bahkan wanita tanpa status yang ditentukan digantung. Tidak ada standar untuk mendidik istri, yang menghasilkan tirani yang mirip dengan penyiksaan. Selain itu, tidak ada larangan poligami, yang berarti bahwa seorang pria boleh memiliki istri dengan ratusan wanita.¹²⁸

Bahkan jika perempuan diperlakukan sebagai komoditas, istri ayah yang bukan ibu kandungnya akan diwarisi oleh putranya, yang dilarang oleh Al-Qur'an:

“Dan janganlah kamu kawini perempuan-perempuan yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)”. (Q.S An-Nisa: 22).

Setelah kedatangan Islam, cahaya bersinar, khususnya dalam mengangkat martabat perempuan, yang sebelumnya dianggap tubuh tanpa jiwa. Pada Abad Pertengahan di Eropa, wanita tidak lagi dianggap manusia, dan dieksploitasi sebagai subjek penelitian organ. Wanita itu dioperasi saat masih sadar, menyebabkan penderitaan yang luar biasa, dan kemudian dihajut sekali lagi. Di Prancis abad keenam belas, wanita dipandang sebagai hewan kotor yang harus

¹²⁸ Supriyadi, Tedi. "Perempuan dalam timbangan Al-Quran dan Sunnah: wacana perempuan dalam perspektif pendidikan Islam." *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 16.1 (2018).

membantu pria dalam pekerjaan mereka.¹²⁹ Beberapa ayat Al-Qur'an sebelumnya telah menekankan martabat perempuan, antara lain:

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu (pemelihara) yang telah menciptakanmu dari jiwa yang satu, Ia telah menciptakan pasangannya dan menebarkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan-perempuan, takuklah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu dan yang lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu mengawasimu”. (Q.S An-Nisa: 1).

Ayat ini menunjukkan martabat perempuan dan tempat mereka dalam Islam sebagai bagian integral dari kehidupan laki-laki yang berbagi hak dan tanggung jawab yang sama tetapi dalam dimensi yang berbeda. Penulis menganalisis banyak sindiran Islam yang signifikan terhadap penggambaran pria dan wanita, dimulai dengan kompilasi Nabi Adam dan Siti Hawa misalnya dalam buku "Adam dan Hawa dalam Al-Qur'an: Perspektif Mimesis dalam Teori Mimetik dan Islam." Buku ini membahas keterlibatan Hawa dalam kesalahan yang dilakukan oleh Nabi Adam, dan bagaimana menurut orang Yahudi dan Kristen, Hawa menjadi penyebab kejatuhan Adam AS. Karena Adam AS tidak bisa dicobai oleh Setan, tetapi Hawa bisa, Hawa kemudian mencobai Adam AS, dan keduanya jatuh dan diasingkan dari Surga.

Sementara pada karya lain, Hukum, Seks, dan Masyarakat Kristen di Eropa Abad Pertengahan.¹³⁰ Menurut buku yang dikumpulkan oleh James A. Brundage ini,¹³¹ anak perempuan dalam keluarga menjadi beban yang cukup berat bagi sang ayah, karena sang ayah diharuskan memberikan mahar yang cukup besar untuk pernikahannya dengan pasangannya.¹³² Laki-laki, di sisi lain, tidak diharuskan untuk memberikan mahar dan akan menerima satu dari wanita. Hal ini terutamanya berlaku untuk Yudaisme, yang telah banyak disalin oleh orang-orang Kristen. Dengan demikian, wanita dalam Yudaisme sangat berbahaya bagi keluarga, yang berdampak pada jumlah waktu wanita perawan tetap tidak menikah sementara anak laki-laki menikah dengan cepat. Hal ini dikarenakan untuk mas kawin yang akan didapatkan para pria. Selain itu, penulis merujuk pada karya

¹²⁹ As-Sirjani, Raghīb. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Pustaka Al Kautsar, 2011.

¹³⁰ Zuhriyah, Lailatuzz. "Perempuan, Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa." *Martabat* 2.2 (2018): 249-268.

¹³¹ Brundage, James A. *Law, sex, and Christian society in medieval Europe*. University of Chicago Press, 2009.

¹³² Brundage, James. "Rape and seduction in the medieval canon law." *Sexual practices and the Medieval church* (1982): 141-48.

Karen Armstrong.¹³³ Menurut buku ini menguraikan pandangan gereja bahwa wanita adalah pendosa pertama yang tidak memiliki tujuan selain melahirkan anak. Keunikan buku ini adalah memberikan gambaran perbandingan perempuan dalam Islam yang harkat dan martabatnya diangkat dan sangat berbeda dengan apa yang ditemukan dalam akidah dan syariat Yudaisme dan Kristen.

Gambaran Perempuan dalam Akidah dan Syariat Islam, Yahudi dan Nasrani

Menurut Yudaisme, Kristen, dan Islam, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dan merupakan pencipta seluruh alam. Setelah kelahiran pria dan wanita pertama, kontradiksi muncul di antara ketiga agama ini. Tuhan melarang Adam dan Hawa memakan buah terlarang dalam Yudaisme dan Kristen. Namun, ular itu membujuk Hawa untuk memakan buah pohon itu. Kemudian Hawa membujuk Adam untuk memakan buah pohon itu juga.¹³⁴ Ketika Tuhan mengutuk Adam atas tindakannya, semua kesalahan dan dosa dipindahkan ke Hawa. "Sesungguhnya wanita yang Engkau jadikan bersamaku memberiku buah dari pohon itu, dan aku memakannya," kata Adam (3:12). Apa yang telah Anda lakukan untuk mendapatkan berkah Tuhan pada wanita ini?. "Ular itu menipu saya, jadi saya memakannya," jawab wanita itu. Jadi, Allah menghukum wanita itu dengan menyiksanya selama kehamilannya, menyatakan, "Banyak dari Anda mengalami ketidaknyamanan selama kehamilan dan persalinan Anda." Anda akan terus-menerus merindukan kemampuan suami Anda untuk mengendalikan Anda dilarang, Anda telah mengutuk dunia."¹³⁵

Anda makan setiap hari dalam hidup Anda dengan susah payah." (3:6-7) (Kejadian 3:16-7). Dalam Islam, banyak bagian yang menggambarkan awal penciptaan Adam dan Hawa: "(Dan Allah berfirman): "Hai Adam, tinggallah di surga bersama istrimu dan makanlah (buah) di mana pun kamu mau; tetapi jika kalian berdua mendekati pohon ini, maka kalian berdua akan menjadi tidak adil." Maka iblis membisikkan pikiran jahat kepada keduanya agar terungkap kepada mereka apa yang disembunyikan dari mereka, yaitu aurat mereka, dan iblis menyatakan: "Tuhanmu tidak melarang kamu untuk mendekati pohon ini, tetapi

¹³³ Armstrong, Karen. *The Gospel according to woman: Christianity's creation of the sex-war in the West*. Elm Tree, 1986.

¹³⁴ Choiriyah, Miftachul. *PENGAMBARAN PERAN PEREMPUAN DALAM TIGA AGAMA (KRISTEN, ISLAM, DAN YAHUDI): STUDI SEMIOTIKA JOHN FISKE PADA FILM MOTHER!*. Diss. UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2019.

¹³⁵ Magdalena, R. "Kedudukan perempuan dalam perjalanan sejarah (studi tentang kedudukan perempuan dalam masyarakat Islam)." *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 2.1 (2018).

untuk mencegah kamu menjadi malaikat atau orang yang kekal (di surga).” Dan dia (Setan) membuat sumpah yang khushyuk kepada keduanya.

Salah seorang di antara mereka yang menasihati kalian berdua, "Setan menggunakan tipu daya untuk meyakinkan mereka berdua (untuk memakan buahnya). Ketika mereka berdua mencicipi buah kayu, aurat mereka menjadi nyata bagi keduanya, dan mereka segera mulai menutupinya dengan daun surga. Kemudian Tuhan mereka berbicara kepada mereka, mengatakan, "Bukankah Aku melarang kalian berdua dari pohon dan memberitahu kalian, "Sesungguhnya setan adalah musuh sejati kalian berdua?". "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan kecuali Engkau mengampuni kami dan mengasihani kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi," pinta mereka berdua (Surat al-Araf, ayat 19-23). Ketika dua cerita ini diperiksa, perbedaan yang signifikan muncul.

Berbeda dengan Alkitab, Al-Qur'an menganggap perbuatan ini berasal dari Adam dan Hawa. Al-Qur'an tidak memiliki satu bagian pun yang menunjukkan bahwa Hawa mendesak Adam untuk memakan buah terlarang atau bahwa Hawa memakan buah itu terlebih dahulu. Menurut Al-Qur'an, Hawa tidak menyesatkan Adam atau dia, dan penderitaan yang terkait dengan kehamilan dan persalinan bukanlah hukuman dari Allah atas tindakan Hawa yang harus diteruskan ke generasi wanita berikutnya. Adam dan Hawa keduanya menentang Tuhan secara bersamaan. Keduanya memohon ampunan Allah, yang dikabulkan Allah.¹³⁶

Pewarisan Dosa Hawa

Dalam Alkitab, Hawa digambarkan sebagai penggoda Adam yang merusak citra wanita dalam agama Yahudi dan Kristen. Menurut kedua kepercayaan ini, wanita mewarisi dosa dari ibu mereka, Hawa. Akibatnya, perempuan tidak bisa dipercaya karena tidak memiliki moralitas. Selain itu, menstruasi, kehamilan, dan persalinan dianggap sebagai hukuman abadi bagi wanita atas kejahatan yang dilakukan oleh Hawa. Efek merugikan pada martabat perempuan terlihat dalam teks-teks kitab suci Yahudi dan Kristen. Bisa menemukan tidak ada yang lebih menyakitkan daripada kematian seorang wanita yang menjadi jerat, yang hatinya adalah perangkap, dan yang tangannya dibelenggu dalam bagian Perjanjian Lama dari bab Kebijaksanaan. Orang yang berkenan kepada Allah akan lolos, tetapi orang berdosa akan menjeratnya. "Seperti yang Anda lihat," kata Guru, "inilah yang saya temukan: "Sementara saya

¹³⁶ Wulandani, Andi Sri. "Kisah Klasik Adam-Hawa serta Cita-Cita Futuristik Gender." 187.

masih mencari tetapi tidak menemukan, saya menambahkan satu item ke item lainnya untuk menemukan skema berbagai hal. Saya menemukan satu pria jujur dari seribu, tetapi tidak satu pun wanita jujur (Pengkhutbah 7:26-28). Para rabi Yahudi mendaftar sembilan kutukan pada wanita karena diambil dari surga dan jatuh. Wanita dilaknat dengan sembilan kutukan: haid, darah keperawanan, masalah saat hamil, kesulitan melahirkan, kesulitan mendidik anak, menutup kepala seolah-olah berkabung, menusuk telinga seperti budak, kesaksian wanita ditolak, dan akhirnya kematian terasa.¹³⁷

Sampai sekarang, orang-orang Yahudi Ortodoks mengatakan dalam liturgi, "Kami bersyukur kepada Tuhan bahwa kami tidak diciptakan sebagai wanita," sementara wanita mengatakan, "Kami memuji Tuhan karena Dia telah menciptakan apa pun yang Dia kehendaki." Petisi lain dalam buku doa Yahudi dimulai, "Terima kasih Allah bahwa Dia tidak menciptakan seorang wanita, dan memuji Allah bahwa Dia tidak membuat saya sebagai idiot." Namun, kekristenan memiliki dampak yang lebih besar daripada Yudaisme. Dengan demikian, posisi Isa AS di bumi berkembang sebagai akibat dari ketidaktaatan Hawa kepada Tuhan. Hawa berdosa, kemudian membujuk Adam untuk melanggar, dan Tuhan mengusir mereka dari Surga, membawa mereka ke dunia yang terkutuk. Allah tidak akan mengampuni kejahatan mereka sampai mereka menyebar ke seluruh umat manusia di masa depan. Akibatnya, setiap orang yang dilahirkan dilahirkan dengan dosa. Untuk menebus dosa pertama, Tuhan mengorbankan Mesias, yang dianggap sebagai anak Tuhan, dan Mesias disalibkan sampai dia mati.¹³⁸

Menurut ini, Hawa bertanggung jawab atas dosanya, pelanggaran suaminya, dan kesalahan pertama yang dilakukan oleh seluruh umat manusia. Tidak hanya itu, Hawa juga bertanggung jawab atas kematian anak Tuhan yang disalibkan. Ini menyiratkan bahwa umat manusia diturunkan dari surga melalui seorang wanita lajang. Anak perempuan perempuan semuanya adalah pendosa dan akan diperlakukan seperti itu. Pastor Paul berkata sebagai berikut: "perempuan harus belajar untuk tetap tenang dalam ketundukan." Saya tidak percaya dalam mendidik wanita atau membiarkan mereka mengontrol laki-laki, tetapi dia harus tetap diam. Karena Adam diciptakan pertama, diikuti oleh Hawa. Adam tidak dicobai; sebaliknya, perempuanlah yang menyerah pada percobaan dan jatuh ke dalam dosa (Timotius 2:11-14). Adapun Paus Tertullianus, dia berseru kepada

¹³⁷ Natar, Asnath Niwa. "Perempuan: Sumber Dosa atau Sumber Hikmat? Tafsir Ulang Kejadian 3: 1-24 dari Perspektif Feminis." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4.2 (2020): 175-185.

¹³⁸ Natar, Asnath Niwa. "Perempuan: Sumber Dosa atau Sumber Hikmat? Tafsir Ulang Kejadian 3: 1-24 dari Perspektif Feminis." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4.2 (2020): 175-185.

saudara-saudari seimannya, lebih keras dari Paulus,⁸ dan kepada para wanita, "Apakah kamu semua tahu?" Adapun apa yang dikenakan Allah kepadamu, itu tetap berlaku sampai sekarang; dosa akan terus berlanjut; Anda adalah pintu gerbang iblis; Anda adalah sumber rasa bersalah yang terkait dengan memakan buah terlarang dari pohon; Anda para wanita adalah yang pertama berbuat dosa; Anda adalah orang-orang yang mencobai Adam, yang tidak dapat dicobai oleh Setan; kalian para wanita telah menghancurkan hubungan manusia dengan Tuhan.

Wanita bertanggung jawab atas pembunuhan anak Allah (Yesus). Paus Agustin, seorang penerus yang sejati dan setia, menulis kepada para sahabatnya bahwa "tidak ada perbedaan antara seorang istri dan seorang ibu; keduanya adalah wanita yang menipu Adam, dan kita harus berhati-hati terhadap mereka." "Saya tidak yakin keuntungan apa yang diberikan wanita kepada pria selain melahirkan," tambahnya. Santo Thomas Aquinas, ratusan tahun kemudian, terus berpikir bahwa wanita tidak berharga, dia berkata "Perempuan tidak berguna, sedangkan laki-laki dilahirkan dalam kondisi takwa dan mewariskannya kepada keturunannya. Baik laki-laki maupun perempuan dilahirkan dengan dosa. Pembaru terkenal Martin Luther kemudian mengatakan hal yang sama, bahwa wanita tidak berguna kecuali untuk menghasilkan anak, dan apakah wanita kelelahan dan disiksa atau mati tidak relevan.¹³⁹

Karena itu, jika dia meninggal saat melahirkan, ini sudah bisa dibayangkan, dan itu adalah kewajiban mereka terhadap wanita. Sebagai hasil dari keyakinan gereja bahwa Hawa adalah penggoda Adam, sebagaimana dinyatakan dalam kitab Kejadian Perjanjian Lama, wanita menjadi najis. Yudaisme dan Kristen melihat Hawa dan orang-orangnya sebagai orang jahat. Al-Qur'an memiliki banyak referensi tentang wanita, dan citra wanita dalam Al-Qur'an sangat berbeda dengan citra wanita dalam aqidah Yahudi dan Kristen.¹⁴⁰

"Sesungguhnya kaum muslimin laki-laki dan perempuan, laki-laki dan perempuan yang beriman, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang saleh, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang sering

¹³⁹ Pranoto, Minggu Minarto. "Kehendak Bebas di Dalam Teologi Martin Luther." (2006).

¹⁴⁰ Mukhtar, Mohd Najmi Bin Md. *WANITA DALAM AGAMA KRISTEN PROTESTAN (STUDI ANALISIS TENTANG KEDUDUKAN DAN PERAN WANITA)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010.

menyebut (menyebut) Allah, maka Allah telah memberikan ampunan dan pahala yang besar bagi mereka.” (Ahzab surah 35).

“Dan orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah akan memberikan kasih sayang kepada mereka, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Pada Pertobatan: 71).

“Maka Tuhan mereka mengabulkan permintaannya dengan mengatakan, “Sesungguhnya aku tidak menyalah-nyalahkan amal orang-orang yang berbuat baik di antara kamu, laki-laki dan perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain.” Demikianlah orang-orang yang berhijrah. , diusir dari kampung halamannya, yang dirugikan di jalan-Ku, yang berperang dan terbunuh, pasti Aku akan menghapus dosa mereka dan pasti akan memasukkan mereka ke surga yang mengalir sungai-sungai sebagai balasan dari Allah. Dan ada balasan yang adil. dengan Allah.” (Ali Imran: 195).

“Barangsiapa yang melakukan perbuatan jahat akan dihukum secara proporsional. Dan siapa pun yang berbuat baik, laki-laki atau perempuan, dalam keadaan beriman, akan masuk surga, di mana mereka akan memiliki persediaan makanan yang tak terbatas.” (Surat Ghafir, nomor 40).

“Barangsiapa yang mengerjakan kebajikan baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, niscaya Kami berikan kepada mereka kehidupan yang bahagia dan balasan yang lebih dari apa yang mereka kerjakan.” (Surat an-Nahl: 97).

Ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan esensial antara pria dan wanita.¹⁴¹ Allah menciptakan mereka berdua untuk beribadah kepada Allah SWT dan untuk melakukan perbuatan baik, dengan demikian melindungi orang-orang fasik, baik laki-laki maupun perempuan, dari penghakiman pada Hari Kebangkitan. Al-Qur'an tidak menyebutkan wanita sebagai pintu gerbang kejahatan yang melaluinya Setan akan masuk, atau wanita dilahirkan sebagai penggoda atau penipu. Al-Qur'an menyatakan bahwa tugas wanita di bumi bukan hanya untuk memiliki anak tetapi juga untuk melakukan perbuatan baik bersama pria. Al-Qur'an tidak pernah menyatakan bahwa tidak ada wanita yang baik dan saleh; melainkan mendesak laki-laki dan perempuan

¹⁴¹ Subhan, Zaitunah. *Al-Qur'an dan Perempuan*. Prenada Media, 2015.

beriman untuk meniru tindakan wanita saleh seperti Maryam dan istri Firaun, seperti yang tercatat dalam surat at-Tahrim. Dan Allah menjadikan istri Fir'aun sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika dia berkata: "Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu di surga, dan bebaskan aku dari Fir'aun dan amalnya, dan bebaskan aku dari orang-orang yang zalim.", dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami meniupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh Kami (ciptaan), dan dia membenarkan kalimat Tuhannya dan Kitab-Nya, dan dia adalah (Surat At-Tahrim, ayat 11 dan 12).

Anak Perempuan

Pada intinya, Al-Qur'an dan Taurat memiliki sudut pandang yang berbeda tentang perempuan dari konsepsi mereka.¹⁴² Misalnya, Alkitab menyatakan bahwa seorang ibu tetap najis selama dua minggu setelah melahirkan seorang wanita. Sedangkan masa kehamilan seorang ibu hanya tujuh hari saat melahirkan seorang anak laki-laki. Ini menyiratkan bahwa kondisi najis seorang wanita berlangsung dua kali lebih lama ketika dia melahirkan anak perempuan daripada ketika dia melahirkan anak laki-laki. Alkitab Katolik menyatakan dengan sangat jelas bahwa kelahiran anak perempuan adalah suatu kehilangan (Pengkhotbah 22: 3). Sementara itu, Alkitab memuji keutamaan anak laki-laki, menyatakan bahwa jika seorang pria diketahui memiliki anak laki-laki, musuhnya akan marah, iri, dan cemburu (Pengkhotbah 30: 3).

Rabi Yahudi itu mengarahkan agar anak-anak berlipat ganda, tetapi dia juga menekankan kelahiran anak laki-laki.¹⁴³ Menurut rabi Yahudi, lebih baik memiliki anak laki-laki dan dianggap buruk memiliki anak perempuan. Semua orang bersukacita ketika seorang anak laki-laki lahir dan meratapi ketika seorang anak perempuan lahir. Ketika seorang laki-laki lahir, dunia dipenuhi dengan ketenangan; namun demikian, ketika seorang anak perempuan lahir, dunia dipenuhi dengan kehampaan. Dengan demikian, seorang anak perempuan adalah beban yang signifikan dan penyebab rasa malu bagi ayahnya.

Alkitab menyatakan, "Jika putrimu keras kepala, berhati-hatilah; musuhmu akan menertawakanmu, dan kamu akan menjadi penyebab cemoohan dan ejekan di seluruh kota, membuatmu malu" (Pengkhotbah 42:11). Orang tua harus tegas dengan anak perempuan yang keras kepala; dia akan membuat mereka

¹⁴² Ulya, Ulya. "BERBAGAI PENDEKATAN DALAM STUDI AL-QUR'AN (Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-Qur'an)." (2017).

¹⁴³ Nurcahyono, Moh Lutfi. "Pandangan terhadap Anak dalam Ajaran Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1.2 (2013): 145-158.

sibuk dan akan terus menyinggung.¹⁴⁴ Pertahankan kontrol ketat atas putri Anda; jangan kaget jika dia mempermalukanmu. (Efesus 26:10-11). Inilah sebabnya, sebelum masuknya Islam, orang-orang kafir di antara orang-orang Arab membunuh bayi perempuan yang baru lahir; Al-Qur'an dengan tajam mengutuk tindakan barbar ini: "Dan ketika salah satu dari mereka diberitahu tentang (kelahiran) seorang anak perempuan, wajahnya akan menjadi gelap (merah) dan dia akan sangat marah." (Surat an-Nahl).

Jika Al-Qur'an tidak melarang kejahatan yang mengerikan ini, pembunuhan terhadap gadis-gadis yang lahir hari ini akan terus berlanjut. Al-Qur'an menyatakan bahwa kelahiran seorang wanita adalah berkah, berbeda dengan Alkitab, yang menyatakan bahwa kelahiran seorang wanita adalah memalukan.

“Allah adalah penguasa langit dan bumi; Dia menghasilkan apa saja yang Dia kehendaki. Dia menganugerahkan anak perempuan kepada siapa pun yang Dia kehendaki dan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki.” (Asy-Syura: Surat Ash-Syura: 49).

Untuk menghilangkan pembunuhan putri ini, Rasulullah menyatakan: "Saya mendengar Rasulullah berkata, 'Barangsiapa memiliki tiga anak perempuan dan sabar, memberi mereka makan, minum, dan pakaian dari pekerjaannya, mereka akan menjadi penghalang antara ayahnya dan neraka.' (Ibnu Majah, HR).

"Barangsiapa yang tertantang untuk memiliki anak perempuan dan merawatnya dengan baik, maka dia akan memiliki penghalang antara dia dan api neraka." (HR Bukhari).

"Barangsiapa yang mengasuh dua anak perempuan sampai mereka dewasa, dia akan muncul pada hari kiamat, aku dan dia bersama-sama (dia menyatukan kedua jarinya)." (Hak Asasi Manusia. Muslim).

Pendidikan Perempuan

Kontras dalam penggambaran Al-Qur'an dan Taurat tentang perempuan dan laki-laki tidak terbatas pada perempuan yang diciptakan setelah laki-laki, tetapi meluas ke banyak bidang kehidupan.¹⁴⁵ Perempuan, seperti halnya laki-laki, membutuhkan pendidikan, termasuk pengajaran agama. Dalam Taurat, dinyatakan bahwa "perempuan tidak berhak mempelajari Taurat." Menurut rabi Yahudi,

¹⁴⁴ Dimont, Max Isaac. *Yahudi, Tuhan, dan Sejarah*. IRCISOD, 2018.

¹⁴⁵ Muna, Arinal. *Pesan dakwah kesetaraan Gender dalam iklan Kecap ABC di Televisi: analisis wacana Teun A. Van Dijk*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

"lebih baik bagi Taurat untuk dibakar daripada seorang wanita untuk membaca, tidak diperbolehkan bagi seorang ayah untuk mengajar putrinya Taurat." untuk berbicara atau bahkan tunduk seperti yang diharuskan oleh hukum. 14:34–35 (Korintus 14:34–35). Bagaimana wanita bisa belajar ketika mereka tidak mampu berkomunikasi? Bagaimana Anda mengembangkan pikiran yang tunduk? Bagaimana wawasannya akan berkembang jika sumber utama ilmunya selama di rumah adalah suaminya?

Untuk membantu penulis memperoleh pemahaman yang jelas, mari kita analisis apakah Al-Qur'an konsisten dengan sudut pandang Taurat. Ada sebuah kisah dalam Al-Qur'an yang membahas masalah Siti Khawlah. Ketika suaminya (Aus) marah, dia menyatakan kepadanya (Aus), "kamu dilarang bagiku seperti ibu kandungku." Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang Arab pra-Islam untuk mentalaq istrinya dan membebaskannya dari kewajiban suami dan istri. Seorang wanita, di sisi lain, tidak diizinkan meninggalkan rumah suaminya atau menikah dengan pria lain.¹⁴⁶

Bersedihlah, Khalulah, ketika mendengar ucapan suaminya. Dia mengeluh kepada Rasulullah SAW tentang takdirnya, dan Rasulullah SAW menasihatinya untuk bersabar, karena tidak ada jalan keluar bagi Khawlah pada saat itu, tetapi Khawlah bersikeras memohon kepada Rasulullah SAW untuk mempertahankan pernikahannya, dan begitulah ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan untuk menyelesaikan masalah Khawlah ini. Perilaku ini, yang telah berkembang menjadi tradisi, dilarang oleh Allah SWT, dan sebuah ayat diturunkan yang berbunyi: "Sesungguhnya, Allah telah mendengar perkataan seorang wanita yang menggugat Anda atas suaminya dan mengadu kepada Allah."

Dan Allah mengetahui pertanyaan dan tanggapan yang dipertukarkan di antara kalian berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Surat Al-Mujadillah: 1). Wanita memiliki hak untuk berselisih dengan Rasulullah SAW dalam Al-Qur'an, dan Muhammad S.A.W tidak memerintahkan wanita untuk tinggal diam dan tunduk, mengklaim bahwa suaminya adalah satu-satunya sumber ilmu.

Perempuan Haid Mengotori Lingkungannya

Aturan melarang wanita haid sangat keras. Dalam Perjanjian Lama, seorang wanita yang mengalami menstruasi dianggap sebagai sumber najis dan

¹⁴⁶ Mardan, Mardan. "Simbol Perempuan dalam Kisah Alquran: Suatu Kajian Semiotika dan Teknik Analisis al-Tafsir al-Maudu'i." (2014).

menyebarkannya tentang dirinya.¹⁴⁷ Segala sesuatu yang berhubungan dengannya akan dinyatakan kotor sepanjang hari. “Ketika seorang wanita memiliki debit, dan keluarnya darah dari auratnya, dia akan menjadi najis selama tujuh hari dalam pakaiannya, dan setiap orang yang menyentuhnya akan menjadi najis sampai matahari terbenam,” kata Taurat. Sementara dia terinfeksi dengan kain, semua yang dia tiduri menjadi kotor. Dan segala sesuatu yang dia duduki akan menjadi kotor. Setiap orang yang bersentuhan dengan tempat tidur wanita wajib mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air, dan tetap najis sampai matahari terbenam. Setiap orang yang bersentuhan dengan apa pun yang diduduki wanita itu wajib mencuci pakaiannya, membasuh dirinya dengan air, dan tetap najis sampai matahari terbenam. Selain itu, jika dia menyentuh sesuatu di tempat tidur atau pada barang yang diduduki wanita itu, dia menjadi najis sampai matahari terbenam.” (Imamat 15:19–23).

Akibatnya, wanita yang sedang menstruasi menjadi terasing dan tidak melakukan aktivitas sosial dengan orang lain, bahkan dengan pasangannya.¹⁴⁸ Sementara wanita ini sedang haid, dia akan ditempatkan di sebuah rumah yang disebut rumah najis. Bahkan jika dia tidak menyentuh siapa pun, seorang wanita yang sedang menstruasi dianggap sebagai pembunuh dalam Talmud. Menurut para rabi Yahudi, jika seorang wanita menstruasi ditemukan di antara laki-laki selama awal periodenya, salah satu dari laki-laki itu akan mati. Jika hal ini terjadi pada saat ia sedang haid, maka akan terjadi pertengkaran antara kedua laki-laki tersebut. Suami dari wanita yang sedang haid tidak boleh masuk rumah ibadat, karena ia menjadi najis akibat tanah yang diinjak istrinya. Ketika seorang St. mengamati istri, anak perempuan, atau ibunya menstruasi, dia dilarang berkhotbah di sinagoge. Sampai saat ini, beberapa wanita Yahudi menganggap menstruasi sebagai kutukan. Wanita haid bukanlah najis yang merusak lingkungan dan tidak dilaknat dalam Islam. Wanita yang sedang haid dapat melanjutkan aktivitasnya seperti biasa, kecuali untuk beribadah dan berhubungan badan dengan suami dan istri.

Perzinaan

Zina adalah kesalahan besar dalam banyak agama, dan pelakunya dapat menghadapi hukuman mati.¹⁴⁹ Jika seorang pria melakukan perzinahan dengan

¹⁴⁷ Kenendi, John. "Wanita Dan Prostitusi Dalam Perspektif AlQuran dan Hadis." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 6.1 (2017): 43-54.

¹⁴⁸ Balango, Merry. "Perubahan Sikap Perempuan terhadap Masalah Menstruasi." *Jurnal Pelangi Ilmu* 1.1 (2008).

¹⁴⁹ Ab Razak, Ma Razhanlaily, and Salasia Hanin Hamjah. "Faktor zina dan kesannya dalam kehidupan remaja." *Jurnal Sains Insani* (2017).

seorang wanita yang adalah kerabat dekat, dia dibunuh dengan wanita yang dengannya dia melakukan perzinahan (Imamat 20:10). Islam juga menghukum laki-laki dan perempuan yang berzina: "Jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir, maka cambuklah perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina masing-masing seratus kali, dan jangan beri kasih sayang kepada mereka, agar mereka mencegahnya. kamu dari (mengamalkan) agama Allah, dan hendaklah (pelaksanaan) azab mereka disaksikan oleh sekelompok orang yang beriman. Laki-laki yang berzina hanya menikahi perempuan yang berzina atau perempuan musyrik; dan seorang wanita yang berzina hanya menikah dengan laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, yang diharamkan bagi orang-orang yang beriman." (Surat an-Nur: 2-3).

Pezina didefinisikan secara berbeda dalam Al-Qur'an seperti dalam Kitab Suci. Dalam Al-Qur'an, zina mengacu pada pernikahan tidak sah antara seorang pria dan seorang wanita. Sementara itu, hanya wanita yang sudah menikah yang dianggap berzinah di dalam Kitab Suci jika mereka berhubungan seks di luar nikah. "Jika seorang pria yang sudah menikah terlihat tidur dengan seorang wanita yang sudah menikah, keduanya harus dibunuh: pria yang tidur dengan wanita itu dan wanita yang tidur dengannya," maka Israel akan dibersihkan dari kejahatan (Ulangan 22: 22). Jika seorang pria berzina dengan seorang wanita, keduanya dibunuh (Imamat 20: 10). Alkitab mengajarkan bahwa jika seorang pria yang sudah menikah tidur dengan seorang wanita yang belum menikah, keduanya tidak melakukan perzinahan.¹⁵⁰

Zina terjadi ketika seorang pria, baik lajang atau menikah, melakukan hubungan seksual dengan wanita yang sudah menikah. Jadi, jika seorang wanita yang sudah menikah melakukan aktivitas seksual dengan wanita lain, kedua belah pihak dianggap berzinah. Zina adalah hubungan terlarang yang dilakukan oleh seorang wanita yang sudah menikah. Namun, ini tidak dianggap perzinahan, jika pelakunya adalah pria yang sudah menikah. Ini adalah standar ganda yang secara tidak proporsional mempengaruhi perempuan. Perempuan dianggap sebagai milik laki-laki dalam ensiklopedia Yahudi, dan perzinahan adalah pelanggaran hak-hak laki-laki. Karena perempuan adalah milik laki-laki, maka laki-laki tidak berhak melakukan zina. Seorang pria yang menjalin hubungan dengan wanita yang sudah menikah dianggap telah melanggar hak-hak pria lain dan harus dihukum sesuai dengan itu.

Jadi, menurut agama Israel, jika seorang laki-laki melakukan persetubuhan dengan seorang perempuan yang tidak menikah dan kemudian

¹⁵⁰ Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim. *Jangan dekati zina*. Qisthi Press, 2016.

melahirkan seorang anak, anak itu dianggap sah. Jika seorang wanita yang sudah menikah berselingkuh dengan pria yang sudah menikah atau belum menikah dan kemudian memiliki anak, anak itu tidak hanya dianggap anak yang tidak sah, tetapi juga anak tunawisma. Anak tidak boleh menikah dengan orang Yahudi selain orang Yahudi yang murtad atau gelandangan yang serupa dengan anak tersebut. Hukuman ini berlaku untuk keturunan pezina selama 10 generasi, atau sampai rasa malu dilenyapkan dari masyarakat dengan berlalunya waktu.

Sedangkan perempuan tidak dianggap sebagai milik laki-laki dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an menggambarkan hubungan antara suami dan istri sebagai berikut: "Dan salah satu bukti kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia menciptakan istri dari jenis Anda sendiri untuk Anda. untuk merawat dan menemukan kedamaian, serta cinta dan kasih sayang di antara Anda. Sesungguhnya ada petunjuk-petunjuk bagi orang-orang yang merenungkannya." (Surat Ar-Rum: 21). Dalam Al-Qur'an, hubungan suami dan istri adalah hubungan cinta dan damai; tidak ada kepemilikan atau standar ganda.

Tanggung Jawab Nafkah Keluarga

Yudaisme, Kristen, dan Islam semuanya mengakui nilai pernikahan dan keluarga dan setuju bahwa suami adalah pelindung dan pemimpin keluarga. Namun, ada variasi signifikan dalam otoritas pasangan. Yudaisme dan Kristen tidak sesuai dengan Islam karena kedua agama melihat wanita sebagai milik suami. Dalam agama Yahudi, wanita dianggap sebagai budak suami. Hal inilah yang melatarbelakangi adanya standar ganda dalam hukum zina dan kekuasaan suami untuk menolak nazar istrinya. Alasan ini menghalangi perempuan untuk menggunakan hak milik mereka. Ketika seorang wanita Yahudi menikah, dia menyerahkan kepemilikan harta miliknya kepada suaminya.¹⁵¹

Menurut rabi Yahudi, wanita dan harta miliknya adalah milik suaminya. Akibatnya, pernikahan menyebabkan wanita kaya bangkrut. Menurut Talmud, "seorang wanita tidak boleh memiliki apa pun; apa pun yang dia miliki adalah milik suaminya." Apa yang dimiliki suami adalah miliknya, dan apa pun yang dimiliki wanita adalah miliknya juga. Segala sesuatu yang diperoleh atau diperoleh wanita di jalan adalah milik suaminya. Segala sesuatu di rumah, bahkan remah roti (sisa) di meja makan, adalah miliknya (suami). Jika dia (istri) menjamu tamu dan memberi makan, dia (istri) telah merampas hak suaminya." (Git San A62; Talmud A71).

¹⁵¹ Saion, Siti Fairuz Md. *Pengetahuan mahasiswi terhadap kesalahan zina dalam undang-undang jenayah Islam: kajian di Kolej Tun Fatimah*. Diss. Universiti Teknologi Malaysia, 2010.

Karena daya pikat seorang wanita Yahudi didasarkan pada uangnya, tugas ayah adalah menyediakan barang-barang unik kepada anak perempuannya sebagai mahar perkawinannya. Justru karena mahar inilah kelahiran anak perempuan merupakan malapetaka bagi ayahnya. Artinya, kelahiran anak perempuan telah membuat ayahnya bangkrut, dan tanggung jawab orang tua, terutama sang ayah, tidak hanya mendidik dan merawatnya, tetapi juga berkontribusi untuk pernikahan putrinya dengan sebagian dari uangnya. Akibatnya, wanita dalam rumah tangga Yahudi dianggap tidak berguna.¹⁵² Dalam Yudaisme, tidak ada penebusan atau kesenangan yang berhubungan dengan kelahiran anak perempuan yang baru lahir. Mahar pernikahan diberikan kepada suami, tetapi dia tidak diizinkan untuk menjualnya, dan wanita itu tidak memiliki klaim sama sekali atas mahar. Setelah menikah, seorang wanita berkewajiban untuk tenaga kerja, dan semua hasil dan produk yang diperoleh istri adalah milik suaminya, karena suami bertanggung jawab atas istrinya. Kecuali dalam hal perceraian atau kematian suami, istri tidak boleh menuntut pengembalian harta suaminya. Jika wanita itu meninggal sebelumnya, suami mendapatkan seluruh hartanya.

Jika suami meninggal lebih dulu, istri hanya berhak atas mahar yang diberikannya kepada suaminya sebelum perkawinan dan tidak berhak mewarisi harta suami selain mahar yang diberikannya kepada suaminya. Ketika suami dan istri menikah, suami memberi wanita itu hadiah, tetapi hadiah itu dikembalikan kepada suami setelah pernikahan. Kekristenan, sampai akhir abad kedua puluh, menganut kepercayaan dan hukum Yudaisme. Setelah pemerintahan Konstantinus, hukum sipil dan gerejawi di Kekaisaran Bizantium menyepakati posisi warisan dalam pernikahan. Sebuah keluarga wajib memberikan mahar yang cukup besar untuk anak perempuannya. Akibatnya, terjadi pernikahan dini bagi laki-laki dalam rumah tangga dan pernikahan tertunda atau terlambat bagi perempuan.¹⁵³

Ini karena mahar yang sangat mahal telah disiapkan. Menurut Qanun Gereja, wanita berhak atas maharnya jika perkawinan berakhir, kecuali jika istri terbukti melakukan perzinahan, dalam hal ini istri harus kehilangan maharnya sebagai hukuman. Sampai akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh, seorang wanita di Eropa dan Amerika tidak berhak atas propertinya di bawah hukum sipil atau gereja. Pada tahun 1632 M, hukum Inggris

¹⁵² Saion, Siti Fairuz Md. *Pengetahuan mahasiswi terhadap kesalahan zina dalam undang-undang jenayah Islam: kajian di Kolej Tun Fatimah*. Diss. Universiti Teknologi Malaysia, 2010.

¹⁵³ Farikhin, Ahmad. *Analisis pendapat Ibnu Abidin tentang kadar mahar istri qabla dukhul yang ditinggal mati suami*. Diss. IAIN Walisongo, 2008.

memberlakukan undang-undang yang menetapkan hak-hak perempuan. Mereka termasuk yang berikut: "setiap properti Apa yang dimiliki suami adalah miliknya, dan apa yang dimiliki wanita adalah miliknya. Wanita tidak hanya kehilangan harta mereka ketika mereka menikah, tetapi juga individualitas mereka, pekerjaan atau kegiatan komersial tanpa persetujuan suaminya, perjanjian istri dan transaksi komersial dianggap ilegal Wanita tidak diizinkan untuk mengajukan gugatan atas namanya atau menggugat pasangannya.¹⁵⁴

Menurut undang-undang, wanita yang sudah menikah dianggap sebagai anak-anak. Karena wanita itu dianggap milik suaminya, dia kehilangan harta, kepribadian, dan nama keluarganya. Islam telah mengangkat martabat wanita dan individu yang mandiri, yang sebelumnya ditolak oleh agama dan hukum Yahudi dan Kristen. Pengantin Muslim dan keluarganya tidak perlu memberikan mahar kepada suaminya, dan menjadi seorang wanita dalam rumah tangga Muslim bukanlah bencana atau sumber kesedihan. Islam telah meninggikan wanita, dan tidak perlu bagi mereka untuk menawarkan hadiah untuk meningkatkan daya tarik mereka atau keinginan pria untuk melamarnya. Namun, pengantin pria bertanggung jawab untuk memberikan mahar kepada pengantin wanita. Bahkan dalam Islam, mahar pengantin perempuan adalah miliknya sendiri; keluarga dan pasangannya tidak berhak atas uang yang diperolehnya. Ada juga mahar yang diberikan kepada pengantin wanita yang bernilai lebih dari \$100.000 dalam bentuk emas permata. Meskipun wanita itu telah diceraikan oleh suaminya, hadiah atau mahar ini tetap menjadi miliknya. Suami tidak berhak atas mahar istrinya kecuali dengan persetujuan istrinya dan dengan jumlah yang diinginkannya. Seperti yang dijelaskan Al-Qur'an: "Saya memiliki mahar (mas kawin) sebagai hadiah untuk wanita (yang kamu nikahi). Maka jika mereka dengan senang hati memberimu sebagian dari mahar, makanlah (ambillah) itu (sebagai makanan) yang enak dan bermanfaat." (QS An-Nisa ke-4).

Seorang wanita bebas menggunakan dan membelanjakan uangnya karena suaminya bertanggung jawab atas perawatan dan pemeliharaan anak-anak.¹⁵⁵ Meskipun wanita itu kaya, dia tidak berkewajiban untuk membantu keluarga secara finansial sampai dia menyatakan keinginannya untuk melakukannya. Dalam Islam, wanita berhak mewarisi harta suaminya pada saat kematiannya, dan suami juga berhak mewarisi harta istrinya setelah kematiannya. Dalam Islam, seorang wanita yang sudah menikah mempertahankan kepribadian dan nama

¹⁵⁴ Iqbal, Moh. *Tinjauan hukum Islam tentang uang panaik (uang belanja) dalam perkawinan adat suku Bugis Makassar Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

¹⁵⁵ Fariqhin, Ahmad. *Analisis pendapat Ibnu Abidin tentang kadar mahar istri qabla dukhul yang ditinggal mati suami*. Diss. IAIN Walisongo, 2008.

keluarganya. Menurut pengadilan Amerika, "seorang wanita Muslim seperti matahari yang dibebaskan; dia dapat mempertahankan kepribadian dan nama keluarganya meskipun banyak pernikahan"

Persamaan dalam Pernyataan dan Melakukan Transaksi

Dalam Yudaisme dan Kristen, wanita tidak diizinkan untuk terlibat dalam transaksi atau membuat komentar dengan konsekuensi hukum.¹⁵⁶ Sampai saat ini, perempuan di Prancis telah dibatasi dalam tindakan mereka, terlepas dari kebebasan mereka dalam berpakaian dan banyak bidang lainnya. Wanita di Prancis tidak memiliki kebebasan untuk mengelola dan mengontrol properti mereka, terutama dalam hal pembelian dan penjualan, hibah, dan jenis properti lainnya, kecuali dengan persetujuan suami mereka. Islam menetapkan kesetaraan bagi perempuan dalam jual beli, hibah, pinjaman, sedekah, dan perwakilan; Semua kegiatan ini diperbolehkan tanpa persetujuan suami asalkan wanita tersebut memenuhi kriteria taklif (balig, intelektual, mampu bertindak, dan lain-lain). Selain itu, digunakan untuk laki-laki Muslim yang mengejar proses hukum. Islam menghargai perdagangan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan secara setara, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an:

“Maka Tuhan mereka mengabulkan permintaannya dengan mengatakan: “Sesungguhnya aku tidak menyalah-nyalahkan amalan orang-orang yang berbuat baik di antara kamu, laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian dari kamu adalah keturunan dari sebagian yang lain. Orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, terluka di jalan-Ku, berperang dan terbunuh, pasti Aku akan menghapus dosa-dosa mereka dan memasukkan mereka ke surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pembalasan di sisi Allah. Dan Allah adalah balasan yang indah bagi-Nya” (QS. Ali-Imran: 195).

Distorsi citra dan martabat perempuan dalam Islam harus segera diberantas; pendidikan demi pencerahan diperlukan. Sehingga organisasi non-Muslim dapat membedakan antara ajaran Islam dan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh umat Islam.¹⁵⁷ Karena propaganda media dan film telah merusak citra Islam, yang menyatakan "agama yang meninggikan dan meninggikan harkat dan martabat perempuan sebagaimana Islam telah mengorbankan dan merendahkan perempuan." Posisi wanita sekarang sangat bertentangan dengan apa yang digambarkan dalam Al-Qur'an, seperti halnya citra wanita Barat dari

¹⁵⁶ Meirison, Meirison, et al. "Moderasi Islam Dalam Kesetaraan Gender (Komparasi Terhadap Agama Yahudi Dan Nasrani)." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 6.1 (2020): 1-30.

¹⁵⁷ Saharuddin, Desmadi. "Moderasi Islam Dalam Kesetaraan Gender (Komparasi Terhadap Agama Yahudi Dan Nasrani)."

Yudaisme dan Kristen. Wanita merupakan mayoritas muallaf dan masuk Islam di Inggris. Sementara laki-laki berkonversi pada tingkat satu sampai empat di Amerika Serikat, perempuan mengkonversi pada tingkat satu sampai empat.

Dengan demikian, beberapa wanita dalam Islam tidak diperlakukan sesuai dengan pedoman Islam, sementara wanita di Barat yang diilhami oleh ajaran Yahudi dan Kristen terus menyimpang dari sebagian ajaran mereka.¹⁵⁸ Dalam budaya Muslim, ada dua sekte. Yang pertama adalah organisasi-organisasi Muslim yang bergairah tentang tradisi dan warisan budaya mereka. Karena semangat mereka untuk budaya, praktek-praktek ini mengebiri hak-hak yang diberikan kepada perempuan oleh Islam. Mereka menerapkan aturan yang berbeda untuk perempuan, yang menurut keyakinan Islam, harus memiliki ruang dan kemandirian. Dalam komunitas Muslim tertentu yang terobsesi dengan tradisi dan kebiasaan, ada perbedaan mencolok antara perempuan dan laki-laki. Mereka mengingkari hak waris dan pendidikan perempuan, dan kelahiran perempuan adalah bencana dan ujian bagi keluarga. Wanita terus-menerus diteliti untuk memastikan mereka tidak bertindak tidak semestinya, sedangkan pria tidak.

Wanita mungkin menghadapi kematian sebagai akibat dari perilaku mereka, sementara anak laki-laki mereka bangga menerima hukuman yang sama. Wanita tidak memiliki kebebasan untuk bertindak dan mengekspresikan pandangan mereka, mereka tidak memiliki hak untuk memiliki properti, dan lebih baik memiliki anak laki-laki untuk mencapai posisi penting dalam masyarakat. Kelompok Muslim lainnya memiliki kecenderungan kuat untuk meniru budaya Barat yang liberal dan bebas¹⁵⁹.

Mereka telah meniru masyarakat Barat tanpa berpikir, bahkan sampai meniru perilaku terburuk bangsa Barat. Hal terpenting yang ditiru oleh masyarakat kontemporer dari Barat adalah penampilan Zahir yang menarik dan menawan. Wanita dianggap hal yang kotor dalam Yudaisme, dan ayah mereka memiliki wewenang untuk menjualnya sebelum mereka mencapai pubertas. Sementara itu, Kekristenan adalah tragedi dan malapetaka. Sementara itu, dalam ketidaktahuan mereka, orang Arab percaya bahwa mereka sama dengan orang Yahudi: wanita adalah sumber kemiskinan dan rasa malu. Islam datang untuk mengangkat status wanita menjadi manusia yang agung.

¹⁵⁸ Saharuddin, Desmadi. "Moderasi Islam Dalam Kesetaraan Gender (Komparasi Terhadap Agama Yahudi Dan Nasrani)."

¹⁵⁹ Meirison, Meirison, et al. "Moderasi Islam Dalam Kesetaraan Gender (Komparasi Terhadap Agama Yahudi Dan Nasrani)." *Jurnal Al-Ijtima'iyah* 6.1 (2020): 1-30.

BAB 6

MODERASI BERAGAMA DAN FEMINISME ISLAM

Gerakan feminisme berkembang pesat di setiap negara di muka bumi, termasuk Indonesia. Ini adalah gerakan sosial yang didedikasikan untuk mengakhiri penindasan perempuan, termasuk diskriminasi, marginalisasi, dan penyerangan. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesadaran kesetaraan gender di semua bidang kehidupan, tidak hanya untuk wanita, tetapi juga untuk pria.¹⁶⁰ Masyarakat patriarki tradisional memiliki efek yang merugikan pada laki-laki dan perempuan, sering mengakibatkan kekerasan berbasis gender.

Akibatnya, baik perempuan maupun laki-laki bertanggung jawab untuk memajukan tujuan ini.¹⁶¹ Selain itu, berfokus hanya pada sisi perempuan tidak akan memberikan hasil yang diinginkan dalam mencapai kesetaraan. Laki-laki harus menjadi peserta aktif dalam gerakan feminis. Laki-laki harus berperan aktif dalam perjuangan kesetaraan gender karena dapat menginspirasi laki-laki lain untuk berperan aktif dalam mendukung feminisme. Inklusi laki-laki dalam gerakan feminis, di sisi lain, adalah masalah yang rumit.

Laki-laki yang pro-feminis harus siap dan mampu mendukung persamaan hak perempuan, tetapi mereka juga harus mewaspadai potensi kehilangan keunggulan laki-lakinya. Ada juga kekhawatiran di kalangan laki-laki bahwa mereka akan dianggap banci jika mereka mengidentifikasi diri sebagai juru kampanye feminis. Mereka takut membahayakan status mereka dalam budaya patriarki. Kredensial feminis laki-laki sering dipertanyakan dan diremehkan. Mereka bahkan diancam dicap banci dan menjadi sasaran pencemaran nama baik, penghinaan, dan penyerangan fisik. Laki-laki cenderung tidak bergabung dengan gerakan sosial untuk kesetaraan gender sebagai akibat dari kecemasan ini. Selain itu, peran laki-laki dalam mendorong kesetaraan gender di Indonesia telah diteliti. Di Indonesia, Aliansi Baru berkembang menjadi gerakan laki-laki yang pro-feminis.

Gerakan ini merupakan hasil dari upaya dan dedikasi bersama sekelompok laki-laki yang sadar dan peduli terhadap dinamika gender yang patriarki. Individu yang bergabung dengan aliansi ini melakukannya setelah menyadari penindasan yang dihadapi oleh perempuan di sekitar mereka. Laki-laki,

¹⁶⁰ Precopio, Renee F., and Laura R. Ramsey. "Dude looks like a feminist!: Moral concerns and feminism among men." *Psychology of Men & Masculinity* 18.1 (2017): 78.

¹⁶¹ Wendra, I. Wayan. "CITRA PEREMPUAN DALAM SASTRA MODERN (Sebuah Pandangan Feministik pada Dua Pengarang Laki-laki)." *Jurnal IKA* 8.1 (2010).

sebagai kelompok dominan dalam penindasan berbasis gender, dapat berkontribusi dalam perjuangan untuk menghapus ketidakadilan berbasis gender dengan mengembangkan kesadaran feminis yang kuat. Dengan demikian, dari sudut pandang feminis, sangat penting untuk memperhatikan pemahaman laki-laki tentang kesetaraan gender.

Feminis laki-laki mulai mendapatkan dukungan dari berbagai partai politik di Indonesia. Selain itu, ada banyak tokoh masyarakat dan agama yang mempromosikan kesetaraan gender secara aktif dan terbuka. Tokoh agama menjadi penting karena menjadi panutan bagi generasi umat Islam selanjutnya dalam hal berpartisipasi aktif dalam mensukseskan gerakan kesetaraan gender. Generasi muda Muslim harus dididik tentang kesetaraan gender untuk meningkatkan keinginan mereka untuk bergabung dalam gerakan ini. Mempromosikan moderasi beragama adalah salah satu inisiatif yang dilakukan untuk memajukan kesetaraan gender di kalangan remaja Indonesia. Promosi ini dapat berupa kampanye sosial, seminar, lokakarya, simposium, diskusi kelompok terfokus, pelatihan, atau keterlibatan pribadi, atau dapat berupa penyajian konsep, model, dan teknik baru.¹⁶²

Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan studi mendalam tentang perspektif siswa Muslim tentang kegiatan yang mewakili keterlibatan laki-laki dalam kesetaraan gender. Perlu dikaji keterkaitan antara keyakinan agama mereka dengan eksistensi feminis laki-laki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara religiusitas mahasiswa Muslim dengan aksi feminisme laki-laki.¹⁶³ Apakah anak-anak yang lebih menerima agama memiliki sikap yang lebih positif? Kemungkinan untuk terlibat dalam dan merangkul tindakan feminis laki-laki yang mendukung feminisme? Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang pandangan mahasiswa terhadap feminis laki-laki berdasarkan keyakinan agamanya. Selain itu, penelitian ini menawarkan bukti aktual berdasarkan premis bahwa siswa Muslim menerima semua aktivitas laki-laki yang terkait dengan gerakan kesetaraan gender. Dengan demikian, penelitian ini memiliki banyak implikasi bagi berbagai pemangku kepentingan yang bekerja untuk memajukan kesetaraan gender di Indonesia, khususnya dengan partisipasi feminis laki-laki.

¹⁶² Fata, Ahmad Khoiril. "Kritik Nalar Feminisme dalam Aturan Kuota Perempuan di Ruang Politik." *Jurnal Transformasi Administrasi* 4.2 (2014): 713-726.

¹⁶³ Nurussa'adah, Erfina. "Perempuan dan Komunikasi Politik pada Pemilihan Umum Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18.1 (2020): 111-123.

Moderasi Islam dan Feminisme di Indonesia

Secara umum, istilah "moderasi" berhubungan dengan kata Arab wasatiyyah yang memiliki banyak interpretasi, antara lain keadilan atau keseimbangan (al-'adl), pahala atau keunggulan (al-fal), lebih baik (al-khairiyyah), dan tengah (al-bainiyyah). Kemudian, moderasi berarti membuat keputusan yang seimbang antara dua hal yang baik dan dua hal yang negatif, atau mengambil posisi di tengah. Moderasi adalah keadaan keseimbangan antara dua kutub yang berlawanan secara diametris, dimana tidak ada kutub yang berdiri sendiri. Moderasi berarti dipilih, menjadi yang terbaik, adil, dan tidak berlebihan di dunia ini atau di akhirat. Wasatiyyah mengacu pada kualitas perilaku individu dan kelompok yang dianggap wajar, seimbang, tidak berlebihan, atau ekstrim.

Kata al-wasatiyyah (kesederhanaan beragama) muncul dalam banyak ayat Al-Qur'an, termasuk al-wusta (2:238), awsat (5:89), awsatuhum (al-Qalam, 68:28), dan fawasatna (al-'Adiyat, 100:5). Kata ini juga digunakan untuk menyebut moderat (ummatan wasatan) (Hanapi, 2014). Dengan demikian, kata moderasi identik dengan wasatiyyah. Moderasi beragama di Indonesia dikendalikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Selain itu, Islam dan agama moderat lainnya di Indonesia mendesak semua pengikutnya untuk menahan diri dari menjadi ekstremis dan berlebihan dalam pendekatan mereka terhadap keragaman. Toleransi adalah elemen kritis dari agama moderat.¹⁶⁴

Ajaran agama yang moderat menciptakan agama yang moderat dan toleran. Akibatnya, ini adalah teknik yang efektif untuk menyelesaikan perbedaan di Indonesia, seperti pandangan agama, ras, jenis kelamin, orientasi seksual, asal etnis, dan budaya. Kementerian Agama menerbitkan indikator yang menunjukkan sejauh mana masyarakat Indonesia mempraktikkan moderasi beragama. Moderasi beragama dicirikan oleh empat variabel: (1) dedikasi nasional, (2) toleransi, (3) non-kekerasan, dan (4) penerimaan budaya asli.

Akibatnya, ukuran ini juga dapat digunakan untuk menilai moderasi beragama seorang warga negara. Kelemahan-kelemahan tersebut harus diakui dalam rangka memprioritaskan dan meningkatkan moderasi beragama. Muslim yang mempraktikkan Islam moderat harus berpikiran terbuka, tidak menyendiri, dan menjalani kehidupan yang unik. Akibatnya, mereka juga harus mampu mengintegrasikan, beradaptasi, dan mengikuti perubahan, terutama dorongan kesetaraan gender. Masyarakat umum terus melihat ajaran Islam sebagai penghambat kesetaraan gender. Gagasan bahwa Islam dan feminisme

¹⁶⁴ Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13.2 (2019): 45-55.

bertentangan secara diametris dapat menghalangi perjuangan kesetaraan perempuan. Namun, beberapa Muslim menganjurkan kesetaraan gender dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam.¹⁶⁵

Feminis Muslim adalah individu yang berpikir bahwa sistem patriarki saat ini melanggar cita-cita Al-Qur'an tentang kesetaraan dan keadilan bagi perempuan. Dengan demikian, feminis Muslim menentang patriarki melalui analisis Alquran dan kitab suci lainnya. Mereka berpikir bahwa Islam tidak anti-feminis, dan prinsip-prinsip Islam mendukung kesetaraan gender. Dengan demikian, agama dapat menjadi katalisator perdebatan kritis tentang kesetaraan gender. Di wilayah Arab, di mana mayoritas penduduknya adalah Muslim, memperkuat interpretasi keyakinan emansipatoris adalah pendekatan yang efisien untuk memajukan kesetaraan perempuan.¹⁶⁶

Tumbuhnya feminisme Islam di Indonesia tidak lepas dari fungsi ormas Islam dalam memperluas peran perempuan, di mana mereka memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan negara. Dua kelompok Islam, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, berdampak signifikan terhadap perjuangan RA Kartini untuk pembebasan perempuan. Baik Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama telah berhasil memasukkan suara perempuan Muslim yang secara aktif terlibat dalam mempromosikan dan mengintegrasikan hak-hak perempuan ke dalam semua bidang kehidupan publik. Patut dicatat bahwa kedua kelompok Islam ini mewakili Islam moderat di Indonesia.

Keduanya terkenal karena terus memperkenalkan dan mempromosikan prinsip-prinsip damai Islam.¹⁶⁷ Sejumlah penelitian telah mengkaji peran mereka dalam memajukan kesejahteraan perempuan dan mempromosikan kesetaraan gender. Kedua organisasi ini memainkan peran penting dalam memajukan hak-hak perempuan melalui gerakan sayap perempuan masing-masing, Aysyiyah dan Muslimat NU. Aktivistis perempuan Muslim di Indonesia telah berhasil membaca ulang Alquran dan menafsirkan kembali teks-teks Islam untuk mendukung pandangan mereka tentang kesetaraan gender.

Feminisme Islam dipromosikan di Indonesia melalui penggunaan metodologi yang diterima dengan baik yang memadukan prinsip-prinsip Islam

¹⁶⁵ Glas, Saskia, and Amy Alexander. "Explaining Support for MuSLiM fEMiNiSM in the arab Middle EaSt and north africa." *Gender & Society* 34.3 (2020): 437-466.

¹⁶⁶ Arivia, Gadis, and Nur Iman Subono. "A Hundred Years of Feminism in Indonesia: An Analysis of Actors, Debates, and Strategies." *Retrieved February 14* (2017): 2019.

¹⁶⁷ Parvanova, Dayana. "Islamic feminist activism in Indonesia: Muslim women's paths to empowerment." *Austrian Studies in Social Anthropology. Sondernummer 1* (2012).

dengan konsep feminis, kesetaraan gender, dan hak asasi manusia. Mereka semua mewakili keyakinan Islam moderat yang menekankan fleksibilitas dan keterbukaan. Doktrin ini tidak dogmatis dalam penafsirannya terhadap nash dan hadits. Di sisi lain, kaum fundamentalis yang dogmatis dalam menafsirkan perintah dan larangan Tuhan seringkali menghalangi kaum feminis dalam upayanya untuk memajukan kesetaraan gender. Instruksi ini berpotensi melumpuhkan kapasitas perempuan untuk menyuarakan pikiran dan pandangannya. Kemudian, perempuan yang tergabung dalam organisasi fundamentalis Islam seringkali merasa tertindas.

Oleh karena itu, umat Islam moderat harus berperan aktif dalam mendorong kesetaraan gender di Indonesia, baik bagi perempuan maupun laki-laki Muslim. Hal ini karena partisipasi laki-laki Muslim, khususnya pimpinan ormas Islam, dinilai dapat mempercepat dan membantu perjuangan perempuan melawan kekerasan berbasis gender. Feminis Muslim di Indonesia Shinta Nuriyah Wahid, Khofifah Indar Parawansa, dan Siti Musdah Mulia adalah di antara tokoh-tokoh yang mengadvokasi partisipasi aktif laki-laki dalam kesetaraan gender. Sementara itu, tokoh agama dan umat laki-laki seperti Abdurrahman Wahid, Masdar Farid Masudi, Nasaruddin Umar, Fazlur Rahman, dan Husein Muhammad secara aktif dan terbuka mendukung dan memperjuangkan kesetaraan gender. Orang-orang ini menjalankan prinsip-prinsip Islam moderat setiap hari. Oleh karena itu, diperlukan transparansi dan kerjasama dari berbagai pemangku kepentingan untuk menjamin keberhasilan kesetaraan gender. Memang, perempuan harus didorong untuk mengejar posisi kepemimpinan publik.

BAB 7

PEREMPUAN DAN KELUARGA DALAM MODERASI BERAGAMA

Kemitraan dalam keluarga merupakan syarat mutlak untuk melaksanakan tugas-tugas keluarga. Pekerjaan rumah tangga bukanlah tugas yang mudah bagi siapa pun yang terlibat dalam mempertahankan rumah tangga, mengasuh, dan membesarkan anak-anak. Namun, menyedihkan bahwa pekerjaan mengasuh dan membesarkan anak dipandang sebagai tanggung jawab utama perempuan. Pekerjaan rumah tangga sebenarnya merupakan tanggung jawab utama pemimpin keluarga, yaitu suami. Namun pekerjaan ini akan terasa ringan jika dilakukan secara kolaboratif, jujur, dan jujur, disertai dengan persiapan bersama antara suami dan istri. Kerjasama antara suami dan istri dalam hal alokasi peran dan pengambilan keputusan akan memudahkan pelaksanaan semua tugas rumah tangga.

Akibatnya, perkawinan suami istri akan memupuk keutuhan keluarga. Budaya patriarki yang melingkupi sebagian besar rumah tangga Indonesia dan menempatkan laki-laki sebagai pusat struktur sosial dan keluarga. Dengan demikian, diasumsikan bahwa tanggung jawab rumah tangga perempuan meliputi mengasuh dan mengajar anak, memenuhi kebutuhan suami, dan mengurus keperluan rumah tangga. Tanggung jawab dan tugas perempuan di rumah sangat besar dibandingkan dengan tugas suami yang hanya bekerja di luar rumah. Ada ketidakseimbangan di sini antara kewajiban suami dan istri, karena suami bertanggung jawab mencari nafkah di luar rumah, sedangkan perempuan bebas dari tugas-tugas ini di dalam rumah suami. Tentu saja, seorang wanita yang tinggal di rumah 24 jam sehari tidak setara dengan jam kerja suaminya.¹⁶⁸

Keseimbangan antara tanggung jawab suami istri dan kerjasama dalam mengurus rumah tangga atau keluarga sangat diperlukan, khususnya dalam hal pendidikan anak atau *tarbiyatul awlad*. Mendidik anak membutuhkan keterampilan khusus dan pendidikan yang tinggi.¹⁶⁹ Mengingat situasi sosial politik Indonesia saat ini sedang diguncang oleh gerakan terorisme dan anti NKRI, maka Indonesia dapat dikatakan dalam keadaan darurat Negara Kesatuan Republik Indonesia tanpa pendidikan yang tinggi dari perempuan yang berperan sebagai ibu dan pendidik utama. *Tarbiyatul awlad* sekarang menjadi wajib dan memberikan pengaruh yang cukup besar karena kehadiran kelompok-kelompok

¹⁶⁸ Zidni, Ervi Siti Zahroh. "Kemitraan Keluarga dalam Menangkal Radikalisme." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14.1 (2018): 32-43.

¹⁶⁹ Puspitawati, Herien. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita Indonesia*. Pt Penerbit Ipb Press, 2012.

Islam ekstrim dan fundamental yang berusaha untuk menggantikan ideologi Pancasila, serta gerakan-gerakan lain yang mampu merusak masa depan anak-anak, keluarga dan negara.

Seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw bahwa, “Semua anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, ibu dan bapaknya yang menjadikan Yahudi atau Nashrani” (HR. Bukhori Muslim). Hal ini merupakan indikasi bahwa anak dibentuk oleh ibu dan ayah atau keluarganya. Dengan demikian, keluarga Muslim moderat menjadi benteng utama melawan radikalisme dan fundamentalisme, yang membutuhkan koneksi dan kolaborasi antara perempuan dan laki-laki dalam proses pendidikan anak. Keluarga adalah organisasi sosial terkecil dalam suatu masyarakat, dan membutuhkan pengetahuan tentang peran dan hubungan yang ada di dalam keluarga. Apakah keluarga mampu menjadi sumber pendidikan awal bagi anak dan generasi muda?¹⁷⁰

Kemitraan Laki-laki dan Perempuan dalam Keluarga

Pernikahan adalah kontrak antara dua pasangan yang setara, seorang pria dan seorang wanita. Sebagai pasangan yang setara dengan laki-laki, seorang wanita juga dapat menetapkan keadaan yang diinginkan. Pernikahan memerlukan partisipasi dalam diskusi tentang cinta (*mawaddah wa rahmah*), yang merupakan tujuan utama pernikahan.¹⁷¹

Jadi, hubungan antara suami dan istri adalah hubungan horizontal, bukan vertikal, dan dengan demikian tidak ada kondisi mendominasi atau dikuasai. Semua pihak sederajat dan sama-sama mampu bekerja sama atas nama cinta dan kasih sayang. Pada dasarnya, interaksi Islam diatur oleh aturan yang mempromosikan pengembangan iklim perdamaian, kemakmuran, keadilan, dan kesetaraan dalam keluarga. Namun, akibat tidak adanya penafsiran terhadap ajaran tersebut, maka sangat jarang rumusan-rumusan ajaran Islam tertentu tentang perkawinan gagal melindungi kepentingan (sudut) peran perempuan. Sebagai akibat dari didirikannya suatu perkawinan, terciptalah berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pasangan. Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dan proporsional dalam kaitannya dengan tanggung jawab yang harus mereka lakukan (suami dan istri).¹⁷²

¹⁷⁰ Puspitawati, Herien. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita Indonesia*. Pt Penerbit Ipb Press, 2012.

¹⁷¹ Harahap, Rustam Dahar Karnadi Apollo. "Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan dalam Hukum Perkawinan Islam." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 8.2 (2013): 361-386.

¹⁷² Harahap, Rustam Dahar Karnadi Apollo. "Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan dalam Hukum Perkawinan Islam." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 8.2 (2013): 361-386.

Dengan demikian, pada kenyataannya setiap pasangan identik dalam menjalankan hak dan melaksanakan tanggung jawab. Keseimbangan dan kesetaraan dalam pernikahan dimulai pada fase pra-nikah, yang disebut Islam sebagai sekufu. Kebutuhan sekufu atau mukafa'ah yang berarti seimbang dan sederajat, sebagai salah satu kriteria perkawinan menunjukkan bahwa kesetaraan sebenarnya merupakan faktor kritis dalam mendamaikan tujuan ideal perkawinan dengan realitas perkawinan yang dialami oleh suami istri. (laki-laki dan perempuan). dengan pasangan atau kesepadanan dengan pasangan, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, “Wahai Ali, ada tiga hal yang tidak boleh kamu tunda pelaksanaannya: shalat ketika waktunya telah tiba, jenazah ketika siap dikuburkan, dan wanita ketika dia telah menemukan jodoh yang tetap atau sederajat” (HR. Tirmidzi; Hasan).

Padanan dalam konteks sebelumnya adalah sepadan dengan usia, asalkan usia suami istri tidak terlalu jauh berbeda. Layak silsilah. Ketika seorang wanita mewarisi garis keturunan atau anak-anak dari keturunan keluarga yang baik dan Islami, dia akan mencari seorang pria yang berasal dari garis keturunan keluarga Islam dan agama yang sama. Sementara status ekuivalen atau mukafa'ah tidak diperlukan untuk pernikahan yang sah, hal itu dapat diperhitungkan dalam pembentukan keluarga. Ini penting karena jika suami dan istri beragama, mereka akan mengakui tanggung jawab yang melekat dalam kehidupan keluarga, terutama dalam mengajar anak-anak, terutama ketika keadaan sosial dan politik tidak mendukung pertumbuhan dan pergaulan anak-anak.¹⁷³

Laki-laki atau perempuan, kedua orang tua hadir. Namun, sebagai seorang ibu, perempuan seringkali bekerja nonstop selama 24 jam sehari, mulai dari konsepsi, persalinan, menyusui, pengasuhan anak, dan pendidikan. Akibat dwiposisi istri, muncul persoalan mendasar, terutama siapa yang memiliki tugas eksklusif untuk mengasuh anak? Apakah perempuan (ibu) yang distereotipkan sebagai makhluk domestik, yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga, termasuk mengurus anak; atautkah suami (ayah) yang secara normatif dianggap oleh Al-Qur'an sebagai pemilik anak; atau keduanya, sebagai tugas bersama di rumah? Sebagai makhluk reproduktif, perempuan telah melakukan pekerjaan untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui.

Dengan demikian, peran suami adalah membantu dan melindungi guna meringankan beban perempuan sebagai makhluk reproduktif, seperti dengan memperhatikan ibu hamil dan menjadi suami yang penuh perhatian.

¹⁷³ Yudhantara, Dearisa Surya. *Aplikasi analisis transaksional untuk mengatasi psikopatologi pasangan dengan masalah relasi perkawinan*. Diss. UNS (Sebelas Maret University), 2016.

Mempersiapkan persalinan, menyusui, dan persyaratan perawatan anak. Karena merawat anak perempuan ada batasnya. Jadi, penekanan di sini adalah pada kenyataan bahwa beban pengasuhan anak ditanggung bersama oleh ibu dan ayah. Biarkan tidak ada pihak yang merasa terbebani lebih dari yang lain. Karena ibu dilahirkan dengan kapasitas untuk menyusui,¹⁷⁴ dia mungkin mengambil alih pekerjaan, sementara ayah harus mengambil alih tanggung jawab menyusui lainnya. Dengan demikian, tidak semuanya dilakukan oleh ibu, dan ayah tidak tertarik untuk belajar dengan alasan apapun. Efek menguntungkan dari prinsip kesetaraan tersebut di atas adalah menciptakan peluang bagi perempuan (istri) untuk mewujudkan potensi mereka melalui pekerjaan mereka dalam kehidupan sosial. Baik dalam bidang sosial, ekonomi, agama, politik, atau budaya, atau dalam bidang lainnya. Dengan demikian, budaya (mitos) bahwa perempuan adalah hewan peliharaan yang terkurung dalam batas-batas rumah mereka, tidak jarang di dapur dan tempat tidur, akan tercerahkan.

Pencegahan Radikalisme Melalui Kemitraan dalam Keluarga

Kemitraan atau kerjasama dalam rumah tangga antara suami dan istri akan bermanfaat bagi keutuhan keluarga dan perkembangan anak. Laki-laki (suami) dan perempuan (istri) adalah dua hal yang hidup berdampingan dalam bahtera rumah tangga ketika keduanya memiliki tugas yang sama, derajat yang sama, derajat, hak dan tanggung jawab, tempat, peran, dan kemungkinan di wilayah yang berbeda.¹⁷⁵ Harmoni ada ketika keluarga itu dinamis, di mana kedua pasangan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama, peran dan kesempatan, berdasarkan rasa saling menghormati, saling membantu, dan saling melengkapi dalam kegiatan yang berbeda. Kemitraan antara suami dan istri tidak dimotivasi oleh keinginan untuk menimbulkan persaingan; melainkan dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menghindari salah satu pihak, baik suami maupun istri, menjadi diktator. Ada harmoni, keseimbangan, saling menghormati, dan kemauan untuk membantu dan melengkapi satu sama lain. Pola hubungan semacam ini mendorong kedamaian, ketenangan, dan keharmonisan di rumah. Kemitraan dalam keluarga dapat menjadi landasan pertama dan dapat digunakan sebagai batu loncatan untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan.

Dalam kehidupan keluarga, kemitraan dapat bermanfaat jika didukung oleh semua anggota keluarga, termasuk suami, istri, anak-anak, dan siapa saja yang tinggal bersama pasangan tersebut. Ini sering terjadi. Pendidikan keluarga

¹⁷⁴ Kusuma, Reni Merta, and Yuliana Dewi. "Persepsi Ibu tentang Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Danurejan 1 Yogyakarta." (2018).

¹⁷⁵ Safitri, Indra Wahyu. *Peran Suami Istri Dalam Rumah Tangga Di Desa Karang Jengkol Kutasari Purbalingga Perspektif Kompilasi Hukum Islam*. Diss. IAIN, 2018.

sangat penting dalam pengembangan karakter anak. Dengan demikian, pendidikan pertama anak akan diberikan oleh keluarganya. Secara alami, ayah dan ibu harus berbagi tanggung jawab untuk mengajar dan membimbing anak-anak. Pengetahuan keluarga yang kuat tentang agama juga penting. Namun perlu ditegaskan sekali lagi bahwa pemahaman agama yang harus ditekankan bukan hanya pemahaman agama yang normatif-formal (tentang ibadah) dan tekstual, tetapi juga pemahaman agama yang kontekstual yang berimplikasi pada perilaku sosial, sehingga anak menjadi tidak hanya saleh dalam hal normatif-formal (ibadah), tetapi juga saleh dalam hal sosial kemasyarakatan. Dalam lingkungan dewasa ini, radikalisme memanasifasikan dirinya dalam berbagai cara pada anak muda, termasuk tindakan terorisme, tawuran, pelecehan seksual, bullying, pembunuhan atas nama agama, dan pelanggaran norma/adat agama dan kemasyarakatan lainnya. Ada banyak variabel pemicu, dan keluarga tidak bisa dilepaskan begitu saja.¹⁷⁶

Oleh karena itu, sangat penting untuk membentuk wajah surga keluarga untuk mencegah munculnya wajah neraka anak. Dengan demikian, ikatan antara suami dan istri harus terus diperkuat, tidak hanya untuk meringankan tugas rumah tangga tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan intelektual suami dan istri.¹⁷⁷ Karena mendirikan rumah dan mendidik anak membutuhkan sumber daya manusia yang cukup besar, apalagi mengingat banyaknya persoalan yang mengganggu kehidupan masyarakat dan mengancam generasi muda. Suami dan istri kritis dalam memahami dan menghargai peran keluarga, yang meliputi agama, sosial budaya, pelindung, cinta, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, pembangunan ekonomi, dan pembangunan lingkungan. Jika kewajiban ini benar-benar dipahami dan dijalankan oleh semua orang tua, radikalisme akan sulit menyusup ke dalam rumah dan mempengaruhi anak-anak dengan keyakinan Islam, dan ini terjadi terutama di kalangan anak muda, seperti kesalahpahaman tentang makna menghormati bendera, yang dianggap sebagai tindakan syirik karena dianggap menyembah bendera.

Situasi ini harus diselesaikan perlu kerjasama antara suami dan istri tentang praktek ini. Orang tua harus menanamkan kesadaran bahwa menghormati dan menyembah adalah dua konsep yang berbeda; Menyembah Allah berarti berdoa, sedangkan menghormati orang tua berarti menaati dan tidak menyakiti

¹⁷⁶ Pathony, Tony. "Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang." *International Journal of Demos* 1.2 (2019): 262-289.

¹⁷⁷ Anita, Ria, and Masta Hutasoit. *Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Dusun Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta*. Diss. STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA, 2012.

mereka. Menghormati orang tua dan menyembah Allah, serta menghormati, adalah dua konsep yang berbeda ke bendera adalah masalah yang sangat berbeda dari praktik keagamaan.

Ayah dan ibu harus meningkatkan komunikasi dan pendekatan kepada anak secara persuasif untuk mencegah radikalisme atau menjadi media deredikalisasi jika anak sudah bergabung dengan gerakan. Mereka juga harus memberikan pemahaman tentang konsep Islam *rahmatan lil 'alamin*. Ibu bertanggung jawab atas pemahaman anak, karena dia adalah satu-satunya yang dapat berbicara dengan anak secara hati-ke-hati. Sementara itu, peran ayah adalah memfasilitasi percakapan dan doktrin melawan bahaya radikalisme. Perempuan bertanggung jawab untuk mengadopsi perilaku moderat dan toleran di lingkungan rumah, baik terhadap tetangga maupun anggota keluarga; ibu mengawasi anak-anak membaca buku, situs web, dan saluran yang disukai anak-anak, sementara ayah menjadi panutan untuk moderasi dan tasamuh dari keragaman pemeluk agama dalam kaitannya dengan praktik keagamaan orang lain, ayah saya juga memberikan informasi tentang praktik radikalisme, yang mengakibatkan praktik intoleransi, yang mengakibatkan perpecahan bangsa, dengan memilih lembaga pendidikan yang bebas dari doktrin radikalisme dan menyaring situs dan saluran yang mungkin mempromosikan pemikiran radikal. pada bayi.¹⁷⁸

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ekstremisme Islam tumbuh di sekolah umum melalui pengajar agama dan kegiatan keagamaan. Hal ini terjadi karena pengawasan terhadap materi agama dan aktivitas guru agama tidak cukup untuk menutup celah yang memungkinkan masuknya radikalisme. Oleh karena itu, ibu harus berperan aktif dalam mengikuti anak ketika mereka belajar di rumah dan memantau bacaan wajib dari sekolah; jika ini ditemukan, ibu wajib memberi tahu sekolah dan otoritas lain yang sesuai. Para ayah wajib memantau dan menyaring khutbah jumat yang dihadiri anak-anak, karena khutbah jumat di kota-kota besar semakin banyak berbentuk himbauan aksi keagamaan yang bisa diartikan mendorong intoleransi terhadap orang yang berbeda pandangan dan/atau keyakinan.

Menurut Machasin, ranah keluarga perempuan memiliki kesempatan unik untuk membentuk kepribadian anak-anak, mempersiapkan mereka untuk interaksi sosial lebih lanjut, dan membantu mereka membangun keluarga mereka sendiri. Dia dapat menciptakan ruang keluarga di mana orang-orang yang tinggal di sana dapat tumbuh secara organik dan menjadi sistem pendukung bagi jiwanya.

¹⁷⁸ Pratiwi, Dita. *Komunikasi Persuasif Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (Fkpt) Dalam Pencegahan Radikal Terorisme Dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah Di Kota Bandar Lampung*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Ini tidak akan mungkin terjadi tanpa keterlibatan ayah dalam memberikan contoh yang masuk akal dan menghapus sikap yang terkait dengan tradisi patriarki. Ayah menawarkan kesempatan yang sama untuk anak laki-laki dan perempuan dan membuat pilihan yang tidak memihak hanya untuk anak laki-laki. Hal ini dilakukan untuk menghindari kecemburuan sosial antara anak laki-laki dan perempuan, untuk memastikan bahwa anak perempuan dan laki-laki diperlihatkan dan dibina sejak usia dini mengenai praktik-praktik yang tidak memihak pada satu suku atau kelompok; ini perlu untuk menghindari pemberontakan anak perempuan dan untuk mencegah anak laki-laki yang merasa lebih unggul dari mempraktikkan intoleransi. Seperti yang dikatakan sebelumnya, anak-anak mirip dengan "kertas putih kosong".¹⁷⁹

Tidak ada dosa dan tanpa cela. Orang tuanya adalah orang pertama yang melukis, membuat sketsa, dan mewarnai. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW. Setiap anak terlahir fitrah; Terserah orang tuanya untuk menentukan apakah dia seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR al-Bukhari, Muslim, dll). Karena masa depan anak-anak, baik duniawi maupun kekal, sangat bergantung pada keadaan di rumah, tanggung jawab utama orang tua adalah menjaga masa depan anak-anak mereka. Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang dinyalakan oleh manusia dan batu; penjaga para malaikat yang tidak menyenangkan dan kejam, yang tidak pernah mendurhakai Allah dan selalu melakukan apa yang diperintahkan-Nya (QS. al-Tahrim: 6). Bagian sebelumnya tidak ditujukan kepada laki-laki atau perempuan saja; melainkan ditujukan kepada semua orang Kristen, termasuk wanita dan pria.¹⁸⁰

Koneksi diperlukan dari sini untuk melindungi anak-anak dan keluarga dari api neraka. Dengan demikian, tidak dapat diterima bagi orang tua untuk dengan sengaja meninggalkan anak-anak mereka dalam situasi yang membahayakan keselamatan dunia dan akhirat, dan orang tua bertanggung jawab atas konsekuensi dari perilaku mereka di masyarakat. Orang tua harus sangat peduli membiarkan anak-anaknya tumbuh dalam kondisi kemiskinan, agama, dan lain sebagainya. Al-Qur'an menegaskan hal ini. Dan takut kepada Allah bagi orang-orang yang jika meninggalkan anak-anak yang lemah, khawatir tentang

¹⁷⁹ Wirayuda, Muryadi Arya W. "Muslim Jawa, Orang Kota: Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Pendidikan Keluarga Muslim Di Kota Surabaya Pasca Kolonial."

¹⁸⁰ Ariyati, Tatik, and Djohni Dimiyati. "Pentingnya Peran Keluarga Untuk Penguatan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Baik Pada Anak Usia Dini." *Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas*. 2018.

mereka (kesejahteraan mereka). Akibatnya, mereka harus takut kepada Allah dan mengatakan yang sebenarnya (QS. an-Nisa: 9).

Selain Al-Qur'an dan Hadits, banyak cendekiawan Muslim yang menekankan pentingnya keluarga dalam membentuk karakter anak. Bagi Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaih (320 H/932 M-412 H/1030 M), lingkungan (keluarga/masyarakat) sangat berpengaruh dalam menentukan model karakter anak muda. Seorang anak yang tumbuh di lingkungan yang baik akan tumbuh menjadi orang yang baik. Anak-anak yang tumbuh dalam suasana disfungsi akan mengalami kesulitan. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan pola asuh orang tua terhadap anaknya. Dalam bahasa sosiologis, hubungan orang tua-anak ini disebut sebagai "hubungan batin" (sebagai lawan dari "hubungan dangkal" yang terjadi dengan pihak non-keluarga). Kontak ini terjadi selamanya, itulah sebabnya ia meninggalkan kesan yang kuat.¹⁸¹

Gaya pengasuhan yang demokratis dapat menjadi sarana deredikalisme; ini tidak hanya mencakup pembentukan kemitraan antara suami dan istri, tetapi juga pelaksanaan kontrol dan komunikasi antara suami dan istri dan anak-anak mereka. Orang tua yang demokratis adalah orang yang membesarkan anak-anak mereka dengan tingkat kontrol dan kasih sayang yang besar. Orang tua mengarahkan kegiatan anak, mendorong mereka, dan memimpin mereka. Anak-anak diperbolehkan untuk mengurus dirinya sendiri, tetapi mereka harus dihukum sesuai dengan kesepakatan yang dicapai bersama. Norma-norma yang dipatuhi orang tua dinyatakan sebelumnya, dan orang tua tidak memaksa anak-anak mereka untuk membuat pilihan selama pertemuan keluarga atau untuk kebutuhan anak.¹⁸²

Untuk mencegah anak-anak terlibat dalam perilaku menyimpang, orang tua tetap mengontrol mereka. Ketika seorang anak melakukan kesalahan, orang tua memperbaikinya tanpa menahan diri secara fisik. Ketika seorang anak melakukan kesalahan yang mematikan, berikan hukuman yang ringan. Orang tua yang mempraktikkan gaya pengasuhan ini sadar akan hak-hak mereka sebagai orang dewasa yang dibebani tanggung jawab mengajar anak-anak mereka dan siap menerima karakter dasar anak, tetapi mereka berinvestasi pada kualitas masa depan anak.¹⁸³ Orang tua tidak menganggap diri mereka sebagai makhluk

¹⁸¹ Wirayuda, Muryadi Arya W. "MUSLIM JAWA, ORANG KOTA: NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM DI KOTA SURABAYA PASCA KOLONIAL."

¹⁸² Candra, Ariyanti Novelia, Ari Sofia, and Gian Fitria Anggraini. "Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 3.2 (2017): 69-78.

¹⁸³ Nova, Meike Tria. "Gaya Pengasuhan Demokratis dan Kontrol Diri Remaja pada Perilaku Seks Pranikah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4.3 (2020): 2400-2409.

sempurna yang tidak mampu melakukan kesalahan. Orang tua dalam pola asuh demokratis seperti ini dituntut untuk sering berkomunikasi.

Orang tua yang tidak menganggap dirinya sebagai makhluk yang sempurna mampu menerima keinginan dan masukan anaknya sehingga nantinya anak terhindar dari hal-hal yang bersifat intoleran; secara tidak langsung, anak akan menghargai perbedaan pendapat dan mengadopsi sikap demokratis, menghindari pola pikir yang radikal, kasar, dan memaksakan kehendak. Karena keluarga adalah landasan di mana sebuah negara dibangun. Jika pilar-pilar ini dapat ditembus, struktur suatu bangsa akan kekurangan landasan yang kuat. Sepanjang sejarah manusia, telah ditetapkan bahwa institusi keluarga telah menjadi titik fokus aktivitas penting dalam berbagai bidang kehidupan. Keluarga yang mengajarkan dan membina deradikalisasi serta memahami peran kritis lembaga keluarga dalam kekuatan suatu bangsa akan selalu memperkokoh persatuan dan toleransi umat beragama yang dibina sedini mungkin di lembaga atau lembaga terkecil masyarakat, yaitu keluarga, di mana suami dan istri bekerja sama.¹⁸⁴

¹⁸⁴ Candra, Ariyanti Novelia, Ari Sofia, and Gian Fitria Anggraini. "Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 3.2 (2017): 69-78.

BAB 8

PERAN PENYULUH AGAMA DALAM MODERASI BERAGAMA: STUDI ANALISIS DI BANDUNG RAYA

Bandung-Raya, sebagai salah satu wilayah ibu kota provinsi Jawa Barat, didera berbagai persoalan sosial ekonomi, pendidikan rendah, pengangguran, kemiskinan, kerusakan lingkungan, kriminalitas pemuda, dan arus sempalan semua menjadi bagian dari konsumsi rutin masyarakat. Hal ini terlihat di Bandung. Untuk mengatasi masalah saat ini, Pemerintah Kota Bandung menetapkan serangkaian inisiatif prioritas di bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, lingkungan, olahraga, seni, budaya, dan agama. Melalui program “Kota Bandung Juara Religius”, agama dimanfaatkan sebagai katalis pembangunan. Program Religi Bandung merupakan wujud dari cita-cita Kota Bandung Juara untuk mengubah Bandung menjadi kota yang menyenangkan, unggul, dan makmur. Sesuai dengan keadaan masyarakat Bandung yang terkenal dengan religiusitasnya. Ada 2.397.396 individu secara keseluruhan. Ada 1.211.820 laki-laki dan 1.185.576 penduduk perempuan. Menurut Ulama, 88,8% Muslim, 1% Katolik, 8,8% Protestan, 0,5% Hindu, dan 0,9% Buddha.

Program peningkatan pemahaman dan pengamalan agama mencakup indikator kuantitas dan kualitas pendidikan agama. Secara kuantitas, pemahaman keagamaan kira-kira setara dengan jumlah pembimbing agama yang ada di masyarakat, sedangkan dari segi kualitas, pembimbing agama memiliki ilmu agama dan dapat menjadi nara sumber bagi masyarakat. Program pengembangan iklim keagamaan bertujuan untuk menciptakan lingkungan keagamaan yang mencakup indikator keberhasilan dalam hal peningkatan kualitas lingkungan peribadatan, kegiatan keagamaan, kualitas sarana dan prasarana peribadatan, serta tersedianya peta potensi keagamaan. Indonesia, sebagai negara Muslim terbesar di dunia, merupakan fokus penting bagi moderasi Islam.¹⁸⁵

Prinsip dasar Islam adalah moderasi.¹⁸⁶ Islam moderat merupakan pandangan keagamaan yang sangat penting dalam menghadapi keragaman dalam segala manifestasinya, termasuk agama, tradisi, ras, dan negara secara keseluruhan. Program untuk mempromosikan moderasi dan perdamaian beragama

¹⁸⁵ Heri, Totong. "Pembinaan Kesadaran Beragama Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Agama Islam Di Lapas Kelas IIB Anak Wanita Tangerang." *Jurnal Pendidikan Islam* 10.2 (2019): 142-155.

¹⁸⁶ Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group, 2019.

berupaya untuk menumbuhkan toleransi dalam kehidupan orang-orang yang berbeda keyakinan dan penduduk dalam arti toleransi dalam keragaman demografis Bandung Indonesia. Indikasi program ini adalah bertambahnya pengetahuan tentang bagaimana hidup damai dengan pemeluk agama, serta peningkatan kerjasama antara pemeluknya dengan pemerintah. Untuk mengimplementasikan ketiga inisiatif tersebut, diperlukan agen yang memiliki hubungan langsung dengan masyarakat Bandung. Agen berkontribusi dalam sosialisasi program, membantu menginternalisasi pengetahuan program hingga mencapai tahap aplikasi.

Dari segi strategis, salah satu agen yang mampu mengemban tanggung jawab dan tugas tersebut adalah staf agama, yang meliputi tokoh agama, penasihat agama, dan ustadz. Penyuluh agama di tingkat praktisi terus-menerus dihadapkan pada dua masalah yang menjengkelkan. Untuk memulai, mereka menghadapi rasio penyuluh agama yang tidak merata. Kedua, ustadz harus melawan sikap apatis masyarakat terhadap ustadz. Ajaran Islam di Indonesia, ketika dipraktikkan secara damai, tidak memaksa penyuluh Agama Islam untuk menjadi pelaksana operasi penyiaran yang bertujuan untuk mempromosikan kesadaran moderasi beragama, yang memainkan peran penting. Karena membahas dakwah atau terapi religi berarti membahas persoalan umat secara utuh. Karena banyaknya contoh dan realitas dakwah, para pelaksana dakwah belum mampu merealisasikan indikasi kemaslahatan (pengajar) umat.¹⁸⁷

Akibatnya, penyuluh harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang perannya sendiri. Masalah ini menjadi jelas ketika dia bersentuhan dengan banyak aspek pekerjaan dan fungsi penyuluh. Menurut Abdul Jamil, penyuluh agama Islam memiliki tiga fungsi: pertama, mereka berfungsi sebagai agen informatif dan pendidikan yang berkewajiban untuk mempromosikan Islam. Fungsi Konsultatif Kedua: penyuluh agama Islam menyediakan diri untuk membantu masyarakat dalam memikirkan dan menyelesaikan masalah. Ketiga, Fungsi Advokasi: penyuluh agama Islam memiliki kewajiban moral dan sosial untuk melakukan tindakan yang melindungi umat atau masyarakat dari berbagai bahaya, gangguan, kesulitan, dan masalah.

Tugas dan tanggung jawab utama penyuluh agama Islam tercantum dan dijelaskan dalam Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/432/2016 tentang Petunjuk Teknis Pengangkatan Pendidik Non-PNS yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya pada tanggung jawab penyuluh. Dalam agama, penyuluh

¹⁸⁷ Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group, 2019.

agama Islam Nom PNS memiliki tiga fungsi utama: menginformasikan, mendidik, konsultasi, dan advokasi.¹⁸⁸

A. Menginformasikan dan mengedukasi masyarakat. Penyuluh agama wajib mengkomunikasikan ajaran agama kepada masyarakat melalui ceramah, khutbah, tabligh, dan konseling agama. Hal ini diwujudkan dengan membangun TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an).

B. Peran konsultatif. Penyuluh agama berkewajiban menjadi konselor yang membantu masyarakat dalam menyelesaikan konflik agama yang muncul. Ketaatan beragama dan moral komunal. Ketiga peran yang diuraikan di atas pada hakikatnya berfungsi untuk memberikan jawaban atas setiap permasalahan yang dihadapi oleh organisasi kemasyarakatan dan untuk membela masyarakat dalam menjalankan cita-cita ajaran Islam dalam masyarakat yang dilanda kesulitan.¹⁸⁹

Tentunya berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka komunikasi para penyuluh agama dalam mentransmisikan ajaran agama sangat diperlukan guna mencapai Juara "Bandung Religius". Mengingat keragaman sosial-keagamaan Bandung Raya, jumlah penyuluh sangat kecil, dan penduduk umumnya acuh tak acuh terhadap inisiatif pemerintah. Di satu sisi tugas dan tujuan penyuluh adalah menjadi ujung tombak bagi terwujudnya nilai-nilai pemerintah.

Pengalaman Penyuluh Agama Islam di Bandung Raya

Penyuluh agama Islam menghadapi perubahan lingkungan komunal yang cepat berubah menjadi masyarakat yang berfungsi, masyarakat teknologi, masyarakat ilmiah, dan masyarakat terbuka. Oleh karena itu, setiap penyuluh harus senantiasa meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan pengembangan diri, serta memahami visi penyuluh dan secara maksimal memahami isi dan cara penyampaian. Dengan demikian, ada hubungan nyata antara setiap tindakan dan langkah mereka dengan tuntutan masyarakat. Efektivitas seorang penyuluh Agama Islam dalam menjalankan tanggung jawabnya di masyarakat ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain komponen strategi dakwah yang dipilih dan dikembangkan.¹⁹⁰

¹⁸⁸ Kusnawan, Aep. "Urgensi Penyuluhan Agama Islam." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5.17 (2011): 271-290.

¹⁸⁹ Kusnawan, Aep. "Urgensi Penyuluhan Agama Islam." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5.17 (2011): 271-290.

¹⁹⁰ Ilham, Ilham. "Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33 (2019): 49-80.

Karena keragaman budaya Indonesia yang meliputi beragam suku, suku, adat istiadat, bahasa, dan tingkat sosial ekonomi, Dalam menghadapi situasi ini, seorang penyuluh harus menciptakan pendekatan yang dapat diterima untuk melaksanakan tanggung jawab penyuluhan untuk mencapai tujuan tugas. Selain itu, materi penyuluhan bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, tetapi secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga kategori: “masalah agama (aqidah), masalah Islam (syariah), dan masalah akhlak (*akhlakul karimah*).

Adapun pengalaman Penyuluh Agama Islam dalam memberikan terapi di Bandung Raya memiliki latar belakang yang bervariasi. Sebagai hasil dari studi lapangan dan percakapan dengan penyuluh, antara lain: Menurut RA, pengalamannya dalam penyuluhan menunjukkan bahwa: “Selama 17 tahun, saya ditugaskan sebagai penyuluh. Mereka menyambut hangat guru di Majelis Taklim, apalagi jika guru menyajikan materi yang menarik.” Berbeda dengan pengalaman penyuluhan FA di Cimahi, beliau menyatakan bahwa, “pengalaman saya penyuluhan tidak lepas dari tugas pokok dan fungsi penyuluh yaitu melaksanakan dan mengembangkan kegiatan bimbingan, dengan fungsi penyuluh sebagai informatif dan evaluatif.”

Pengalaman SAF dalam penyuluhan di Bandung cukup berbeda, beliau menyatakan: “Pengalaman saya sebagai penyuluh sudah enam tahun, sedangkan NN memiliki tiga pengalaman dalam penyuluhan.¹⁹¹ Pertama, masih banyak masyarakat yang belum mengerti, apa itu penyuluh, dan masih banyak orang yang tidak mengerti masalah perkawinan.” Menurut hasil wawancara dengan AS, YS, dan Km, “pengalaman saya selama 17 tahun sebagai instruktur adalah merekam majelis taklim di Bandung Raya, membantu majelis taklim dalam menyampaikan keluhannya kepada Kemenag, Kepala BIMAS, jika pengalaman saya YS, 13 tahun sebagai Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengalaman yang berbeda dalam konseling di Bandung Raya adalah positif dan memberikan informasi yang mendalam di daerah tersebut, meskipun masih ada beberapa individu yang tidak tahu tentang penyuluh.

Bentuk Kegiatan Penyuluh Agama dalam Penyampaian Moderasi Beragama

Penyuluh agama dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pembina. Peran utama penyuluh agama adalah memberikan informasi atau menyampaikan ajaran dakwah.¹⁹² Tujuan utama dari peran ini adalah agar

¹⁹¹ Ilham, Ilham. "Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33 (2019): 49-80.

¹⁹² Kusnawan, Aep. "Urgensi Penyuluhan Agama Islam." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5.17 (2011): 271-290.

Penyuluh Agama memantapkan dirinya sebagai orang atau pihak yang berkewajiban menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam dan mengembangkan masyarakat sebanyak-banyaknya sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah. Surah An-Nahl ayat 125 dari Al-Qur'an: "semua (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan pengetahuan dan ajaran yang baik, dan bertentangan dengan mereka secara konstruktif. Sesungguhnya Tuhanmu adalah hakim yang paling besar yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah sebaik-baik hakim atas orang-orang yang mendapat petunjuk."

Penyuluh agama Islam adalah pejabat berwenang yang memiliki kewenangan penuh untuk melakukan kegiatan bimbingan atau konseling agama Islam tentang masalah agama (aqidah), masalah Islam (syari'ah), dan masalah karakter (akhlakul karimah) di Raya Bandung melaksanakan kegiatannya di Bandung Raya. Untuk melaksanakan tugas dan fungsi yang diemban oleh Penyuluh Agama di Bandung Raya, serta transmisi pesan dakwah, terdapat berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membina masyarakat Bandung Raya dan berkomunikasi melalui tabligh. Menurut observasi, wawancara, dan perekaman lapangan, terdapat berbagai jenis kegiatan dan penyampaian pesan dakwah di Bandung Raya, antara lain sebagai berikut:

Jenis aktivitas Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Bandung Raya dalam rangka membina masyarakat sangat beragam.¹⁹³ Sesuai dengan konsep dasar Penyuluhan Keagamaan yaitu Wad'u yang mengacu pada penyampaian ajaran Islam atau pesan dakwah kepada masyarakat dengan tetap memperhatikan kompleksitas masyarakat yang multikultural, beberapa kegiatan dilakukan dalam rangka menyampaikan pesan dakwah dan memenuhi fungsi pendidikan, antara lain sebagai berikut:

1) Dewan Majelis Taklim

Kegiatan majlis taklim yang dipimpin oleh para Penyuluh ini merupakan salah satu kegiatan rutin mingguan masyarakat.¹⁹⁴ Kegiatan majelis taklim ini sering dilakukan sesuai dengan tanggung jawab masing-masing penyuluh desa di Bandung Raya. Seperti yang diungkapkan oleh HQA, kegiatan majlis taklim

¹⁹³ Hamzah, Ali. "Kinerja Penyuluh Agama Non PNS Kementerian Agama." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 18.02 (2018): 37-48.

¹⁹⁴ Sariningsih, Ayu. *Peran penyuluh agama dalam layanan konseling keluarga di KUA Ujung Berung Bandung*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2011.

dilaksanakan harian, mingguan, dan sebulan sekali dengan bergiliran sesuai jadwal dan tugas yang ditetapkan di masing-masing wilayah kelurahan.

2) Pembinaan Anak-anak

Kegiatan Penyuluhan Majelis Taklim (MTKD) merupakan tugas dan tanggung jawab utama Konselor Agama Islam. Berbagai macam tindakan dalam menyampaikan pesan kepada ibu-ibu siswa MTKD Al Ikhlas Bandung Raya melalui tabligh adalah tanggung jawab utama dan utama. Sebagaimana ditentukan dalam kriteria pendidikan Islam yang ditetapkan oleh Kepala BIMAS Islam. Ibu-ibu Majelis Taklim (MT) Bandung Raya, Kota Bandung, diberikan kurikulum yang memuat materi baca tulis Al-Qur'an. Sehingga mereka bisa menjadi instruktur membaca dan menulis Al-Qur'an di komunitas mereka sendiri.

Menurut KU yang menjabat sebagai Penyuluh Fungsional Bandung Raya, "kehancuran dan pembangunan suatu bangsa lahir dari seorang ibu". Untuk itu, kita harus berinovasi agar bisa menjadi negara juara, jika kegiatan MTKD berlangsung selama tiga tahun dan konten utamanya adalah membaca dan menulis Alquran. Selain itu, peserta MTKD dapat menjadi pengajar di masjid atau rumahnya."

3) Pendidikan

Kegiatan trining adalah kegiatan yang dilakukan untuk menambah wawasan dan informasi kepada masyarakat.¹⁹⁵ Penyuluh Agama Islam melakukan dua jenis kegiatan di Bandung Raya. Untuk memulainya, akan dilakukan kegiatan pembinaan yang berkaitan dengan agama, seperti fiqh dan ibadah haji.¹⁹⁶ Kedua, kegiatan sosial seperti pengurusan masjid dan kesehatan. Menurut YS, berbagai kegiatan pelatihan keagamaan telah dilakukan, antara lain sebagai berikut: "Pelatihan ini merupakan salah satu kegiatan program tahunan yang bertujuan untuk penguatan masyarakat Bandung Raya." Program ini terselenggara atas kerjasama Penyuluh Fungsional, KUA Bandung Raya, Pengajar Kehormatan Agama, dan tokoh agama setempat. Beberapa pelatihan telah dilakukan, antara lain tentang manajemen tubuh, bimbingan pranikah, dan manajemen masjid."

Menurut F, Pengajar Fungsional Agama di Bandung Raya, "Kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan masalah fiqh ini merupakan kerjasama antara Pengajar Fungsional Agama dan Pengajar Kehormatan Agama, ibu-ibu MTKD,

¹⁹⁵ Sariningsih, Ayu. *Peran penyuluh agama dalam layanan konseling keluarga di KUA Ujung Berung Bandung*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2011.

¹⁹⁶ Katu, Samiang. "Penyuluh Agama Dan Pembumian Ajaran Al-Qur'an." *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial dan Agama* 1.02.

tokoh masyarakat, dan kunjungan haji dan umrah.” Kegiatan pelatihan dilakukan melalui Kegiatan Manasik Haji yang berlokasi di Alun-Alun Bandung.”

4) Ceramah

Ceramah merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru agama. Kegiatan perkuliahan, tausiyah, aliran sesat, dan sejenisnya merupakan kewajiban wajib bagi semua pengajar, tak terkecuali ustadz, dalam rangka membangun masyarakat Bandung Raya. Sebagaimana Allah SWT menjelaskan dalam Surah Al-Fusilat ayat 33 Al-Qur’an, yaitu: "Siapa yang lebih pandai berbicara daripada orang yang berdoa kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan menyatakan, "Sesungguhnya aku termasuk orang yang berserah diri?"

Selain itu, sebagai seorang Muslim, perlu mengkomunikasikan prinsip-prinsip ajaran Islam. Selain itu, dakwah merupakan tanggung jawab dan kewajiban bagi setiap Penyuluh Agama Islam di Bandung Raya.¹⁹⁷ Menurut temuan wawancara dengan AS, “Kuliah bagi Penyuluh tentang cara menyampaikan ajaran dakwah merupakan kegiatan rutin pada setiap program gaji wanita, pengajian pemuda, dan perayaan hari besar Islam (PHBI) dan acara lainnya, acara-acara sosial, seperti perayaan *Walimah ursh* atau Walimatus Shofar, Tasyakuran, dan acara-acara sosial lainnya.”

Pesan Moderasi Keagamaan yang Disampaikan Melalui Kegiatan Penyuluhan

Tugas dan tanggung jawab utama Penyuluh Agama Islam adalah untuk berkomunikasi dan membantu orang dalam mendapatkan kembali pengetahuan, pengakuan, dan pemahaman tentang diri mereka sendiri dan sifat mereka.¹⁹⁸ Beberapa ajaran dakwah yang diberikan oleh Penyuluh Agama kepada masyarakat Bandung Raya pada saat penyuluhan-penyuluhan diarahkan untuk mencerahkan dan mengedukasi masyarakat. Menurut temuan wawancara dan observasi lapangan, dan sejalan dengan peran pendidikan ajaran Konselor, antara lain:

1) Aqidah

Pesan aqidah adalah pesan yang menghadapkan manusia kepada penciptanya, Allah SWT. Menurut IN, di antara pelajaran yang disampaikan

¹⁹⁷ Hamzah, Ali. "Kinerja Penyuluh Agama Non PNS Kementerian Agama." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 18.02 (2018): 37-48.

¹⁹⁸ Katu, Samiang. "Penyuluh Agama Dan Pembumian Ajaran Al-Qur’an." *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial dan Agama* 1.02.

dalam Majelis Taklim, MTKD, Kuliah adalah "untuk mempelajari nama, karakteristik, asal, dan esensi mereka." Wahyu pengetahuan Tuhan ini disebut sebagai Ilmu Tauhid. Sebagaimana firman Allah dalam Suah Al-Baqarah ayat 163, "Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

LRH turut andil dalam akhlak ini dengan menyatakan bahwa "Tauhid Uluhiyah, Tauhid Rububiyah, dan Tauhid Asma wa Sifa" adalah tiga cabang Ilmu Tauhid. Tauhid Uluhiyah adalah pengetahuan mengenal Tuhan, bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah SWT, dan Allah SWT adalah Yang Maha Kuasa. Tauhid Asma wa Sifa, yaitu ilmu mengenalkan manusia kepada Tuhannya, yang di dalamnya Allah SWT digambarkan sebagai Rabbul Alamin (Tuhan yang mengatur seluruh alam), aziz (Perkasa), Hakim (Bijaksana), As-Ma'i (Maha Mendengar), Al-Bashar (Maha Melihat), Ar-Rahman dan Ar-Rahim (Maha Penyayang dan Maha Penyayang), dan nama-nama Allah lainnya.

2) Akhlak

Akhlak adalah keprihatinan tentang karakter seseorang atau perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungannya.¹⁹⁹ Pesan dakwah adalah tentang akhlak melalui operasi penyuluhan yang dilakukan oleh para Penyuluh Agama Islam di wilayah Bandung Raya. Akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, akhlak terhadap orang tua, akhlak membaca Al-Qur'an, akhlak keluarga, dan akhlak bermasyarakat. Menurut NY, konten moralitas ini bertujuan untuk "mendidik masyarakat tentang menjaga hubungan positif baik dengan sesama Muslim maupun non-Muslim", khususnya dalam kemitraan paradoks, atau *Habluminannas*. NY mengatakan, "Masyarakat Muslim juga merupakan budaya yang toleran." Menurut NY, informasi tersebut disampaikan dengan menggunakan banyak ayat, antara lain QS. Surah Ali Imran ayat 134: "(khususnya) orang-orang yang menafkahkan (uangnya), baik di waktu-waktu sulit maupun di waktu-waktu sulit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkannya (kesalahan) orang. Allah memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."

3) Fiqih

Fiqh secara harfiah diterjemahkan sebagai "ilmu hukum".²⁰⁰ Perundang-undangan yang relevan adalah yang berkaitan dengan Ibadah, Munakahat, Muamalah, dan Mawaris. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan,

¹⁹⁹ Habibah, Syarifah. "Akhlak dan etika dalam islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1.4 (2015).

²⁰⁰ Muhammad'Uwaidah, Syaikh Kamil, and M. Abdul Ghoffar. "Fiqih Wanita." (2004).

pesan dakwah yang disampaikan oleh para Penyuluh terkait hukum melalui tabligh terdiri dari banyak komponen. Menurut IK, materi fiqh yang disampaikan dalam Majelis Taklim, MTKD, kegiatan Pengajian meliputi: "Hukum shalat, meliputi shalat lima waktu dan shalat sunnah, shalat fadhilah, keutamaan shalat berjamaah, hukum shalat shalat munfarid, dan hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah shalat." Menurut YS, pelatihan tersebut mencakup "hukum yang mengatur pelaksanaan salat jenazah dan masalah-masalah komunal." Demikian pula, Bapak F mengatakan bahwa informasi yang sering dikomunikasikan adalah "pada dasarnya berbicara tentang pernikahan dengan banyak agama dan kesulitannya hukum yang mengatur tentang haji dan umrah, hukum yang mengatur tentang jual beli kepada non muslim, hukum yang mengatur ijab kabul dalam jual beli barang dan kewajiban, dan hukum yang mengatur ahli waris orang tua muslim dan anak non muslim (atau sebaliknya)."

4) Cinta Tanah Air atau Nasionalisme

Cinta Tanah Air adalah materi atau pesan dakwah yang disebarakan oleh para Penyuluh dengan tujuan untuk menyemangati masyarakat Bandung Raya. Pesan tabligh Cinta Tanah Air ini sering disampaikan melalui Khutbah Jum'at dan seminar.²⁰¹ Menurut wawancara dengan Bapak AS, "Pesan dakwah tentang Cinta Tanah Air sejalan dengan hadits Nabi, khususnya Hubbul Waton minal iman, yang artinya Cinta Tanah Air merupakan bagian integral dari Iman." Oleh karena itu, para Penyuluh sering bekerjasama dengan pihak kepolisian dan pemerintah daerah untuk memberikan informasi tentang Nasionalisme ini. Ada kalanya ia menjadi khatib, memberikan khutbah Jum'at, dan ada kalanya ia mengisi kegiatan taklim dan pengajian. Informasi ini diberikan dengan judul "Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia".

Bentuk Komunikasi Dakwah dalam Kegiatan Moderasi Beragama

Komunikasi dakwah mengacu pada cara yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam dalam berkomunikasi dalam rangka mengembangkan masyarakat Bandung Raya.²⁰² Komunikasi dakwah semacam ini dimanfaatkan sesuai dengan sifat kegiatannya dan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah.

1) Komunikasi dengan Individu

²⁰¹ Ikhsan, M. Alifudin. "Nilai-nilai cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2.2 (2017): 108-114.

²⁰² Mubasyaroh, Mubasyaroh. "Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11.2 (2017): 311-324.

Penyuluh agama Islam memanfaatkan metode komunikasi personal ini untuk menyampaikan ajaran dakwah kepada masyarakat Bandung Raya sesuai dengan tujuan edukatifnya. Mereka melakukannya melalui acara MTKD, Khotbah, dan Ceramah.

2) Komunikasi Kolaboratif

Penyuluh Agama Islam memanfaatkan komunikasi kelompok untuk mengkomunikasikan ajaran dakwah kepada masyarakat Bandung Raya melalui tabligh. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan Diklat, Taklim, dan Pengajian.

3) Hubungan Masyarakat

Komunikasi massa adalah istilah yang mengacu pada komunikasi melalui media massa. Penyuluh Agama Islam memanfaatkan media cetak untuk mengembangkan dan mengkomunikasikan ajaran dakwah kepada masyarakat Bandung Raya. Komunikasi massa semacam ini digunakan untuk menyebarkan pamflet atau pemberitahuan penting tentang topik sosial-keagamaan.

Interaksi Penyuluh Agama di Bandung Raya dengan Masyarakat dalam Proses Penyuluhan

Saat berinteraksi dengan orang lain, kita harus menyadari dan memperhatikan dengan siapa kita berinteraksi agar tidak melanggar norma yang ada dan memastikan interaksi yang kita lakukan berjalan dengan baik. Ketika berinteraksi dengan agama lain, ada norma-norma tertentu yang harus dipatuhi, dengan memperhatikan bagian-bagian yang diperbolehkan.²⁰³ Dengan melakukan dan apa yang tidak dapat mereka lakukan. Saat bercakap-cakap, banyak faktor yang harus diperhatikan, termasuk ego, kepekaan, kejujuran dan keterbukaan, humor dan kerendahan hati, dan menjadi diri sendiri. Secara teori, interaksi sosial membutuhkan setidaknya dua kondisi: kontak sosial dan komunikasi. Suatu interaksi sosial tidak timbul semata-mata sebagai akibat dari aktivitas, tetapi juga sebagai akibat dari reaksi terhadap tindakan tersebut. Sedangkan elemen komunikasi yang paling kritis adalah ketika seseorang menafsirkan tindakan orang lain.

1) Praktek Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperkuat

²⁰³ Mubasyaroh, Mubasyaroh. "Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11.2 (2017): 311-324.

kekuatan individu yang lain, atau sebaliknya sehingga mengakibatkan terjadinya suatu proses sosial.²⁰⁴ Ini ditentukan oleh kehadiran banyak pemain, komunikasi aktif di antara mereka, adanya tujuan dan sasaran eksplisit yang timbul dari interaksi, dan sering dilakukan dalam pola yang ditentukan. Kontak sosial dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis: interaksi interpersonal antara orang-orang, interaksi interpersonal antara individu dan kelompok, dan interaksi interpersonal antara kelompok dan kelompok. Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Ujungberung senantiasa memberikan bimbingan untuk upaya konseling, memastikan bahwa masyarakat merespon secara berbeda terhadap kegiatan konseling.

2) Persahabatan

Interaksi sosial dalam Islam mengacu pada hubungan interpersonal. Silaturahmi adalah jenis kemitraan umum dalam Islam. Yang identik dengan hubungan cinta. Kegiatan Taklim Masjid dan MTKD antara lain menyambut bulan suci Ramadhan dan mengikuti safari dakwah hingga arisan taklim yang belum tersentuh penyuluh.²⁰⁵ Para Penyuluh melakukan silaturahmi di kota Bandung dengan mengunjungi masyarakat atau sebaliknya bagi yang hadir di kantor Penyuluh. Interaksi terjadi di banyak tempat melalui pertemuan tatap muka antara Penyuluh dan warga masyarakat.

3) Interaksi dalam kegiatan Ekonomi

Manusia harus bekerja untuk memenuhi semua kebutuhannya. Manusia bekerja sesuai dengan keadaan lingkungannya, pendidikannya, serta kemampuan dan keterampilannya. Tidak ada yang bisa membuat barang-barang yang dia butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, individu harus bekerja sama satu sama lain; kerjasama harus bersifat komplementer. Beberapa bekerja sebagai petani menanam pangan, sementara yang lain membuat pakaian untuk dijual atau diperdagangkan. Aktivitas komersial ini juga ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW yang mengembangkan hubungan dagang dengan negara-negara non-Muslim seperti Romawi, Persia, dan sebagainya sepanjang hidupnya.²⁰⁶ Seiring dengan tujuan komersial, Nabi menganjurkan perluasan dan penyebaran Islam, serta penguatan persaudaraan dengan pemeluk agama lain. Sebagai gambaran kecil tentang manfaat kegiatan ekonomi bagi masyarakat sekitar, kedai kopi dapat

²⁰⁴ Ritonga, Muslimin. "Komunikasi Dakwah Zaman Milenial." *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 3.1 (2019): 60-77.

²⁰⁵ Hendra, Tomi. "Dinamika Dakwah Dalam Perspektif Komunikasi." *Hikmah* 13.2 (2019): 259-274.

²⁰⁶ Andrian, B. O. B. "KOMUNIKASI DAKWAH DALAM TINAJAUAN SOSIOLOGI KOMUNIKASI." *TASĀMUH* 18.2 (2020): 211-224.

menyatukan individu-individu yang berbeda suku dan agama, tidak hanya secara fisik tetapi juga dalam pemikiran, ide, dan emosi. Selain berbicara di kedai kopi, aspek lain yang menghubungkan individu adalah praktik membayar minuman orang lain. Kedamaian beragama akan berkembang secara organik jika dibangun di atas landasan yang kokoh untuk berbagi dan melayani.

BAB 9

MODERASI BERAGAMA, PEREMPUAN DAN DUNIA DIGITAL

Sejauh upaya memoderasi dakwah dianggap penting untuk transformasi, mempromosikan moderasi tidak boleh terbatas pada tempat dakwah tradisional seperti masjid dan komunitas offline, tetapi juga harus mencakup ranah digital. Dengan demikian, moderasi dapat diperluas ke populasi yang lebih luas. Menurut Oman Fathurrahman, pemuka agama dan pendakwah harus memahami ciri-ciri kehidupan sosial di era serba digital Revolusi Industri 4.0. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, cara individu mencari nilai-nilai agama telah berubah. Dunia internet dimanfaatkan untuk berdakwah. Fungsi masjid sangat penting karena berfungsi sebagai gudang amal saleh (amar maruf nahi munkar).

Namun, mereka kurang beradaptasi untuk memberikan masukan keagamaan di era digital. Menurut Oman, ranah internet kini menjadi medan pertempuran. Sayangnya, kawasan ini semakin dikuasai oleh keyakinan agama yang mengedepankan eksklusivitas. Aktivis masjid yang peduli dengan praktik Islam yang inklusif dan toleran, tegasnya, harus masuk ke ranah internet.²⁰⁷ Media sosial dan ruang publik digital lainnya harus diisi, karena merupakan tempat sengketa, untuk membangun lingkungan religius yang mengedepankan perilaku santun. Dia merekomendasikan bahwa masjid harus membuat berbagai perubahan pada metode mereka dalam mempromosikan moderasi beragama. Materi dakwah juga harus didistribusikan melalui sarana digital, termasuk media sosial dan website. Selain itu, materi digital harus disajikan secara menarik untuk menarik khalayak muda. Di era digital ini, pengaruh ulama dalam mengajarkan Islam semakin berkurang. Islam dapat dipelajari di mana saja, kapan saja, dan dengan berbagai cara. Budaya saat ini tidak hanya bergantung pada ulama untuk pengetahuan agama.

Individu dapat memperoleh informasi melalui televisi, radio, surat kabar, ponsel, film, CD-Rom, buku, majalah, dan papan buletin. Memang, internet telah menjadi media yang sangat nyaman dan praktis untuk belajar tentang berbagai masalah keagamaan, mulai dari kesulitan kecil seputar ibadah hingga yang lebih kompleks, yang semuanya cukup sederhana untuk dipelajari dan diperoleh. “Mbah Google” sering digunakan sebagai sumber dan referensi utama untuk informasi keagamaan. Jika Anda melihat statistik media sosial Indonesia, Anda akan melihat bahwa negara ini saat ini menempati urutan keempat di dunia dalam hal pengguna

²⁰⁷ Sutrisno, Edy. "Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru." *Al-INSAN Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 1.1 (2020): 56-83.

Facebook.²⁰⁸ Daftar negara dengan pengguna Facebook terbanyak di dunia ditentukan berdasarkan data yang dikumpulkan CupoNation pada awal tahun 2019. Dengan 290 juta anggota, atau 19,01 persen dari seluruh populasi, India dinobatkan sebagai negara dengan pengguna Facebook terbanyak. Amerika Serikat (190 juta orang atau 57,76 persen dari populasi), Brasil (120 juta orang atau 57,06 persen dari populasi), dan Indonesia adalah negara terbesar berikutnya (120 juta atau 44,94 persen dari populasi). Negara dengan pengguna Facebook terbanyak mengalahkan Meksiko, Filipina, Vietnam, dan Thailand.

Indonesia tidak hanya memimpin dunia dalam hal pengguna Facebook, tetapi juga dalam hal platform media sosial lainnya, terutama Instagram. Menurut riset CupoNation, Indonesia merupakan negara pengguna Instagram terbesar keempat di dunia, setelah Rusia, Turki, Jepang, dan Inggris serta Indonesia (56 juta). Meskipun penggunaan Instagram di Indonesia masih jauh lebih rendah daripada Facebook, Instagram telah muncul sebagai platform media sosial baru yang popularitasnya meningkat dengan cepat dan disukai oleh kaum milenial. Instagram baru-baru ini dibeli oleh Facebook. Menurut Statista, pengguna media sosial aktif di Indonesia tumbuh sebesar 20% pada 2019, mencapai 150 juta pengguna. Tingginya angka tersebut menunjukkan daya tarik Indonesia sebagai pasar pertumbuhan perusahaan digital dan media sosial.²⁰⁹ Pada tahun 2018, 50,7 persen orang Indonesia menggunakan Facebook, menurut survei yang dilakukan bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Persentase sisanya adalah 17,8 persen untuk Instagram, 15,1 persen untuk Youtube, 1,7 persen untuk Twitter, dan 0,4 persen untuk LinkedIn. Pada tahun 2018, Indonesia memiliki populasi pengguna internet sebesar 171,17 juta. Ini setara dengan 64,8% dari keseluruhan penduduk Indonesia yang berjumlah 264,16 juta orang. Dibandingkan tahun sebelumnya, pengguna internet di Indonesia meningkat 10,12 persen menjadi 27,92 juta. Menurut penelitian, pengguna internet di Indonesia masih terkonsentrasi di pulau Jawa dan Bali. Bagian ini menyumbang 55% dari semua pengguna. Pulau Sumatera menyumbang 21%, Papua 10%, Kalimantan 9%, dan Nusa Tenggara 5%. Di pulau Jawa Indonesia, basis pengguna terbesar ada di Jawa Barat, yang menyumbang 16,6 persen dari semua pengguna. 13,5%, DKI Jakarta 4,7%, Banten 4,7%, dan DI Yogyakarta 1,5%.

Kemajuan teknologi komunikasi telah mengubah cara orang berkomunikasi. Hampir setiap orang saat ini menggunakan internet untuk

²⁰⁸ Wahyudi, Dedi, and Novita Kurniasih. "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" ERA 4.0." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 1.1 (2021): 1-20.

²⁰⁹ Wahyudi, Dedi, and Novita Kurniasih. "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" ERA 4.0." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 1.1 (2021): 1-20.

mengirim, mencari, dan membaca informasi. Mayoritas dari mereka berkomunikasi melalui media sosial daripada melalui kontak langsung. Hal ini sangat mungkin terjadi, didorong oleh beberapa alasan, antara lain kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat, serta kecenderungan generasi milenial untuk konsumsi media.²¹⁰

Berkaitan dengan dakwah, media berperan penting dalam menyampaikan pesan dakwah. Media memiliki kemampuan untuk mengatasi hambatan spasial dan temporal. Artinya, komunikasi layak bahkan melintasi jarak yang sangat jauh. Tidak hanya itu, media juga memberikan informasi dengan kecepatan yang sangat tinggi. Lanskap media saat ini terus berkembang. Secara historis, media elektronik seperti televisi dan radio adalah sarana yang disukai untuk memperoleh informasi. Manfaatnya adalah pesan suara dan gambar dapat terkirim (visual). Kini kenyataan mulai berubah, fokus publik terhadap media elektronik sebagai sumber informasi pun bergeser. Memang fokusnya sudah berpindah ke media baru (internet). Para ahli sering menyebut era digital sebagai era multi layar.

Periode waktu di mana semua perhatian publik terfokus pada outlet media seperti ponsel, komputer, dan televisi. Di era digital saat ini, ketika informasi dapat diakses secara bebas, publik akan dengan mudah merangkul dan menjadi bagian penting dari masalah strategis yang telah ditangani akhir-akhir ini, seperti keragaman, multikulturalisme, masalah politik, masalah ekonomi, dan masalah keadilan hukum. Selain itu, massa mempengaruhi konsistensi liputan dan keinginan untuk liputan. Akhirnya, sistem media masing-masing negara cenderung memutuskan atau memilih peristiwa mana yang cukup signifikan untuk dilaporkan. Peristiwa di satu negara berdampak langsung pada evolusi masyarakat di negara lain, atau, dengan kata lain, pada apa yang disebut John Naisbitt dan Patricia Asburdene sebagai "desa global". Dakwah harus modern, aktif, dan inovatif.²¹¹

Dakwah harus mengembangkan hal-hal segar yang lebih membumi dan bermanfaat bagi masyarakat. Jangan sampai dakwah menjadi beban masyarakat atau sumber perpecahan. Dakwah harus disampaikan secara lebih welas asih, dialogis, dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat. 8 Topik yang akan dikaji dirumuskan dalam kaitannya dengan isu-isu tersebut, yaitu bagaimana memoderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru.

²¹⁰ Sutrisno, Edy. "Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru." *Al-INSAN Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 1.1 (2020): 56-83.

²¹¹ Sutrisno, Edy. "Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru." *Al-INSAN Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 1.1 (2020): 56-83.

dengan maksud menulis tentang moderasi dakwah digital di era digital agar dapat berkontribusi dalam pembangunan peradaban baru.²¹²²¹³

Dewasa ini, pertumbuhan era informasi, teknologi digital, dan dunia maya telah mengubah citra kota. Kota arsitektur telah berkembang menjadi kota digital atau informasi, di mana hubungan manusia dan komunikasi dimediasi oleh teknologi digital. Menurut Barker, novelis William Gibson mendefinisikan ruang sebagai lokasi "tidak seperti yang lain" di mana e-mail mengalir, transfer uang elektronik terjadi, perjalanan komunikasi digital, dan situs web di seluruh dunia dapat diakses.²¹⁴

Sebuah "tempat tanpa lokasi" hipotetis di mana individu meningkatkan bahasa, koneksi manusia, data, uang, dan status kekuasaan melalui penggunaan teknologi komunikasi dan perantara komputer. Ketika mempelajari tradisi kritis, perlu menyeimbangkan kapasitas masyarakat untuk memanfaatkan teknologi digital dengan pemahaman bahasa mereka. Bahasa dipandang sebagai metode komunikasi antara komunikator dan komunikan, sedangkan media massa dipandang sebagai sarana penyampaian pesan. Jurgen Habermas percaya bahwa kapasitas kita untuk berkomunikasi didasarkan pada inti universal dari struktur dan norma fundamental yang harus dipelajari semua mata pelajaran ketika berbicara bahasa. Kami mengomunikasikan tujuan, emosi, dan keinginan kami kepada dunia, ke topik lain, melalui pesan. Individu menegaskan, meskipun biasanya tidak secara implisit, validitas dari apa yang dikatakan dan dimaksudkan sebagai kebenaran dari apa yang dinyatakan dalam setiap aspek ini. Banyak yang menyampaikan realitas objektif atau membuat pernyataan tentang kebenaran, keptantasan, atau validitas wacana tentang nilai dan standar hidup.²¹⁵²¹⁶

Moderasi Dakwah di Era Digital

Dalam upaya membangun peradaban baru, romantisme monumen Islam akan difokuskan pada proses dakwah yang dilakukan oleh para Nabi dan

²¹² Setia, Paelani, and Heri M. Imron. *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

²¹³ Astuti, An Ras Try, et al. "Tantangan Parenting dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak." *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11.2 (2018): 301-320.

²¹⁴ Anwar, Fatmawati, and Islamul Haq. "Religious Moderation Campaign Through Social Media at Multicultural Communities." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12.2 (2019): 177-187.

²¹⁵ Anwar, Fatmawati, and Islamul Haq. "Religious Moderation Campaign Through Social Media at Multicultural Communities." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12.2 (2019): 177-187.

²¹⁶ Sutrisno, Edy. "Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru." *AL-INSAN Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 1.1 (2020): 56-83.

Rasulullah SAW. Banyak kisah yang terjadi ketika terjadi konflik kepentingan, baik itu politik, agama, ideologi, maupun ekonomi, yang berujung pada tewasnya banyak syuhada akibat perang. Salah satu contohnya adalah dakwah Nabi Nuh yang tertuang dalam Al-Qur'an surah al-A'raaf: 59–62. Al-Qur'an mengungkapkan dakwah Nuh dalam satu surat lengkap, yaitu surat Nuh. Surat itu merinci banyak cara dakwah, pentingnya dakwah, dan kesabaran yang telah ia berikan kepada umatnya untuk jangka waktu yang lama.

Tujuan dakwahnya adalah untuk menyelesaikan masalah agama, mengajak umatnya untuk bertakwa dan beriman kepada-Nya. Dia menggunakan berbagai teknik. Kadang-kadang dengan memperingatkan pembangkang akan risiko ketidaktaatan, dan kadang-kadang dengan menyampaikan pesan kepada yang taat. Kadang-kadang, dia kasar; pada orang lain, dia baik. ²⁷ Seperti dikatakan sebelumnya, kisah Nabi Nuh mengirimkan pesan kepada seluruh umat manusia bahwa dakwah harus menekankan unsur atau teknik humanistik. Dakwah tidak bisa dilakukan secara reaktif atau kekerasan, karena merupakan cerminan kumulatif sejarah budaya Islam yang kaya akan seluk-beluk kebaikan dan ilmu. Dakwah yang dilakukan melalui pemanfaatan teknologi digital harus menghasilkan suatu gerakan, pergeseran pemikiran, dan penemuan-penemuan baru dalam bidang dakwah untuk kemaslahatan umat manusia.

Dakwah Islam di era digital sangat baik untuk menerjemahkan peristiwa terkini melalui lensa prinsip dan pemahaman Islam yang inklusif, seperti yang berkaitan dengan pendidikan, gender, ekonomi, dan keragaman.²¹⁷ Menurut Abshar Abdalla, salah satu kesulitan yang melanda umat Islam sepanjang sejarahnya adalah bagaimana hidup sesuai dengan kitab suci agama di satu sisi, tetapi juga menempatkan diri sejalan dengan kemajuan manusia di sisi lain. Ulil kemudian mengungkapkan masalah itu dengan cara yang agak "gaul", yaitu bagaimana menjadi asli dan kontemporer.²¹⁸

Dengan kemajuan teknologi digital, dialektika dakwah Islam menjadi peluang besar untuk melawan “melawan” hegemoni Barat, yang telah merambah berbagai pemikiran dan keyakinan manusia. Islam harus tampil dengan “wajah dingin”, karena yang ditampilkan di media selama ini adalah Islam sebagai gerakan terorisme, maka berkembanglah kredo “Islam adalah teroris”. Islam,

²¹⁷ Anwar, Fatmawati, and Islamul Haq. "Religious Moderation Campaign Through Social Media at Multicultural Communities." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12.2 (2019): 177-187.

²¹⁸ Anwar, Fatmawati, and Islamul Haq. "Religious Moderation Campaign Through Social Media at Multicultural Communities." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12.2 (2019): 177-187.

secara teologis, bukanlah halangan bagi umatnya untuk maju dan berkembang. Bahkan Islam menasihati pemeluknya untuk menjadi yang terbaik di muka bumi (QSali-Imran: 110).

Atas dasar sikap religius ini, penting untuk memberikan informasi dan praktik penguasaan teknologi kepada para da'i.²¹⁹ Paradigma para da'i yang "hanya" mahir membahas agama namun abai dengan kemajuan teknologi harus diubah. Selain itu, pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama harus menyediakan fasilitas yang memadai untuk penyelenggaraan pendidikan teknis bagi umat, agar dakwah Islam lebih berwarna dan kontemporer.²²⁰ Saya dengan sepenuh hati setuju bahwa agama telah menjadi kekuatan utama dalam membawa peradaban ke dunia dan mempertahankannya. Bahkan lebih dari itu, agama berfungsi sebagai perekat spiritual yang menyatukan peradaban beradab". Sebagai strategi, dakwah digital memiliki ketahanan struktural dan kultural. Penguatan struktural bertujuan untuk memfasilitasi pelebagaan dakwah digital. Lembaga tersebut dapat bersifat resmi atau informal, dan dapat didirikan oleh sektor swasta atau pemerintah. Dengan demikian, sebagai upaya dakwah struktural, semangat Islam dapat dialami secara bersama-sama.²²¹²²²

Peran Perempuan dalam Moderasi Beragama di Media Sosial

Melalui teologi media baru, anggota masyarakat dan kaum muda tertentu mencari pengetahuan dan sumber agama dan hukum (teologi tentang media baru).²²³ Dengan munculnya internet, atau yang disebut dengan media baru, sindrom ini semakin nyata. Keterlibatan media baru dalam dinamika eksistensi manusia merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindarkan. Televisi dan media berbasis teknologi informasi lainnya tidak diragukan lagi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap fasilitasi kegiatan keagamaan di Indonesia. Pemerintah Indonesia melalui Kominfo melarang penyebaran platform media sosial Telegram di tanah air pada tahun 2017. Telegram dipandang sebagai hotspot untuk penyebaran materi yang berbau radikalisme. Selain telegram, ada banyak situs web yang dianggap sebagai sarang penyebaran radikalisme. Larangan ini

²¹⁹ Nisok, Siti Roisadul. *Mainstreaming moderasi beragama di ruang digital: telaah atas Portal Keislaman Islami. co perspektif rasional komunikatif Jurgen Habermas*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021

²²⁰ Setia, Paelani, and Heri M. Imron. *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

²²¹ Suharto, Babun. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara, 2021.

²²² Sutrisno, Edy. "Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru." *Al-INSAN Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 1.1 (2020): 56-83.

²²³ Zakiyah, Zakiyah. "Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi Terhadap Majlis Taklim Perempuan di Yogyakarta." *Harmoni* 18.2 (2019): 28-50.

berfungsi sebagai pengingat betapa berbahayanya media jika digunakan untuk menyebarkan ekstremisme di Indonesia.²²⁴

Penelitian Ghifari, Anam, dan Huda menetapkan tiga fase pertumbuhan dan pola penyebaran radikalisme dan terorisme di ranah cyber. Awalnya berupa penyebaran ide melalui fasilitas website. Kedua, pemanfaatan elemen media interaktif seperti forum dan chatroom. Ketiga, semakin populernya platform media baru seperti Youtube, Telegram, Facebook, dan Twitter di kalangan penduduk milenial. Internet telah menggeser pola konsumsi generasi milenial dan masyarakat dari konten keagamaan.²²⁵ Mereka biasa mendapatkan ilmu kebanyakan melalui media cetak, majalah, dan jurnal, serta melalui pengajian ustadz. Namun, mereka semakin beralih ke media konvergen, yang lebih instan dan seringkali hanya memberikan sebagian informasi. Internet telah berkembang menjadi alat untuk pencarian informasi keagamaan sesekali.²²⁶

Terorisme dan ekstremisme telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia, termasuk tidak hanya laki-laki, tetapi juga perempuan dan anak muda.²²⁷ Wanita-wanita ini secara aktif terlibat dalam mendidik diri mereka sendiri tentang ekstremisme melalui media sosial dan bahkan menjadi pelaku bom bunuh diri. Dhania dan keluarganya adalah contoh individu muda yang terpapar ekstremisme. Dhania dan keluarganya melakukan perjalanan ke Suriah pada 2015 untuk menunjukkan dukungan mereka terhadap kekhalifahan. Dhania mengaku sering mengonsumsi materi berita terkait propaganda ISIS tanpa memverifikasi kebenarannya. Selain itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik ini, Anda dapat merujuk ke dua artikel dari studi IPAC yang membahas perempuan dan radikalisme secara eksplisit. Untuk memulainya, ada studi IPAC (2017) berjudul "Mothers to Bombers: The Evolution of Indonesian Female Extremists." Kedua, studi IPAC 201730, "Radikalisasi Tenaga Kerja Indonesia di Hong Kong." Ringkasnya, studi IPAC ini membahas tentang partisipasi perempuan Indonesia yang mulai terlibat dalam aksi ekstremisme dan radikalisme, bahkan ada yang bercita-cita menjadi pelaku bom bunuh diri.

Ekstremis merekrut secara rahasia, terutama melalui jaringan internet. Studi IPAC ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah individu yang teradikalisasi

²²⁴ Murtadlo, Muhamad. "Menakar Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi." (2020).

²²⁵ Mupida, Siti. "New Media dan Konflik Ekstrimis Perempuan Indonesia." *Jurnal Bimas Islam* Vol 13.2: 346.

²²⁶ Wahyudi, Dedi, and Novita Kurniasih. "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" ERA 4.0." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 1.1 (2021): 1-20.

²²⁷ Musyafak, Najahan. "PERAN PEREMPUAN DALAM PENCEGAHAN RADIKALISME." *Jurnal Dakwah* 21.1 (2020): 85-110.

sejauh ini masih sedikit, namun harus ditangani secara serius.²²⁸ Banyak alasan yang menyebabkan individu bergabung dengan organisasi ekstrem. Untuk memulai, mereka yang mengalami krisis pribadi yang signifikan yang memaksa mereka untuk mencari kelompok baru. Atau mereka menemukan cara untuk 'memurnikan' diri mereka melalui agama. Kedua, perang Suriah adalah penyebab atau alasan utama mengapa individu tertarik untuk membantu korban Suriah. Mereka melakukan pencarian online untuk persediaan dan menemukan organisasi jihad.

Kemudian, banyak dari mereka terlibat dalam e-dating atau mulai berkenan dengan teroris secara online, melalui pertemuan online. Kedua studi IPAC ini merinci keterlibatan perempuan dalam organisasi ekstremis. Hal ini terjadi karena perempuan mudah terbuju oleh keyakinan radikal, baik melalui pengaruh keluarga, kerabat, pertemuan kelompok kecil dengan tujuan yang ambigu, atau paparan radikalisme melalui media online.

Karena tiga alasan, radikalisme di platform internet dan media sosial menjadi isu yang signifikan. Untuk memulai, media sosial adalah mode komunikasi baru. Kedua, jangkauannya luas, melintasi batas-batas negara. Ketiga, media sosial mungkin memiliki dampak yang signifikan pada seseorang. Menurut Pusat Kajian Budaya dan Perubahan Sosial (PSBPS) Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Pusat Studi Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta (Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSBPS) Universitas Muhammadiyah Surakarta PPIM UIN Jakarta - UNDP Indonesia 2018), website organisasi Arus Utama Islam (NU Online dan Suar) menjelaskan bahwa website organisasi Arus Utama Islam (NU Online dan Suar).

Dalam hal ini, banyak situs Islam modern, termasuk (Hidayatullah.com dan Suara Islam), telah melaporkan keprihatinan yang melibatkan organisasi dan kelompok yang memiliki kecenderungan pasif terhadap isu-isu ekstremisme agama. Selain itu, ada banyak situs web yang tidak terafiliasi, seperti (Eramuslim.com dan VOA-Islam.com), yang sering memberikan berita dengan narasi yang mempromosikan ekstremisme. (2017) (PSBPS & PPIM) 35. Menurut penelitian, situs web yang paling populer di kalangan netizen Indonesia adalah situs-situs Islam yang tidak berafiliasi. Hal ini ditunjukkan dengan proporsi kunjungan antara Juli dan September 2017. Misalnya, Eramuslim.com memiliki

²²⁸ Arenggoasih, Wuri, and Corona Raisa Wijayanti. "Pesan Kementerian Agama dalam Moderasi Melalui Media Sosial Instagram." *Jurnal Jurnalisa: Jurnal Jurusan Jurnalistik* 6.1 (2020).

sekitar 9,5 juta unique visit per bulan, sedangkan VOA-Islam.com menerima sekitar 5 juta.²²⁹

Dibandingkan dengan lebih dari 6,5 juta pengguna NU Online dan sekitar 388 ribu pengunjung Suara Muhammadiyah. Website Eramuslim.com dan VOA-Islam.com sering menerbitkan judul-judul yang mempromosikan kefanatikan dan ujaran kebencian. Mereka memberi judul artikel mereka 'Media Kufar Akan Melabeli Al-Mahdi sebagai Teroris', 'Yahudi Zionis, Penulis Kehancuran Dunia', dan 'Muslim Lemah Dibantai di Rohingya, Masih Menentang Jihad?' Selain itu, mereka menganggap situs web mereka sangat serius dalam hal mengkomunikasikan ide-ide ideologis kepada pembaca.²³⁰ Di media sosial, narasi dan materi radikal dengan mudah menembus dan mempengaruhi pembaca dan anak muda yang masih mencari jati diri. Kisah-kisah ini memiliki kemampuan untuk membujuk pembacanya untuk melakukan tindakan ekstremisme atau terorisme. Seperti yang ditunjukkan oleh statistik Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), ada banyak contoh di mana media online digunakan untuk mengobarkan pemikiran ekstrem seseorang untuk melakukan tindakan terorisme.

²²⁹ Huda, M. Thoriqul. "Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32.2 (2021): 283-300.

²³⁰ Malik, Abdul, and M. Anwar Hindi. "Verbalisasi Moderasi Beragama dalam Artikel Sarjana PTKIN Indonesia 2016-2020." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 7.2 (2021): 109-130.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Razak, Ma Razhanlaily, and Salasiah Hanin Hamjah. "Faktor zina dan kesannya dalam kehidupan remaja." *Jurnal Sains Insani* (2017).
- Abazhal, Nizar, Biik-Bilik Cinta Muhammad, Kisah Sehari-hari Rumah Tanga Nabi, Cet.III, Jakarta: Zaman, 2016
- Abbas, Nurlaelah. "Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme dalam Islam." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15.1 (2014): 51-68.
- Abd Hadi, Fatimah Salwa, and Joni Tamkin Borhan. "FAKTOR-FAKTOR KEJAYAAN PERNIAGAAN KHADIJAH BINTI KHUWAILID: ANALISIS TERHADAP USAHAWAN ASNAF DI LEMBAGA ZAKAT SELANGOR: The Business Success Factors of Khadijah binti Khuwailid: Analysis of The Asnaf Zakat Entrepreneurs in Lembaga Zakat Selangor." *Jurnal Syariah* 21.2 (2013): 117-144.
- Abdurrohman, Asep Abdurrohman. "Eksistensi islam moderat dalam perspek Ahdiah16, Indah. "Peran-peran perempuan dalam masyarakat." (2013).
- Akbar, Dipo Lukmanul. "Criminal Law Policy in Handling Digital Asset-Based Money Laundering in Indonesia." *Journal of Law and Legal Reform* 1.1 (2019): 129-176.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13.2 (2019): 45-55.
- Al-Faruq, Umar. "Kisah-Kisah Mengharukan dalam Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw." *Surakarta: Al-Qudwah* (2013).
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim. *Jangan dekati zina*. Qisthi Press, 2016.
- Amar, Georges. "Homo mobilis." *La nueva era de la Movilidad*. Buenos Aires: *La Crucija* (2011).
- Amir, M. Rusli, Kunci Sukses Membangin Keluarga Idaman, Panduan Menuju Hidupa Bahagia. Cet. II, Jakarta: Almahwardi Press, 2003
- Andrian, B. O. B. "KOMUNIKASI DAKWAH DALAM TINAJAUAN SOSIOLOGI KOMUNIKASI." *TASÂMUH* 18.2 (2020): 211-224.
- Anita, Ria, and Masta Hutasoit. *Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Dusun Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta*. Diss. STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA, 2012.
- Annam, Rahmad. "Etos kerja dan produktivitas kerja dalam upaya menjawab permasalahan ekonomi islam (perilaku mendapatkan uang/harta)." *Al-MASHARIF: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman* 3.2 (2015): 36-54.
- Anshari, Lailul. "Analisis Unsur Sejarah Islam dalam Novel Khadijah: Ketika Rahasia Mim Tersingkap Karya Sibel Eraslan." *Master Bahasa* 6.1 (2018): 19-29.

- Anwar, Fatmawati, and Islamul Haq. "Religious Moderation Campaign Through Social Media at Multicultural Communities." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12.2 (2019): 177-187.
- Arenggoasih, Wuri, and Corona Raisa Wijayanti. "Pesan Kementerian Agama dalam Moderasi Melalui Media Sosial Instagram." *Jurnal Jurnalisa: Jurnal Jurusan Jurnalistik* 6.1 (2020).
- Arivia, Gadis, and Nur Iman Subono. "A Hundred Years of Feminism in Indonesia: An Analysis of Actors, Debates, and Strategies." *Retrieved February 14* (2017): 2019.
- Ariyati, Tatik, and Djohni Dimiyati. "PENTINGNYA PERAN KELUARGA UNTUK PENGUATAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK AKHLAK BAIK PADA ANAK USIA DINI." *Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas*. 2018.
- Armstrong, Karen. *The Gospel according to woman: Christianity's creation of the sex-war in the West*. Elm Tree, 1986.
- Asroor, Zaimul. "Islam Transnasional vs Islam Moderat: Upaya NU dan MD dalam Menyuarakan Islam Moderat di Panggung Dunia." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 6.2 (2019): 171-213.
- Asrori, Ahmad. "Radikalisme di Indonesia: Antara historisitas dan antropisitas." *Kalam* 9.2 (2015): 253-268.
- As-Sirjani, Raghieb. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Pustaka Al Kautsar, 2011.
- Astuti, An Ras Try, et al. "Tantangan Parenting dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak." *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11.2 (2018): 301-320.
- Astutiningrum, Ririn, Heaven Fantastic Four 2 : 4 Perempuan Istimewa di Surga, Khadijah, Fatimah, Maryam, Asiyah. Bekasi: CV Gema Insani Press
- Azca, Muhammad Najib. *After jihad: A biographical approach to passionate politics in Indonesia*. Diss. Universiteit van Amsterdam [Host], 2011.
- Aziz, Abdul. "Perempuan Bercadar: Antara Budaya dan Syariah." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, X (1) (2018): 196-211.
- Azra, Azyumardi. "Revisitasi Islam Politik dan Islam Kultural di Indonesia." *Jurnal Indo-Islamika* 2.2 (2012): 233-244.
- Azzuhri, Muhandis. "Khadijah Binti Khawailid Ra Sosok Perempuan Karier." *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender* 1.2 (2013).
- Bahroni, Bahroni. "Pendidikan Islam sebagai Solusi Alternatif untuk Mengatasi Kemerostan Moralitas Anak Bangsa." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14.2 (2009): 269-288.

- Balango, Merry. "Perubahan Sikap Perempuan terhadap Masalah Menstruasi." *Jurnal Pelangi Ilmu* 1.1 (2008).
- Barton, Greg. *Jemaah Islamiyah: Radical Islamism in Indonesia*. NUS Press, 2005.
- Bawazir, Fuad. *Telaga Cinta Rasulullah*. Razka Pustaka Book Store, 2020.
- Bloom, Benjamin S. "Taxonomy of educational objectives. Vol. 1: Cognitive domain." *New York: McKay* 20.24 (1956): 1.
- Brundage, James. "Rape and seduction in the medieval canon law." *Sexual practices and the Medieval church* (1982): 141-48.
- Bubalo, Anthony, and Greg Fealy. *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. Mizan Pustaka, 2007.
- Budiono, Arif. "MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR SURAT AL-BAQARAH: 143)." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 1.01 (2021): 85-116.
- Candra, Ariyanti Novelia, Ari Sofia, and Gian Fitria Anggraini. "Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 3.2 (2017): 69-78.
- Choiriyah, Miftachul. *PENGAMBARAN PERAN PEREMPUAN DALAM TIGA AGAMA (KRISTEN, ISLAM, DAN YAHUDI): STUDI SEMIOTIKA JOHN FISKE PADA FILM MOTHER!*. Diss. UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2019.
- Darajat, Zakiya. "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1.1 (2017): 79-94.
- Devi Yulianti, Devi, Windah Andi, and Mediya Destalia. "Peningkatan Kapasitas Dan Pemberdayaan Kelompok Perempuan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) Melalui Penciptaan Usaha Strategis Berbasis Potensi Daerah (Studi Pada Kelompok Perempuan Pkk Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran)." *Sakai Sembayan* 3.2 (2019): 83-86.
- Dimont, Max Isaac. *Yahudi, Tuhan, dan Sejarah*. IRCISOD, 2018.
- Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17.1 (2018): 33-60.
- Farida, Anik, Zakiyah Zakiyah, and Koeswinarno Koeswinarno. "The Involvement of Women and Children in the Bombing Attack in Indonesia." (2021).
- Farikhin, Ahmad. *Analisis pendapat Ibnu Abidin tentang kadar mahar istri qabla dukhul yang ditinggal mati suami*. Diss. IAIN Walisongo, 2008.

- Fata, Ahmad Khoirul. "Kritik Nalar Feminisme dalam Aturan Kuota Perempuan di Ruang Politik." *Jurnal Transformasi Administrasi* 4.2 (2014): 713-726.
- Fealy, Greg, and Virginia Matheson Hooker, eds. *Voices of Islam in Southeast Asia: A contemporary sourcebook*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2006.
- Fealy, Greg. "Islamic radicalism in Indonesia: The faltering revival?." *Southeast Asian Affairs* 2004. ISEAS Publishing, 2004. 104-122.
- Feillard, Andree. *NU Vis a Vis Negara; Pencarian Isi, Bentuk Dan Makna*. LKIS PELANGI AKSARA, 1999.
- Fitri, Ahmad Asrof, Inspirasi sukses Khadijah, Yogyakarta: Semesta Hikmah Publishing
- Geertz, Clifford. *The religion of Java*. University of Chicago Press, 1976.
- Ghofur, Abdul, and Sulistiyono Sulistiyono. "Peran ulama dalam legislasi modern hukum Islam." *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 49.2 (2015): 265-297.
- Ghofur, Abdul, and Sulistiyono Susilo. "Perempuan dan narasi kekerasan: Studi kritis peran gender dalam deradikalisasi." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5.2 (2015): 431-454.
- Ghufron, Ghufron. "Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, dan solusi bagi dunia pendidikan." *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*. Vol. 1. No. 1. 2018.
- Glas, Saskia, and Amy Alexander. "Explaining Support for MuSliM fEMiniSM in thE arab Middle EaSt and north africa." *Gender & Society* 34.3 (2020): 437-466.
- Habibah, Syarifah. "Akhlak dan etika dalam islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1.4 (2015).
- Hambali, Yoyo. "Hukum Bom Bunuh Diri Menurut Islam Radikal dan Islam Moderat." *MASLAHAH (Jurnal Hukum Islam dan Perbankan Syariah)* 1.1 (2010): 40-63.
- Hamzah, Ali. "Kinerja Penyuluh Agama Non PNS Kementerian Agama." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 18.02 (2018): 37-48.
- Hanafi, Muchlis M. "Konsep al-Wasathiyah dalam Islam." *Harmoni* 8.32 (2016): 36-52.
- Harahap, Rustam Dahar Karnadi Apollo. "Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan dalam Hukum Perkawinan Islam." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 8.2 (2013): 361-386.
- Haris, Munawir. "Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif History." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 7.2 (2015): 257-272.

- Hendra, Tomi. "Dinamika Dakwah Dalam Perspektif Komunikasi." *Hikmah* 13.2 (2019): 259-274.
- Herawati, Maimon. "Pemaknaan gender perempuan pekerja media." *Jurnal Kajian Komunikasi* 4.1 (2016): 85-95.
- Heri, Totong. "Pembinaan Kesadaran Beragama Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Agama Islam Di Lapas Kelas IIB Anak Wanita Tangerang." *Jurnal Pendidikan Islam* 10.2 (2019): 142-155.
- Herini, E. S., et al. "Rett syndrome in childhood: the clinical characteristics." *Paediatrica Indonesiana* 44.4 (2004): 160-4.
- Hilmy, Masdar. "Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 6.1 (2011): 1-13.
- Hilmy, Masdar. "Eksemplar Moderatisme Islam Indonesia: Refleksi dan Retrospeksi atas Moderatisme NU dan Muhammadiyah." *Opini Kompas* (2012).
- Hilmy, Masdar. "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36.2 (2012).
- Hilmy, Masdar. "Radikalisme agama dan politik demokrasi di Indonesia pasca-orde baru." *Jurnal MIQAT* 39.2 (2015): 407-425.
- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* 7.1 (2013): 24-48.
- Huda, M. Thoriquil. "Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32.2 (2021): 283-300.
- Ikhsan, M. Alifudin. "Nilai-nilai cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2.2 (2017): 108-114.
- Ilham, Ilham. "Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33 (2019): 49-80.
- Indana, Nurul. "Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah." *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5.1 (2018): 123-144.
- Iqbal, Asep Muhamad. "Internet, Identity and Islamic Movements: The Case of Salafi Movement in Indonesia." *Islamika Indonesiana* 1.1 (2014): 81-105.
- Iqbal, Iqbal. "PERANAN KHADIJAH TERHADAP PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI MEKAH." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 5.1: 64-73.
- Iqbal, Moh. *Tinjauan hukum Islam tentang uang panaik (uang belanja) dalam perkawinan adat suku Bugis Makassar Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

- Iskarim, Mochamad. "Dekadensi moral di kalangan pelajar (revitalisasi strategi PAI dalam menumbuhkan moralitas generasi bangsa)." *Edukasia Islamika* (2017): 1-20.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18.2 (2019): 182-186.
- Katu, Samiang. "Penyuluh Agama Dan Pembumian Ajaran Al-Qur'an." *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial dan Agama* 1.02.
- Kenendi, John. "Wanita Dan Prostitusi Dalam Perspektif AlQuran dan Hadis." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 6.1 (2017): 43-54.
- Khalikin, Ahsanul. "Ikhwani Muslimin dan Gerakan Tarbiyah di Banten dan Kota Batam." *Harmoni* 11.2 (2012): 53-71.
- Krismono, Krismono. "SALAFISME DI INDONESIA: IDEOLOGI, POLITIK NEGARA, DAN FRAGMENTASI." *Millah: Jurnal Studi Agama* 2 (2017): 173-202.
- Kusnawan, Aep. "Urgensi Penyuluhan Agama Islam." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5.17 (2011): 271-290.
- Kusuma, Reni Merta, and Yuliana Dewi. "Persepsi Ibu tentang Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Danurejan 1 Yogyakarta." (2018).
- Magdalena, R. "Kedudukan perempuan dalam perjalanan sejarah (studi tentang kedudukan perempuan dalam masyarakat Islam)." *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 2.1 (2018).
- Majalah Al-Furqon, Kemuliaan dan Keutamaan Aisyah – Kisah Cinta Penggugah Jiwa. Edisi 06 Tahun 1427 H / Oktober 2006
- Makin, Al. "Islamic Acehnese identity, sharia, and Christianization rumor: a study of the narratives of the attack on the Bethel Church in Penauyong Banda Aceh." *Journal of Indonesian Islam* 10.1 (2016): 1-36.
- Makin, Al. *Challenging Islamic Orthodoxy: Accounts of Lia Eden and Other Prophets in Indonesia*. Vol. 1. Springer, 2016.
- Malik, Abdul, and M. Anwar Hindi. "Verbalisasi Moderasi Beragama dalam Artikel Sarjana PTKIN Indonesia 2016-2020." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 7.2 (2021): 109-130.
- Mardan, Mardan. "Simbol Perempuan dalam Kisah Alquran: Suatu Kajian Semiotika dan Teknik Analisis al-Tafsir al-Maudu'i." (2014).
- Marwazi, Marwazi. "KHADIJAH AL KUBRA: Peran Perempuan Agung dalam Kehidupan." *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 5.2 (2021): 59-64.
- Mas'ud, Abdurrahman. "The Religion of the Pesantren." *Religious Harmony*. De Gruyter, 2012. 221-230.

- Meirison, Meirison, et al. "Moderasi Islam Dalam Kesetaraan Gender (Komparasi Terhadap Agama Yahudi Dan Nasrani)." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 6.1 (2020): 1-30.
- Mubarokah, Ibanah Suhwardiyah Shiam , Sayyidah Aisyah di mata Rasulullah <http://tanwir.my/sayyidah-aisyah-ra-di-mata-rasulullah/>
- Mubasyaroh, Mubasyaroh. "Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11.2 (2017): 311-324.
- Muhammad'Uwaidah, Syaikh Kamil, and M. Abdul Ghoffar. "Fiqh Wanita." (2004).
- Mukhtar, Mohd Najmi Bin Md. *WANITA DALAM AGAMA KRISTEN PROTESTAN (STUDI ANALISIS TENTANG KEDUDUKAN DAN PERAN WANITA)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010.
- Mulia, Musdah. "Bahaya radikalisme dan kekerasan ekstrismisme." *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 12.2 (2019): 96-106.
- Mulia, Siti Musdah. "Perempuan dan politik." (2005).
- Muliana, Muliana. *Politik Perempuan Masa Nabi Muhammad SAW.(Studi Sejarah Perjuangan Siti Khadijah) Tahun 610-620 M.* Diss. IAIN Parepare, 2021.
- Muna, Arinal. *Pesan dakwah kesetaraan Gender dalam iklan Kecap ABC di Televisi: analisis wacana Teun A. Van Dijk*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Munawwarah, Syarifatil. *Siti Khadijah Ummul Mukminin (Biografi dan Peran Mendampingi Rasulullah)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.
- Mupida, Siti. "New Media dan Konflik Ekstrimis Perempuan Indonesia." *Jurnal Bimas Islam Vol* 13.2: 346.
- Murad, Musthafa, 10 wanita Ahli Surga, Kisah Teladan Wanita-Wanita Terbaik Sepanjang Masa, Bandung : Mizania, 2016
- Mursidah, Mursidah. "Gerakan Organisasi Perempuan Indonesia Dalam Bingkai Sejarah." *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender* 4.1 (2013).
- Murtadlo, Muhamad. "Menakar Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi." (2020).
- Musyafak, Najahan, and Lulu Choirun Nisa. *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme; Aksi Damai dalam Konflik Agama*. Penerbit Lawwana, 2020.
- Musyafak, Najahan. "PERAN PEREMPUAN DALAM PENCEGAHAN RADIKALISME." *Jurnal Dakwah* 21.1 (2020): 85-110.

- Muthoifin, Muthoifin, Mohammad Ali, and Nur Wachidah. "Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 18.1 (2017): 36-47.
- Natar, Asnath Niwa. "Perempuan: Sumber Dosa atau Sumber Hikmat? Tafsir Ulang Kejadian 3: 1-24 dari Perspektif Feminis." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 4.2* (2020): 175-185.
- Ng, Al-Zastrouw. *Gerakan Islam Simbolik; Politik Kepentingan FPI*. LKIS PELANGI AKSARA, 2006.
- Nisok, Siti Roisadul. *Mainstreaming moderasi beragama di ruang digital: telaah atas Portal Keislaman Islami. co perspektif rasional komunikatif Jürgen Habermas*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Noorhaidi, Hassan. "Between Faith and Politics: The Rise of Laskar Jihad in the Political Arena of Indonesia." unpublished paper prepared for Third Euroseas Conference, SOAS, London, 2001.
- Nova, Meike Tria. "Gaya Pengasuhan Demokratis dan Kontrol Diri Remaja pada Perilaku Seks Pranikah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4.3 (2020): 2400-2409.
- Nurchayono, Moh Lutfi. "Pandangan terhadap Anak dalam Ajaran Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1.2 (2013): 145-158.
- Nurjannah, Nurjannah. "Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah." *Jurnal Dakwah* 14.2 (2013): 177-198.
- Oktaviana, Devita Lili. "JURNAL POLITIK KINERJA KADERISASI POLITISI PEREMPUAN."
- Parawansa, Dian Angrae Sigit. "Effect of commitment and customers' satisfaction on the relationship between service quality and customer retention in rural banks in Makassar, Indonesia." *Journal of Management Development* (2018).
- Parvanova, Dayana. "Islamic feminist activism in Indonesia: Muslim women's paths to empowerment." *Austrian Studies in Social Anthropology. Sondernummer 1* (2012).
- Paskua, Herlina. *Pengabdian Khadijah binti Khuwailid kepada Nabi saat turunnya Wahyu Pertama*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Pathony, Tony. "Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang." *International Journal of Demos* 1.2 (2019): 262-289.
- Pranoto, Minggus Minarto. "Kehendak Bebas di Dalam Teologi Martin Luther." (2006).
- Prasetyo, Banu, and Umi Trisyanti. "Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial." *IPTEK Journal of Proceedings Series 5* (2018): 22-27.

- Pratiwi, Dita. *KOMUNIKASI PERSUASIF FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN TERORISME (FKPT) DALAM PENCEGAHAN RADIKAL TERORISME DAN IMPLIKASINYA TERHADAP UKHUWAH ISLAMIAH DI KOTA BANDAR LAMPUNG*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Precopio, Renee F., and Laura R. Ramsey. "Dude looks like a feminist!: Moral concerns and feminism among men." *Psychology of Men & Masculinity* 18.1 (2017): 78.
- Priyatna, Haris, and Lisdya Rahayu. *Perempuan yang Menggetarkan Surga*. Mizan Mizania, 2015.
- Puspitawati, Herien. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita Indonesia*. Pt Penerbit Ipb Press, 2012.
- Qomar, Mujamil. "Implementasi Aswaja dalam Perspektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat." *IAIN Tulungagung Research Collections* 2.01 (2014): 67453.
- Rahayu, Luh Riniti, and Putu Surya Wedra Lesmana. "Potensi Peran Perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia." *Pustaka* 20.1 (2019): 31-37.
- Rahmah, Mariyatul Norhidayati. "Romantika rumah tangga Rasulullah SAW." *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 3.5 (2015).
- Rahmah, Unaesah. "Women in Jihad." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 12.4 (2020): 21-26.
- Rahman, Andi Nur Ali. "PENTINGNYA PEMAHAMAN MASYARAKAT TERKAIT MODERASI BERAGAMA." *Menyemai Damai Dengan Moderasi Beragama*: 147.
- Rahman, Fazlur. *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Vol. 15. University of Chicago Press, 1984.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press, 2009.
- Rahman, Mohamad Taufiq, and Paelani Setia. "Pluralism in the Light of Islam." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.2 (2021).
- Rahman, Mohammad Taufiq, and Rully Khairul Anwar. "Teaching Creativity To Communities In The Middle Of A Digital Knowledge Culture." *SOSIETAS* 10.2 (2020): 851-860.
- Rahman, Taufiq. "'Indianization' of Indonesia in an Historical Sketch." *International Journal of Nusantara Islam* 1.2 (2013): 56-64.
- Ramli, Ramli. "Moderasi Beragama bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12.2 (2019): 135-162.
- Ritonga, Muslimin. "Komunikasi Dakwah Zaman Milenial." *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 3.1 (2019): 60-77.

- Ro'uf, Abdul Mukti. "Mengurai Radikalisme Agama Di Indonesia Pasca Orde Baru." *Ulumuna* 11.1 (2007): 157-176.
- Rozzaq, Moh Habibur. *Strategi Komunikasi Dakwah MWC NU Juwana dalam Menyebarkan Islam Moderat di Kecamatan Juwana*. Diss. IAIN KUDUS, 2020.
- Sadarusalam, Bambang Wiji Asmoro, Bambang Wahyudi, and Aris Arif Mundayat. "Strategi Kontra Propaganda BNPT Dalam Menanggulangi Perkembangan Radikalisme Kontemporer di Indonesia." *Peperangan Asimetris* 4.3 (2018).
- Safitri, Indra Wahyu. *PERAN SUAMI ISTRI DALAM RUMAH TANGGA DI DESA KARANG JENGKOL KUTASARI PURBALINGGA PERSPEKTIF KOMPILASI HUKUM ISLAM*. Diss. IAIN, 2018.
- Saharuddin, Desmadi. "MODERASI ISLAM DALAM KESETARAAN GENDER (KOMPARASI TERHADAP AGAMA YAHUDI DAN NASRANI)."
- Saion, Siti Fairuz Md. *Pengetahuan mahasiswi terhadap kesalahan zina dalam undang-undang jenayah Islam: kajian di Kolej Tun Fatimah*. Diss. Universiti Teknologi Malaysia, 2010.
- Salim, Arskal. *Challenging the secular state: The Islamization of law in modern Indonesia*. University of Hawaii Press, 2008.
- Sariningsih, Ayu. *Peran penyuluh agama dalam layanan konseling keluarga di KUA Ujung Berung Bandung*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2011.
- Setia, Paelani, and Heri M. Imron. *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Setia, Paelani. "Membumikan Khilafah di Indonesia: Strategi Mobilisasi Opini Publik oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Media Sosial." *Journal of Society and Development* 1.2 (2021): 33-45.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group, 2019.
- Subhan, Zaitunah. *Al-Qur'an dan Perempuan*. Prenada Media, 2015.
- Sugirma, Sugirma. "Antara Khadijah Dan Aisyah (Teladan Moderasi Beragama Perspektif Gender)." *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 14.1 (2020): 45-64.
- Suharto, Babun. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara, 2021.
- Suharto, Toto. "Gagasan pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai potret pendidikan Islam moderat di Indonesia." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9.1 (2014): 81-109.

- Sumbulah, Umi. "Perempuan dan Keluarga: Radikalisasi dan Kontra Radikalisme di Indonesia." 2019.
- Supriyadi, Tedi. "Perempuan dalam timbangan Al-Quran dan Sunnah: wacana perempuan dalam perspektif pendidikan Islam." *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 16.1 (2018).
- Syaifuddin, Harista Hidayah. *MITOS KECANTIKAN DALAM PERSPEKTIF STRUKTURALISME*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Taskarina, Leebarty. *Perempuan dan Terorisme-Kisah Perempuan dalam Kejahatan Terorisme*. Elex Media Komputindo, 2018.
- Terorisme, Badan Nasional Penanggulangan. "Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS." *Jakarta: Belmawa* (2016).
- Thoyyib, Mochamad. "Radikalisme Islam Indonesia." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1.1 (2018): 90-105.
- Ulya, Ulya. "BERBAGAI PENDEKATAN DALAM STUDI AL-QUR'AN (Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-Qur'an)." (2017).
- Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. "Melacak akar radikalisme Islam di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14.2 (2010): 169-186.
- Umar, H. Nasaruddin. *Islam Nusantara: Jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*. Elex Media Komputindo, 2021.
- Ummah, Sun. "Akar Radikalisme Islam di Indonesia." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 12.1 (2012).
- Wahyudi, Dedi, and Novita Kurniasih. "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" ERA 4.0." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 1.1 (2021): 1-20.
- Wasehudin, Wasehudin, et al. "A Creativity Education Model for Coastal Communities Amid the Covid-19 Pandemic." *Journal of Environmental Management and Tourism* 12.3 (2021): 729-741.
- Wendra, I. Wayan. "CITRA PEREMPUAN DALAM SASTRA MODERN (Sebuah Pandangan Feministik pada Dua Pengarang Laki-laki)." *Jurnal IKA* 8.1 (2010).
- Wirayuda, Muryadi Arya W. "MUSLIM JAWA, ORANG KOTA: NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM DI KOTA SURABAYA PASCA KOLONIAL."
- Woodward, Mark. "Islam in Java: normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta." *Islam in Java: normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. University of Arizona Press, Tucson; Association for Asian Studies Monograph, 45, 1989.
- Wulandani, Andi Sri. "Kisah Klasik Adam-Hawa serta Cita-Cita Futuristik Gender." 187.

- Yudhantara, Dearisa Surya. *Aplikasi analisis transaksional untuk mengatasi psikopatologi pasangan dengan masalah relasi perkawinan*. Diss. UNS (Sebelas Maret University), 2016.
- Yusuf, Choirul Fuad. "Kesultanan Nusantara dan Faham Keagamaan Moderat di Indonesia." *Jurnal Lektur Keagamaan* 14.2 (2016): 457-478.
- Zakiah, Zakiah. "Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan di Yogyakarta." *Harmoni* 18.2 (2019): 28-50.
- Zayd, Nasr Hāmid Abū. *Rethinking the Qur'ān: Towards a humanistic hermeneutics*. Utrecht, The Netherlands: Humanistics University Press, 2004.
- Zidni, Ervi Siti Zahroh. "Kemitraan Keluarga dalam Menangkal Radikalisme." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14.1 (2018): 32-43.
- Zuhriyah, Lailatuzz. "Perempuan, Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa." *Martabat* 2.2 (2018): 249-268.

BIODATA PENULIS

1. Dr. Hj. Yeni Huriani, M.Hum.



Dr. Hj. Yeni Huriani, M.Hum. adalah seorang dosen dan peneliti dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjananya di IAIN SGD Bandung pada bidang studi Perbandingan Agama, ia melanjutkan program magister di Universitas Indonesia dengan bidang studi Kajian Wanita. Kemudian, tahun 2016 ia berhasil memperoleh gelar doktor di UIN SGD Bandung dalam bidang studi Religious Studies. Pengalaman mengajarnya dihabiskan di institusi yang membesarkan namanya yakni UIN SGD Bandung dengan mengampu berbagai mata kuliah baik dalam jenjang sarjana, magister, maupun program doktor. Diantara mata kuliah yang diampu yakni Agama dan Isu-Isu Kontemporer, Agama dan Masalah Gender, dan Agama dan Resolusi Konflik.

Selanjutnya, keahlian dalam bidang keperempuanan dan studi keluarga mengantarkan ia pada berbagai riset yang dilaksanakan terkait dengan keilmuannya. Misalnya, penelitian tahun 2019 dengan judul, "Pendampingan Komunikasi Terapeutik terhadap Korban Kekerasan Seksual" dari DIPA – BOPTAN UIN SGD TA. 2019. Karenanya, banyak karya telah dipublikasikan oleh beliau baik berupa buku maupun artikel jurnal. Buku yang baru saja terbit hasil karya beliau misalnya berjudul, Strategi Penguatan Ekonomi Perempuan Berbasis Keluarga (Lekkas, Bandung); Agama dan Gender: Versi Ormas Islam Perempuan di Indonesia (Lekkas, Bandung).

Selain itu, berbagai pengabdian kepada masyarakat juga telah banyak dilakukan diantaranya pengabdian kepada masyarakat di Cipongkor, Kabupaten Bandung Barat dengan fokus pengabdian Pendampingan Korban Kekerasan

Seksual (2019) dan Advokasi Anak-anak Korban Kekerasan Seksual Sodomi, di Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung (2014). Hj. Yeni Huryani juga aktif mengelola institusi baik dalam lingkup UIN Bandung maupun di Jawa Barat, misalnya Ketua Jurusan-Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN SGD Bandung (1999-2003); Wakil Ketua-Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Jawa Barat (2010-2019); dan Dewan Pakar Pimpinan Pusat-Wanita Persatuan Ummat Islam (PUI) (2015-2020).

2. Dra, Erni Haryanti, MA., Ph.D.



Dra, Erni Haryanti, MA., Ph.D. adalah dosen sekaligus peneliti dalam bidang perempuan, gender, dan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung sejak tahun 1993 hingga sekarang. Lahir di Serang pada 19 Oktober 1965, ia menyelesaikan studi sarjananya dalam program Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) IAIN SGD Bandung. Kemudian studi magisternya diperoleh dari program studi Islamic Studies, McGill University Montreal Canada, sementara studi doktoralnya di selesaikan di Flinders University Adelaide, Australia dengan program studi Gender Development Studies. Pengalamannya dalam mengajar telah mengantarkannya pada berbagai mata kuliah yang berhasil diampu, baik dalam strata satu (S1) hingga strata tiga (S3) di kampus UIN SGD Bandung. Mata kuliah seperti Bahasa Inggris, Isu-isu Kontemporer Pendidikan, Metode Penelitian, dan Gender menjadi sekian dari mata kuliah yang diampu perempuan yang pernah melakukan riset bersama Canadian International Development Agency (CIDA).

Tulisan-tulisan beliau tentang pendidikan dan gender menjadi bagian dari produktivitas dalam publikasi ilmiah. Dua diantaranya adalah *“Building Fiqh Education to De-Radicalization,”* in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 115, 3rd International Conferences on Education in

Muslim Society (ICEMS 2017), Atlantis Press; dan “*The Inclusion of Gender Issues in Global Education in Contemporary Indonesia*,” in Ideas for 21st Century Education, London: Routledge; CRC Press Taylor & Francis Group.

Selain itu, ia juga aktif dalam aktivitas profesional dan pengabdian masyarakat, misalnya Visiting Scholar at the Anthropology, University of Toronto, 19 Russell St., Toronto, Canada; in cooperation with Prof. J. Barker. June-July 2016; Tim Seleksi Proposal Penelitian, DIKTIS, Kemenag Jakarta (2014/2016); dan Pembimbing Akademis, Program 300 Doktor Pemprov Jabar - Jawa Barat (West Java), Indonesia (2014). Dalam ranah organisasi, ia juga aktif sampai sekarang menjadi ketua di Departemen Kerjasama dan Hubungan Luar Negeri Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Jawa Barat.

3. Dr. Mochamad Ziaul Haq, M.Ag.



Dr. Mochamad Ziaul Haq, M.Ag., adalah seorang dosen, aktivis perdamaian, dan peneliti di UIN SGD Bandung dan Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Mata kuliah yang diampu diantaranya Agama dan Resolusi Konflik dan Studi Islam yang diajarkan di dua kampus tersebut. Setelah menyelesaikan studi strata satu (S1) di prodi Perbandingan Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ia melanjutkan program magister di kampus yang sama dalam jurusan Religious Studies. Pada tahun 2021 ini, ia juga telah menyelesaikan program doktor pada program Studi Agama-Agama (SAA) di universitas yang sama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sebagai seorang peneliti, beberapa publikasi ilmiah telah berhasil diterbitkan diantaranya artikel dengan tajuk: *Transforming Hate into Compassion as an Islamic Nonviolent Thought of Bediüzzaman Said Nursi*, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 6, 1(2021): 13-30. Pengalaman penelitian yang diselesaikan diantaranya tahun 2016 di India dengan judul "*Advance Living Values Education dan Field Study of Religious Tolerance and Peace Building in India*" yang bekerjasama dengan The Asia Foundation.

Selain itu, beberapa karir profesional juga telah dilalui oleh Ziaulhaq, diantaranya menjadi Redaktur Jurnal Iman dan Spiritualitas – Program Magister Studi Agama-Agama Pascasarjana UIN SGD Bandung (2021), Program Manager Integritas Terbuka RSCJ Indonesia (2018-2021), dan Child-Friendly Pesantren: Unicef Indonesia - Terre des Hommes (TdH) Netherland, LSAF (2009-2012).

Pentingnya moderasi beragama sangat disadari oleh pemerintah dalam mengelola iklim bermasyarakat di Indonesia yang plural, dengan begitu banyan serta memiliki banyak perbedaan dan keberagaman, dari suku, etnis, agama, dan budaya. Kemajemukan merupakan kunci pemicu konflik atas nama perbedaan yang sangat mudah dipantik menjadi konflik berbasis kekerasan, termasuk mengarahkan pemikiran radikalisme ke arah ekstremisme kekerasan. Untuk itu, buku ini dapat memberikan gambaran real tentang tanggapan pihak perempuan, terutama perempuan penyuluh agama Islam, terhadap moderasi beragama tersebut



Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang,
Gedebage Bandung 40292

ISBN 978-623-97989-1-8

